

**PERSEPSI MASYARAKAT DESA MENURAN KECAMATAN
BAKI KABUPATEN SUKOHARJO PADA ERA SOCIETY 5.0
TENTANG NILAI ETIKA JAWA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada

Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Untuk Memperoleh Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Dalam Bidang Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

IBNU NURROCHIM

NIM. 20.11.21.010

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
JURUSAN USHULUDDIN DAN HUMANIORA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID
SURAKARTA**

2024

Dr. Yusup Rohmadi, M.Hum
DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. IBNU NURROCHIM

Kepada Yth

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas
Said Surakarta

di tempat.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan
seperlunya terhadap proposal saudara:

Nama : **IBNU NURROCHIM**
NIM : **20.11.21.010**
Judul : **PERSEPSI MASYARAKAT DESA MENURAN**
KECAMATAN BAKI KABUPATEN SUKOHARJO
PADA ERA SOCIETY 5.0 TENTANG NILAI ETIKA
JAWA

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui dan diajukan pada
Sidang Munaqosyah Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas
Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Sukoharjo, 02 April 2024

Pembimbing



Dr. Yusup Rohmadi, M.Hum

NIP. 196302021994031003


PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ibnu Nurrochim
NIM : 201121010
Tempat, Tanggal Lahir : Sukoharjo, 26 Maret 2002
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah
Alamat : Gabahan, Rt 01/Rw 04, Menuran, Baki, Sukoharjo
Judul Skripsi : Persepsi Masyarakat Desa Menuran Kecamatan
Baki Kabupaten Sukoharjo Pada Era Society 5.0
Tentang Nilai Etika Jawa

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum. Demikian pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 02 April 2024

Penulis

Ibnu Nurrochim

NIM. 20.11.21.010

HALAMAN PENGESAHAN
PERSEPSI MASYARAKAT DESA MENURAN KECAMATAN BAKI
KABUPATEN SUKOHARJO PADA ERA SOCIETY 5.0 TENTANG
NILAI ETIKA JAWA

Disusun Oleh:

Ibnu Nurrochim

NIM. 20.11.21.010

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Raden Mas Said Surakarta

Pada Hari Jum'at 3 Mei 2024

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Guna memperoleh Gelar Sarjana (S. Ag)

Sukoharjo, 03 Mei 2024

Penguji Utama,



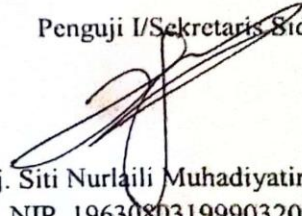
Dr. Raden Lukman Fauoni, S.Ag., M.Ag
NIP.197209022009011008

Penguji II/Ketua Sidang



Dr. Yusup Rohmadi, M.Hum
NIP.196302021994031003

Penguji I/Sekretaris Bidang

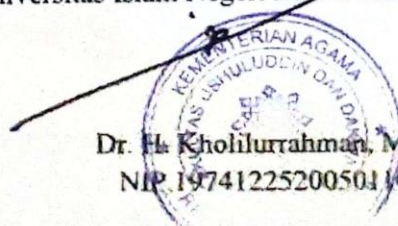


Dra. Hj. Siti Nurlaili Muhadiyatiningsih, M.Hum
NIP. 1963080319990320001

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta



Dr. H. Kholilurrahman, M. Si
NIP.197412252005011005

ABSTRAK

Ibnu Nurrochim, 201121010, *Persepsi Masyarakat Desa Menuran, Kecamatan Baki, Kabupaten Sukoharjo Pada Era Society 5.0 Terhadap Nilai Etika Jawa. Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Tahun 2024.*

Perkembangan globalisasi telah membawa dampak bagi kehidupan masyarakat, termasuk masyarakat Desa Menuran dalam hal etika. Etika Jawa yang menjadi prinsip hidup masyarakat kini mengalami banyak pergeseran, khususnya di era Society 5.0. Penelitian ini akan berusaha menjawab dua rumusan masalah: 1) Bagaimana persepsi masyarakat Desa Menuran, Kecamatan Baki, Kabupaten Sukoharjo pada Era Society 5.0 tentang Nilai Etika Jawa Franz Magnis Suseno? 2) Bagaimana Bentuk-bentuk Pergeseran persepsi masyarakat Desa Menuran, Kecamatan Baki, Kabupaten Sukoharjo pada Era Society 5.0 tentang Nilai Etika Jawa ditinjau dengan Teori Etika Jawa Franz-Magnis Suseno? Dengan tujuan untuk: 1) Mengetahui dan mendeskripsikan persepsi masyarakat Desa Menuran, Kecamatan Baki, Kabupaten Sukoharjo pada Era Society 5.0 terhadap Nilai Etika Jawa Franz Magnis Suseno. 2) Mengetahui dan mendeskripsikan Mengapa dapat terjadi Pergeseran persepsi masyarakat Desa Menuran, Kecamatan Baki, Kabupaten Sukoharjo pada Era Society 5.0 terhadap Nilai Etika Jawa Franz Magnis Suseno.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*). Sumber primer dari penelitian ini dikumpulkan melalui *interview* (Wawancara), Observasi, dan Dokumentasi. Sumber sekunder adalah literatur yang terkait dengan tema penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskripsi dan intepretasi.

Hasil Penelitian ini menunjukkan: (1) Penurunan pemahaman masyarakat Desa Menuran terhadap nilai-nilai Etika Jawa, budaya digitalisasi dan kecanggihan teknologi menjadi faktor utama penyebab pergeseran persepsi tersebut yang dapat dilihat dari adanya penurunan pemahaman nilai tradisional dalam hal etika dan pemahaman modernisasi yang tidak seimbang, sehingga menyebabkan hilangnya kedalaman makna masyarakat Desa Menuran terhadap nilai etika Jawa (2) bentuk-bentuk pergeseran persepsi diantaranya sebagai berikut: *pertama*, dalam hal prinsip kerukunan, memudarnya tradisi gotong royong menjadi bukti terjadinya pergeseran persepsi pada masyarakat Desa Menuran. *Kedua*, dalam hal prinsip hormat, pergeseran yang terjadi dapat diidentifikasi dari ketergantungan masyarakat Desa Menuran pada perangkat telepon seluler. *Ketiga*, dalam hal keselarasan sosial, pergeseran yang terjadi dalam dilihat dari semakin tidak rukunnya warga terutama ketika muncul kelompok-kelompok agama baru dalam kehidupan masyarakat Desa Menuran yang membid'ahan, mengharamkan, dan saling menyestakan. Maka dalam hal ini menjadikan masyarakat Desa Menuran tidak lagi harmonis.

Kata Kunci : Persepsi, Masyarakat Desa Menuran, Era Society 5.0, Nilai Etika Jawa

ABSTRACT

Ibnu Nurrochim, 201121010, *Persepsi Masyarakat Desa Menuran, Kecamatan Baki, Kabupaten Sukoharjo Pada Era Society 5.0 Terhadap Nilai Etika Jawa. Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Tahun 2024.*

The development of globalization has impacted the lives of communities, including the Menuran Village community in terms of ethics. Javanese ethics, which have been the guiding principles of society's life, have undergone many shifts, particularly in the era of Society 5.0. This research will attempt to answer two research questions: 1) What is the perception of the Menuran Village community, Baki Sub-district, Sukoharjo Regency in the Society 5.0 Era regarding the Javanese Ethical Values of Franz Magnis Suseno? 2) What are the Forms of Shifts in the perception of the Menuran Village community, Baki Sub-district, Sukoharjo Regency in the Society 5.0 Era regarding the Javanese Ethical Values as viewed through the Theory of Javanese Ethics by Franz-Magnis Suseno? With the aim of: 1) Knowing and describing the perception of the Menuran Village community, Baki Sub-district, Sukoharjo Regency in the Society 5.0 Era towards the Javanese Ethical Values of Franz Magnis Suseno. 2) Knowing and describing Why Shifts in perception can occur in the Menuran Village community, Baki Sub-district, Sukoharjo Regency in the Society 5.0 Era towards the Javanese Ethical Values of Franz Magnis Suseno.

This type of research is a field research. The primary sources of this research are collected through interviews, observations, and documentation. Secondary sources are literature related to the research theme. The data analysis technique used is description and interpretation.

This research result indicates: (1) Decreased understanding of the values of Javanese ethics, digital culture, and technological sophistication among the community of Menuran Village are the main factors causing this shift in perception, which can be seen from the decline in understanding of traditional values in terms of ethics and the unbalanced understanding of modernization, thus causing the loss of depth of meaning of the Menuran Village community towards Javanese ethical values. (2) Forms of perception shifts include the following: first, in terms of the principle of harmony, the fading tradition of mutual cooperation is evidence of the shift in perception among the Menuran Village community. Second, in terms of the principle of respect, the shift that occurs can be identified from the dependence of the Menuran Village community on mobile phone devices. Third, in terms of social harmony, the shift that occurs can be seen from the increasing discord among residents, especially when new religious groups emerge in the life of the Menuran Village community that proselytize, forbid, and mislead each other. Thus, in this regard, the Menuran Village community is no longer harmonious.

Keywords : *Perception, Menuran village community, society 5.0, Javanese Etical Values*

MOTTO

“Aku tidak khawatir akan jadi apa aku di masa depan nanti, apa aku akan berhasil atau gagal, tapi yang pasti apa yang aku lakukan sekarang akan membentukku di masa depan nanti.”

-Uzumaki Naruto-

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Puji syukur atas kehadiran Allah Swt. yang telah melimpahkan segala rahmat-Nya. Shalawat serta salam tercurahkan kepada sang revolusioner sejati, Nabi Agung, Nabi Muhammad Saw. beserta sahabat dan keluarganya.

Berkat rahmat yang Allah Swt berikan. Akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Namun demikian, skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak yang telah berkenan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan selesainya skripsi ini penulis berterima kasih dengan rasa tulus dan hormat yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. Toto Suharto, S. Ag., M. Ag., selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Dr. Kholilurrohman, M. Si. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. Ibu Hj. Ari Hikmawati, S.Ag, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Ushuluddin dan Humaniora atas doa dan dukungan yang diberikan.
4. Bapak Krisbowo Laksono, M. Hum. selaku Kepala Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam yang sudah memberikan nasehat dan dukungan.
5. Dra. Hj. Siti Nurlaili Muhadiyatiningsih, M. Hum. selaku pembimbing akademik yang telah banyak memberikan ilmu sekaligus nasehat kepada penulis serta

memberikan support yang lebih baik.

6. Dr. Yusuf Rohmadi M. Hum., Sebagai pembimbing yang telah memberikan bimbingan kepada penulis dengan kesabaran penuh. Dengan dorongan dan dukungan yang diberikan, penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan jadwal yang ditentukan. Penulis ingin mengucapkan terima kasih atas kepastian dan beragam masukan yang diberikan oleh dosen, yang akan menjadi bekal berharga bagi penulis di masa yang akan datang.
7. Dosen-dosen program studi Aqidah dan Filsafat Islam yang telah memberi do'a dan dukungan kepada penulis, serta terima kasih atas ilmu-ilmu yang diberikan di ruang-ruang kelas perkuliahan.
8. Untuk kedua orang tua saya yaitu Bapak Ludiono dan Ibu Yekti Rahayu, yang telah membekali saya arti kehidupan dan membesarkan saya sehingga dapat memenuhi keinginan saya sendiri untuk menjadi sarjana serta selalu mendo'akan, menyemangati saya yang tiada henti-hentinya agar penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu.
9. Adik saya Fajar Mughni yang telah menghibur penulis ketika sedang lelah di rumah maupun meluangkan waktunya untuk bermain sekejap. Semoga perjalanan saya ketika mengerjakan skripsi ini bisa menjadi contoh untuk bagimu nantinya.
10. Kepada Sahabat saya Ahmad Miftahuddin Thohari yang selalu menjadi editor dalam kepenulisan skripsi saya dari awal hingga selesai.
11. Kepada sahabat saya Andriyanto Kurniawan dan Indrayanto Kurniawan yang selalu mendukung dan selalu memberikan semangat kepada penulis serta memberikan inspirasi hingga akhir penyusunan skripsi ini semoga kalian mendapatkan pahala yang amat sangat besar karena kalian sudah menemani penulis dalam susah maupun senang dan menjadikan saya sahabat yang baik untuk kalian.
12. Kawan-kawan seperjuangan di AFI angkatan 2020 yang sama-sama memberi semangat dan berjuang untuk memperoleh gelar sarjana serta kalian semua agar bisa bangkit dalam

mengerjakan tugas akhir ini dengan baik.

13. Pengurus GMNI periode 2020-2023 dan juga pengurus HMPS AFI periode 2021 dan 2022, yang telah membantu penulis dalam menjalani proses berorganisasi di kampus maupun di luar kampus.
14. Kepada Kepala Desa Menuran dan KAUR Desa Menuran, Bapak Nurwanto dan Bapak Daryatmo yang telah membantu penulis untuk memperoleh data dan memberikan kesempatan untuk mencari sudut pandang baru di kalangan masyarakat Desa Menuran kepada penulis.
15. Ayuni Indah Puspitasari, partner spesial penulis yang telah menemani proses perjalanan penulis dalam menulis skripsi ini. Terima kasih telah menemani keluh kesah penulis, serta do'a dan semangat yang tidak henti-hentinya diberikan agar penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu.
16. Seluruh pihak yang telah membantu memberikan akses, literatur, relasi dan apapun yang membuat penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Pada akhirnya skripsi ini penulis selesaikan untuk memenuhi tanggung jawab akademis sebagai seorang mahasiswa. Semoga dengan adanya skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak yang membutuhkannya.

Surakarta, 26 Maret 2024

Penulis

(Ibnu Nurrochim)

DAFTAR SINGKATAN

Swt : Subhanahu Wa Ta'ala

Saw : Shalallahu alaihi Wassalam

h : halaman

no : nomor

Ibid : Ibsiden

KAUR : Kepala Urusan

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR SINGKATAN	xi
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	17
C. Tujuan Penelitian.....	18
D. Manfaat Penelitian.....	18
E. Tinjauan Pustaka	19
F. Kerangka Teori.....	25
G. Metode Penelitian.....	47
1. Jenis Penelitian.....	47
2. Teknik Pengumpulan data.....	48
3. Metode Analisis Data.....	51
H. Sistematika Pembahasan	51
BAB II MASYARAKAT DESA MENURAN, KECAMATAN BAKI, KABUPATEN SUKOHARJO	55
A. Desa Menuran, Kecamatan Baki, Kabupaten Sukoharjo	55
1. Deskripsi Geografis	55
2. Kondisi Demografis	57
B. Budaya Masyarakat Desa Menuran.....	62
C. Gambaran Kehidupan Beretika Masyarakat Desa Menuran Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo	68
1. Memudarnya Tradisi Lokal dalam Kehidupan Masyarakat Desa Menuran	68
2. Perubahan Pola <i>Unggah-Ungguh</i> dalam Kehidupan Sehari-hari Masyarakat Desa Menuran	70
3. Gaya Hidup Baru Masyarakat Desa Menuran: Dari Gotong-Royong Menuju Individualisme.....	75
BAB III ETIKA JAWA DALAM PANDANGAN FRANZ MAGNIS SUSENO	80
A. Biografi Franz Magnis Suseno SJ	80
B. Etika Jawa Franz Magnis Suseno.....	83
a. Pengertian Etika Jawa	83
b. Dua Kaidah Prinsip Masyarakat Jawa	86
c. Etika Keselarasan Sosial	94
BAB IV ANALISA PERSEPSI MASYARAKAT DESA MENURAN, KECAMATAN BAKI, KABUPATEN SUKOHARJO PADA ERA SOCIETY 5.0 TENTANG NILAI ETIKA JAWA	101

A. Pandangan Masyarakat Desa Menuran di Era Society 5.0 terhadap Nilai Etika Jawa yang di Tinjau dari Teori Franz Magnis-Suseno.....	101
B. Pergeseran Persepsi Masyarakat Desa Menuran Pada Era Society 5.0 Terhadap Nilai Etika Jawa Dalam Tinjauan Teori Etika Jawa Franz-Magnis Suseno.....	111
1. Pergeseran Prinsip Kerukunan: Memudarnya Tradisi Gotong Royong.....	113
2. Dinamika Teknologi dan Meredupnya Prinsip Rasa Hormat	116
3. Pergeseran Dalam Etika Keselarasan Sosial	118
BAB V PENUTUP	129
A. Kesimpulan	129
B. Saran.....	131
DAFTAR PUSTAKA	132
LAMPIRAN-LAMPIRAN	147
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	192

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Era globalisasi ini, masyarakat Indonesia menghadapi banyak perubahan budaya yang cepat akibat perkembangan teknologi dan komunikasi. Salah satu aspek yang terkena dampak adalah nilai-nilai yang terdapat pada etika tradisional atau nilai-nilai etika Jawa. Arus globalisasi yang melaju seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak disertai dengan hal sama dalam bidang kehidupan moral, etika dan spiritualitas, telah mengubah wajah dunia pada hari ini. Bukan hanya jarak yang terasa dekat, tapi sekat-sekat antar kebudayaan dan peradaban semakin tipis dan semakin rapuh dibawa arus materialisme, hedonisme, pragmatisme peradaban modern.¹

Dunia digital menawarkan peluang dan manfaat besar bagi publik. Namun, memberikan tantangan terhadap segala bidang kehidupan untuk meningkatkan kualitas dan efisiensi dalam kehidupan. Menurut Syarif Fitrianto dkk, Society 5.0 merupakan konsep teknologi masyarakat yang berpusat pada manusia yang berkolaborasi dengan sistem teknologi untuk menyelesaikan masalah sosial yang terintegrasi dalam dunia maya dan dunia nyata. Konsep ini diprakarsai oleh Jepang dalam rangka refleksi terhadap revolusi teknologi yang semakin pesat sehingga

¹ Novita Siswayanti, "Nilai-Nilai Etika Budaya Jawa Dalam Tafsir Al-Huda (Javanese Ethical Values in Tafsir Al-Huda)," *Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang* 20, no. 2 (2013): h. 209.

lebih humanistik.²

Manusia tidak hanya menjadi objek teknologi, tetapi menjadi subjek pengendali dari kemajuan ilmu dan teknologi (*Human Centered Society*), sehingga pada industri 4.0, masyarakat mencari, mengambil, dan menganalisis informasi atau data dengan layanan di dunia maya melalui internet. Perkembangan teknologi digital dapat berkontribusi terhadap kemajuan masyarakat sebuah bangsa dengan melahirkan masyarakat digital (*Digital Society*), dan sebagai penyeimbang dari kemajuan teknologi digital yang terjadi dalam beberapa dekade terakhir, Jepang mengeluarkan gagasan Society 5.0.³

Era Society 5.0 direncanakan hampir seluruh aspek kehidupan akan terlibat seperti perkembangan ekonomi, kebutuhan energi, kebutuhan pangan, pendidikan, kesehatan, tempat tinggal, industri, dan lain-lain. Perkembangan teknologi pada akhirnya akan mengubah cara pandang, perilaku, sifat, dan karakteristik interaksi sosial dengan kemajuan teknologi. Sumber daya manusia menjadi objek yang paling merasakan perkembangan teknologi informasi yang menuju 5.0. Pengaruh teknologi informasi terhadap berbagai aspek kehidupan terutama aspek sosial tentang interaksi sosial.⁴

Theory of Reasoned Action (1975) menyatakan bahwa seseorang akan menggunakan teknologi informasi jika hal itu bermanfaat untuk meningkatkan

² Syarif Fitriyanto Ieke Wulan Ayu, Zulkarnaen, "Budaya Digital Dalam Transformasi Digital Menghadapi Era Society 5.0," *Jurnal Pengembangan Masyarakat Lokal* 5, no. 1 (2022): h.21.

³ *Ibid.*

⁴ LE Nicolle, "Era Baru Society 5.0," *Can J Infect Dis* 13, no. 5 (2002): h. 280.

kinerjanya.⁵ Pemanfaatan teknologi sudah banyak digunakan dan diterapkan di kehidupan nyata sehingga memudahkan orang-orang dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Hal ini tentunya mengurangi interaksi satu dengan yang lainnya di kehidupan sosial. Dunia virtual seakan menjadi sebuah wadah dalam berinteraksi yang dapat digunakan dengan mudah oleh lintas generasi. Namun, dalam hal ini diikuti pula oleh menurunnya etika dan tentunya memunculkan pelbagai paradoks dalam era 5.0.⁶

Perkembangan Era society 5.0 jika dilihat memanglah membawa banyak perubahan dalam lintas sosial bahkan telah menguliti pada aspek-aspek kehidupan masyarakat seperti halnya pada aspek kebudayaan yang dapat terjadi perubahan secara signifikan dan jika masyarakat tak dapat memfilter aspek-aspek tersebut, maka peristiwa yang akan terjadi adalah hilangnya prinsip-prinsip hidup yang telah menjadi bagian dalam masyarakat tersebut terkhusus pada masyarakat Jawa.

Perkembangan globalisasi pada era 5.0, dapat dilihat bahwa interaksi antar kebudayaan semakin lama menjadi intensif, sehingga secara tidak langsung telah terjadi pengikisan terhadap budaya tradisional (*folk culture*) dan juga semakin renggangnya rasa kebersamaan, keakraban, nasionalisme, upaya-upaya memajukan kepentingan dan ketertiban umum, pelanggaran nilai-nilai sosial, etika, dan agama terjadi hampir di semua belahan dunia.⁷ Dalam konteks ini, globalisasi telah memainkan peran kunci dalam merubah dinamika sosial dan budaya di seluruh

⁵ Arya Bimantoro et al., "Paradoks Etika Pemanfaatan Teknologi Informasi di Era 5.0," *Jurnal Teknologi Informasi* 7, no. 1 (2021): h. 59–60.

⁶ *Ibid.*

⁷ Harits Masduqi, "Pengaruh Globalisasi Terhadap Kebudayaan Nasional," *The University Of Sydney* (2015): h. 1–2.

dunia. Meskipun globalisasi membawa manfaat seperti pertukaran pengetahuan, teknologi, dan ekonomi, namun dampaknya terhadap budaya tradisional dan nilai-nilai sosial tidak dapat diabaikan secara begitu saja, karena akan mengakibatkan distorsi dalam ruang sosial maupun budaya. Pengikisan terhadap budaya tradisional dapat terjadi karena adanya arus informasi dan pengaruh budaya asing yang semakin mudah menembus batas-batas geografis.

Media massa dan teknologi informasi menjadi agen utama dalam menyebarkan gaya hidup, tren, dan nilai-nilai yang mungkin bertentangan dengan budaya lokal. Fenomena pengikisan terhadap budaya tradisional yang telah terjadi pada generasi muda cenderung lebih terpapar pada budaya pop global daripada budaya tradisional mereka sendiri.⁸ Pengikisan warisan budaya tradisional semakin memisahkan generasi muda dari nilai-nilai tradisional mereka karena kesenangan dari hiburan global menggantikan minat pada upacara adat dan praktik tradisional.⁹

Seiring berjalannya waktu, generasi muda cenderung merasa lebih dekat dengan ikon-ikon pop global, trend mode luar negeri, dan budaya populer yang mendominasi media sosial. Sebagai hasilnya, mereka mulai kehilangan kontak dengan akar budaya mereka sendiri. Menurut Dian Fatihatur Rohmah, dkk, Upaya untuk mempertahankan kearifan lokal dan kekayaan budaya tradisional menjadi semakin sulit karena dorongan konstan untuk mengikuti tren global.¹⁰ Namun, di

⁸ Romi Isnanda dan Hidayati Azkiya, "Fungsi Kesenian Rakyat Dalam Penataan Sanggar Sebagai Upaya Menjaga Eksistensi Budaya Lokal," *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 3, no. 2 (2019): h. 215.

⁹ Annisa Istiqomah dan Delfiyan Widiyanto, "Ancaman Budaya Pop (Pop Culture) Terhadap Penguatan Identitas Nasional Masyarakat Urban," *Kalacakra* vol. 1, no. 1 (2020): h. 18.

¹⁰ Dian Fatihatur Rohmah dan Martinus Legowo, "Fenomena Luntarnya Tradisi7 Jawa Dalam Bidang Fashion Akibat Modernisasi," *Jurnal Ilmu Sosial Humaniora Indonesia* 2, no. 2 (2022): h.72.

tengah tantangan ini, ada juga sekelompok individu yang bangkit untuk memperjuangkan pelestarian budaya tradisional. Mereka mengambil peran sebagai penjaga warisan, berusaha untuk menyadarkan generasi muda akan pentingnya memahami dan memelihara warisan leluhur.

Melalui program pendidikan kebudayaan, workshop, dan acara budaya lokal menjadi wadah untuk mengajarkan nilai-nilai tradisional dan menghubungkan generasi muda dengan akar budaya mereka. Dalam perjalanan yang sulit ini, muncul harapan bahwa dengan usaha bersama, kita dapat mengembalikan kecintaan dan kebanggaan terhadap warisan budaya tradisional. Mungkin, dengan penekanan pada pelestarian budaya dan apresiasi terhadap keberagaman budaya, generasi muda dapat menemukan keseimbangan antara memanfaatkan kemajuan global dan memelihara kekayaan budaya yang unik dan berharga bagi identitas mereka.

Globalisasi memengaruhi rasa kebersamaan dan keakraban dengan melebarkan celahnya. Media sosial dan komunikasi digital seringkali lebih fokus pada hubungan jarak jauh dengan individu dari berbagai belahan dunia daripada interaksi langsung dengan komunitas lokal. Dalam hal ini dapat menyebabkan penurunan solidaritas sosial di tingkat lokal dan memperkuat identitas global yang lebih abstrak.¹¹ Globalisasi menjadi sebab akan timbulnya berbagai tantangan terhadap nilai-nilai nasionalisme. Ketika individu lebih terkoneksi dengan dunia luar dan identitas global, mereka mungkin cenderung mengabaikan atau meragukan

¹¹ Fitri Ayu Wulansari, Siti Komariah, dan Bagja Waluya, "Pembinaan Solidaritas Masyarakat Melalui Lamongan Green and Clean di Desa Pucangro Kecamatan Kalitengah, Kabupaten Lamongan," *Indonesian Journal of Sociology*, no. 2 (2019): h. 85.

nilai-nilai nasional yang mungkin dianggap sebagai hambatan untuk integrasi global. Ini dapat memicu konflik internal antara loyalitas terhadap identitas lokal dan keinginan untuk bersaing secara global.¹²

Pelanggaran terhadap nilai-nilai sosial, etika, dan agama menjadi fenomena global yang semakin umum. Keterbukaan terhadap berbagai pandangan dan nilai-nilai dari seluruh dunia dapat menghasilkan konflik antara tradisi lokal dan pandangan dunia yang lebih liberal. Pengaruh budaya global juga dapat membawa perubahan dalam norma-norma sosial yang diterima oleh suatu masyarakat, sehingga mengakibatkan pergeseran dalam etika dan moralitas yang diakui secara luas.¹³ Dalam menghadapi tantangan-tantangan ini, penting untuk menciptakan keseimbangan yang tepat antara integrasi global dan pelestarian identitas lokal. Pendidikan, kesadaran budaya, dan upaya pelestarian tradisi dapat menjadi kunci untuk mempromosikan keragaman tanpa mengorbankan nilai-nilai yang mendasari budaya dan masyarakat kita.

Seiring perkembangan globalisasi, peran individu, komunitas, dan pemerintah menjadi sangat penting dalam menjaga keseimbangan ini demi keberlanjutan dan keharmonisan masyarakat. Kerukunan dan keharmonisan dalam masyarakat dapat tercipta melalui gotong royong, karena hal tersebut dapat menjadi sebuah bentuk fondasi yang sangat relevan dalam menjaga keseimbangan antara integrasi global dan pelestarian identitas lokal. Semangat gotong royong dapat

¹² Sri Suneki, "Dampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya Daerah," *Jurnal Ilmiah CIVIS 2*, no. 1 (2012): h. 314.

¹³ Yuhdi Fahrimal, "Netiquette: Etika Jejaring Sosial Generasi Milenial Dalam Media Sosial," *Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan 22*, no. 1 (2018): h. 75.

diterapkan sebagai upaya bersama masyarakat untuk menjaga kearifan lokal dan membangun solidaritas di tengah tantangan globalisasi.¹⁴ Kesadaran dalam berbudaya juga dapat ditingkatkan melalui praktik gotong royong, di mana masyarakat secara bersama-sama mengenali, menghormati, dan memelihara nilai-nilai budaya tradisional. Gotong royong dapat menjadi platform bagi berbagai generasi untuk saling belajar dan mentransfer pengetahuan mengenai kekayaan budaya yang dimiliki.¹⁵

Dalam upaya pelestarian tradisi, gotong royong dapat menciptakan suasana kolaboratif di antara individu, komunitas, dan pemerintah. Bekerjasama untuk melestarikan warisan budaya lokal dapat memperkuat rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama terhadap identitas budaya. Gotong royong mendorong peran individu dalam menjaga keberlanjutan budaya dan lingkungan menjadi semakin penting. Konsep “gotong royong” menggaris bawahi kerjasama dan saling membantu dalam masyarakat, tidak hanya menjadi nilai dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga tercermin dalam berbagai tradisi dan ritual. Proses gotong royong tidak hanya berfokus pada tindakan fisik.¹⁶ Dengan demikian, gotong royong tidak hanya berfungsi sebagai perekat sosial yang memperkuat nilai-nilai budaya di tengah arus globalisasi, tetapi juga sebagai fondasi untuk membangun

¹⁴ Farah Damayanti, “Kebijakan Kerukunan Antar Umat Beragama Di Desa Balun, Kab. Lamongan,” *Madani Jurnal Politik dan Sosial kemasyarakatan* 12, no. 1 (2020): h. 78.

¹⁵ N. Yultisa K. Afni1, N.K. Ilmi2, Mardiaty3, I. Wirevenska4, “Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Tentang Kebersihan Dan Keindahan Lingkungan Melalui Kegiatan Gotong Royong Dan Penghijauan Di Desa Tandem Hilir II” (2013): h. 136.

¹⁶ Kukuh Setyo Pambudi dan Dwi Sri Utami, “Menegakkan Kembali Perilaku Gotong – Royong Sebagai Katarsis Jati Diri Bangsa,” *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 8, no. 2 (2020): h.14.

keseimbangan antara perubahan global dan keberlanjutan tradisi lokal.

Melalui kerjasama aktif antara individu, komunitas, dan pemerintah, masyarakat dapat mengembangkan model pembangunan yang menghargai warisan budaya sambil tetap beradaptasi dengan perkembangan dunia yang banyak mengalami perubahan dalam masa ini. Dalam konsep ini secara khusus menekankan kerjasama dan saling membantu dalam masyarakat. Nilai ini tidak hanya tercermin dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga tercermin dalam berbagai tradisi dan ritual. Proses gotong royong tidak terbatas pada tindakan fisik semata, melainkan juga melibatkan dukungan emosional dan spiritual sebagai bagian integral dari upaya mencapai tujuan bersama.

Gotong royong ini memiliki fungsi yang krusial dimana kegiatan tersebut dapat memperkuat solidaritas dan kebersamaan dalam masyarakat, bukan hanya sekedar untuk mempertahankan tradisi, tetapi juga mengadaptasi nilai-nilai agar tetap relevan dalam dinamika global yang terus berubah. Gotong royong menjadi dasar untuk masyarakat seimbang, menghormati warisan budaya, dan berintegrasi positif dengan perubahan global, melibatkan dukungan emosional dan spiritual dalam mencapai tujuan bersama.¹⁷

Gotong royong pun dapat menjadi perekat sosial yang memperkuat nilai-nilai budaya dalam menghadapi arus globalisasi. Melalui kerjasama aktif antara individu, komunitas, dan pemerintah, masyarakat dapat mengembangkan model pembangunan yang menjaga keseimbangan antara perubahan global dan

¹⁷ Tadjudin Noer Effendi, "Budaya Gotong Royong Masyarakat Dalam Perubahan Sosial Saat Ini," *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 2, no. 1 (2016):h. 7.

keberlanjutan tradisi lokal. Menerapkan prinsip gotong royong, di dalam masyarakat dapat memperkuat solidaritas sosial dan membangun kebersamaan yang kuat di antara anggotanya. Proses ini bukan hanya tentang mempertahankan tradisi lokal, tetapi juga mengadaptasi nilai-nilai tersebut agar tetap relevan dalam dinamika global yang terus berubah.

Esensi dari gotong royong menjadi landasan untuk menciptakan masyarakat yang seimbang, menghormati warisan budaya, dan mampu berintegrasi secara positif dengan perubahan global. api juga melibatkan dukungan emosional dan spiritual dalam upaya mencapai tujuan bersama.¹⁸ Nilai-nilai sopan santun yang diajarkan sejak usia dini membentuk juga polainteraksi yang penuh hormat antara individu, terutama dalam konteks hubungan hierarkis seperti antara orang tua dan anak, guru dan murid, serta antara sesama anggota masyarakat.

Banyak ahli yang menjelaskan etika salah adalah Franz Magnis Suseno, ia merupakan salah satu peneliti masyarakat Jawa yang duluberstatus kewarganaan di Jerman dan sekarang sudah menetap di Indonesia. Menurut Franz Magnis Suseno, etika' merupakan cabang dari aksiologi (kajian filsafat tentang nilai) yang secara khusus membahas tentang nilai-nilai baik dan buruk dalam pengertian yang sesuai dengan nilai kesusilaan. Etika juga menyiratkan berbagai makna, misalnya dapat diartikan sebagai norma-norma atau nilai-nilai yang menjadi pedoman atau pegangan seseorang atau suatu kelompok masyarakat dalam mengatur tingkah lakunya.¹⁹

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ Ipel Gunadi, "Konsep etika menurut franz magnis suseno," *Universitas Islam Negeri Ar-Raniry* (2017): h. 2

Etika dalam masyarakat Jawa merupakan salah satu hal yang pokok dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai etika ini mencakup panduan perilaku dan norma-norma yang tidak hanya mengatur interaksi antarindividu, tetapi juga membangun fondasi keselarasan dan keseimbangan dalam struktur sosial yang kompleks.²⁰ Bagi masyarakat Jawa, etika merupakan sebuah panduan yang mengarahkan mereka dalam mengambil keputusan sehari-hari, menjalankan aktivitas keagamaan, serta menjaga keharmonisan dengan alam dan sesama makhluk hidup. Menurut penjelasan Rizki Rian Sari, bahwa Pentingnya etika dalam masyarakat Jawa tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, nilai-nilai seperti “*sumarah*” (rendah hati), “*nrimo*” (ikhlas menerima takdir), dan “*sabar*” (sabar dalam menghadapi cobaan) tidak hanya dianggap sebagai sikap bijaksana, tetapi juga sebagai bentuk kesadaran spiritual dan moral.²¹

Melalui praktik-praktik seperti adat istiadat, ritual, dan tata krama, masyarakat Jawa menunjukkan penghargaan mereka terhadap warisan budaya yang mengajarkan pentingnya hidup dengan etika yang baik.²² Menurut buku Etika Jawa yang ditulis oleh Franz Magnis Suseno beliau melansir anggapan dari Hildred Geertz yang dimana ia beranggapan bahwa:

“... ada dua kaidah dasar yang paling menentukan pola pergaulan dalam masyarakat Jawa. Kaidah pertama mengatakan, bahwa dalam setiap situasi

²⁰ Cutiana Windri Astuti, “Sikap hidup masyarakat Jawa dalam cerpen-cerpen karya Kuntowijoyo” (2012): h. 68.

²¹ Pemaknaan Konsep, Rahmatan Lil, dan Adam Badhrulhisham, “Pemaknaan Konsep Nrimo Ing Pandum Dalam Kehidupan Abdi Dalem Kraton Kasunanan Surakarta,” *Jurnal Candi* 21, no. 1 (2020): 30.

²² Nita Trimulyaningsih, “Konsep Kepribadian Matang dalam Budaya Jawa-Islam: Menjawab Tantangan Globalisasi,” *Buletin Psikologi* 25, no. 2 (2017): 90.

*manusia hendaknya bersikap sedemikian rupa hingga tidak bisa menimbulkan konflik. Kaidah kedua, menuntut, agar manusia dalam berbicara dan membawa diri selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya.*²³

Hildred Geertz mencoba untuk mengkategorikan dasar-dasar kehidupan masyarakat Jawa yang selama ini di rangkul oleh masyarakat Jawa dan tentunya hal tersebut telah menjadi dasar dari Etika Keselarasan hidup orang Jawa. Melalui pernyataan tersebut, Hildred Geertz berupaya untuk mengkategorikan dasar-dasar kehidupan masyarakat Jawa yang telah lama dipegang erat oleh mereka. Hal ini mencerminkan adanya suatu fondasi yang kuat, menjadi dasar bagi Etika Keselarasan hidup orang Jawa. Geertz, dalam penelitiannya, mungkin berusaha menggambarkan struktur nilai-nilai yang mengatur kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa, serta bagaimana nilai-nilai tersebut saling terkait dan membentuk suatu harmoni dalam kehidupan mereka.

Pentingnya Etika Keselarasan dalam kehidupan orang Jawa dapat dilihat sebagai landasan moral yang membimbing perilaku individu dan interaksi sosial. Nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah untuk mufakat, dan rasa tenggang rasa menjadi bagian integral dari sistem etika ini. Keselarasan dalam hidup dipandang sebagai kunci untuk menciptakan keseimbangan dan harmoni dalam

²³ MF Suseno, *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Orang Jawa*, PT Gramedia Pustaka Utama, Cetakan I. (Jakarta, 1984).

hubungan antarindividu dan dengan alam sekitar.²⁴ Dalam pendekatan tersebut, Geertz mungkin ingin mengungkapkan kompleksitas dan keunikan Etika Keselarasan, serta bagaimana nilai-nilai tersebut terus diwariskan dan dipegang teguh oleh masyarakat Jawa.

Analisa terhadap dasar-dasar kehidupan ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana masyarakat Jawa menjaga identitas budaya mereka di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang terus berkembang. Dalam konteks Era 5.0, di mana teknologi dan informasi semakin mendominasi, penting untuk memahami nilai-nilai tradisional seperti Etika Keselarasan dapat tetap relevan dan diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.²⁵ Dengan demikian, penelitian ini juga dapat memberikan pandangan tentang bagaimana masyarakat Jawa di desa Menuran mempertahankan dan mengadaptasi Etika Keselarasan dalam menghadapi perubahan zaman yang begitu cepat. Dalam era kontemporer yang gejolak dan dinamis, masyarakat Jawa juga menghadapi tantangan serius dalam mempertahankan nilai-nilai etika di tengah pengaruh globalisasi, perubahan gaya hidup, dan tekanan ekonomi.

Dalam konteks Era 5.0, di mana teknologi dan inovasi semakin merasuki kehidupan sehari-hari, desa Menuran di kecamatan Baki menjadi fokus penelitian untuk memahami bagaimana nilai-nilai tradisional dapat terjaga dan diintegrasikan dengan perkembangan zaman. Desa Menuran, yang terletak di sebelah selatan

²⁴ S Handari Wahyuningsih, "Corporate Social Responsibility: Tinjauan Strategis Dari Sudut Pandang Internal Stakeholders" (2019): h. 13.

²⁵ Dea Harumi Urbaningrum dan Purwati Anggraini, "Javanese Ettiquete in The Novel Dua Tanda Kurung by Handoko F Zainsam," *Jurnal KATA : Peneloitian tentang Ilmu Bahasa dan Sastra* 3, no. 1 (2019): h. 23.

kantor kecamatan Baki, saat ini dipimpin oleh seorang lurah bernama Bapak Nurwanto, yang menjabat sejak tahun 2014 dan akan memimpin hingga tahun 2024. Tugas beliau tidak hanya terbatas pada administrasi desa, tetapi juga mencakup upaya memahami dan merespons perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang terus menerus mengubah lanskap masyarakat lokal.

Menghadapi era 5.0, yang dimana arus informasi begitu cepat dan teknologi semakin mengeksplorasi batas kemungkinan, Desa Menuran dihadapkan pada dilema untuk mempertahankan warisan budaya dan nilai-nilai tradisionalnya sambil mengikuti perkembangan zaman. Globalisasi dan konektivitas digital membawa masukan dari luar yang dapat memengaruhi cara pandang dan perilaku individu. Lurah Nurwanto diharapkan dapat menciptakan strategi dan kebijakan yang cerdas untuk menjaga keseimbangan antara kemajuan modern dan pelestarian nilai-nilai lokal. Menurut buku Etika Jawa yang ditulis oleh Franz Magnis Suseno yang melansir anggapan dari Hildred Geertz yang dimana ia beranggapan bahwa,

“ada dua kaidah dasar yang paling menentukan pola pergaulan dalam masyarakat Jawa. Kaidah pertama mengatakan, bahwa dalam setiap situasi manusia hendaknya bersikap sedemikian rupa hingga tidak bisa menimbulkan konflik. Kaidah kedua, menuntut, agar manusia dalam berbicara dan membawa diri selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya, Kaidah pertama akan saya sebut prinsip kerukunan dan kaidah kaidah kedua sebagai prinsip hormat.”²⁶

Melalui pernyataan tersebut Hildred Geertz mencoba untuk mengkategorikan dasar-dasar kehidupan masyarakat Jawa yang selama ini di rangkul oleh masyarakat Jawa dan tentunya hal tersebut telah menjadi dasar dari

²⁶ Suseno, *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Orang Jawa*, h. 38.

Etika Keselarasan hidup orang Jawa. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk merespons adanya dinamika maupun fenomena tersebut dengan cara mengidentifikasi pergeseran-pergeseran yang terjadi secara konkret melalui persepsi masyarakat Desa Menuran.

Penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang sebuah proses perubahan persepsi masyarakat tentang nilai etika Jawa, tetapi juga memberikan landasan bagi upaya melestarikan nilai tersebut dalam wajah tantangan global dan perubahan sosial yang terus berkembang. Permasalahan yang membuat penelitian ini perlu untuk dilakukan adalah karena adanya suatu problem yang perlu diungkap. Yakni, di desa ini telah banyak mengalami perubahan dari segi etika. Etika tidak melulu berbicara tentang sopan santun, dan lain sebagainya. Tetapi dalam konteks ini, etika akan berbicara tentang hilangnya sebuah tradisi yang sudah lama ada karena perubahan zaman, yaitu dari zaman tradisional menjadi zaman globalisasi melalui persepsi masyarakat.

Narasumber pada pra wawancara ini memberikan banyak keresahan atas apa yang terjadi sejak globalisasi merasuki saraf-saraf kehidupan masyarakat Desa Menuran dalam suasana pra wawancara yang penuh dengan keresahan, narasumber dari Desa Menuran dengan tulus membagikan pandangan dan kekhawatirannya terhadap dampak globalisasi yang semakin merasuki jaringan kehidupan masyarakat mereka. Desa yang sebelumnya hidup dengan ritme yang lebih tradisional dan terkendali kini menghadapi arus perubahan yang tidak terhindarkan.

Keresahan yang mencuat dalam wawancara ini adalah terkait dengan identitas budaya. Narasumber menyampaikan kekhawatiran bahwa nilai-nilai dan

tradisi lokal mereka menjadi tergerus oleh arus budaya global yang masuk ke desa. Upaya untuk menjaga keberlanjutan budaya lokal dan warisan nenek moyang menjadi semakin kompleks dalam era globalisasi ini. Perubahan gaya hidup juga menjadi sorotan utama. Desa Menuran yang sebelumnya dikenal dengan pola hidup sederhana dan harmoni dengan alam sekarang berhadapan dengan tantangan baru. Globalisasi membawa perubahan dalam pola konsumsi, menyebabkan pergeseran nilai-nilai dan mungkin menimbulkan konflik internal dalam struktur sosial dan keluarga.

Narasumber juga menyoroti tantangan dalam mempertahankan usaha lokal. Pertanian tradisional atau kerajinan tangan, bisnis lokal di Desa Menuran menghadapi persaingan ketat dengan produk-produk dari luar, mengancam keberlanjutan usaha-usaha yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan desa. Melalui narasi yang penuh dengan kekhawatiran ini, gambaran Desa Menuran yang beradaptasi dengan cepat dengan perubahan global menjadi semakin jelas. Globalisasi, dengan segala potensinya, ternyata juga membawa tantangan besar yang memerlukan pertimbangan dan solusi hati-hati untuk menjaga keberlanjutan dan kesejahteraan masyarakat lokal.

Menurut penelitian yang dilakukan Gustiana Mega Anggita, dkk “Ketika berbagai jenis tradisi-tradisi di Jawa tidak lagi dilestarikan oleh masyarakat. Secara tidak langsung masyarakat akan mengalami keterlupaan terhadap tradisi-tradisi Jawa itu sendiri sekaligus dengan nilai-nilainya, sehingga ini sekaligus berdampak pada cara pandang generasi dalam melihat dan memahami unsur-unsur etis yang

sebenarnya ingin disampaikan melalui adanya tradisi-tradisi tersebut.”²⁷ Satu contoh ketika sedekah bumi tidak lagi dilakukan dan dimaknai pesan dari nilai-nilainya, maka masyarakat akan mengalami pula degradasi pemahaman terhadap nilai-nilai yang sesungguhnya hendak disampaikan melalui pelaksanaan tradisi sedekah bumi.

Terbentuknya jarak yang kemudian hadir di antara masyarakat dengan tradisi. Karenanya ini menjadi salah satu sebab budaya atau perilaku masyarakat Jawa itu sendiri kemudian mengalami kelupaan pula terhadap nilai-nilai Etika Jawa.²⁸ Belum lagi budaya global dan arus media sosial yang saat ini sangat berkembang pesat. Krisis budaya kemudian menjadi suatu yang sering dialami oleh masyarakat Desa Menuran, masyarakat seperti mengalami pergeseran cara pandang dalam memahami konsep penting etika Jawa. Problem atau keresahan demikianlah yang ingin ditelusuri dalam penelitian ini. Sebagaimana yang dikatakan seseorang Desa Menuran, Mbah Narwan, beliau berkata bahwa dahulu di Desa Menuran setiap bulan maulid mengadakan tradisi *kenduri* atau *sesaji* menggunakan nasi liwet, beliau berkata :

“Zaman Muludan i biyen ki nganggo sego liwet utowo sego gurih, nek coro ndisik ki nyebute kenduren, nek muludan kui diartekne mulut neng mulut artine ayo dongo bareng-bareng..... nek muludan kui nganggo sego liwet, endok amal, karo gedang rojo...nek endok amal kui artine tiap menungso kui ndue ngamal kesaenan, nek pisang rojo artine ben becik karo sek dipimpin daerah kui. iku kanggo rajane, nek sego liwet dadi simbol slametane...nyadung wahyune Allah, ngedunke payung agung, ngunggahne payung agung njaluk dawuh wahyune gusti Allah..iku nek

²⁷ Mohammad Arif Ali Gustiana Mega Anggitaa, Siti Baitul Mukarromahb, “Eksistensi Permainan Tradisional sebagai Warisan Budaya Bangsa,” *JOSSAE : Journal of Sport Science and Education* 3, no. 2 (2019): 56.

²⁸Karakter Budiyono, ; Yoga, dan Ardian Feriandi, “Menggali Nilai Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa Sebagai Sumber Pendidikan Karakter,” *Prosiding seminar nasional bimbingan dan konseling* 1, no. 1 (2017): h. 93

wong bien”²⁹³⁰

Dengan adanya asumsi dari narasumber dapat dikatakan bahwa adanya permasalahan krisis budaya dan etika Jawa yang diakibatkan oleh adanya perubahan zaman dan juga perubahan atas persepsi masyarakat Desa Menuran, kecamatan baki, kabupaten sukoharjo terhadap nilai etika jawa dalam era society 5.0 Maka, dalam penelitian tertarik untuk mengkaji masalah tersebut di Desa Menuran. Ditambah lagi, belum adanya penelitian yang membahas tentang problematika persepsi masyarakat Desa Menuran, Kecamatan Baki, Kabupaten Sukoharjo pada Era Society 5.0 terhadap Nilai Etika Jawa Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas “persepsi masyarakat Desa Menuran, Kecamatan Baki, Kabupaten Sukoharjo pada Era Society 5.0 terhadap Nilai Etika Jawa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka permasalahan yang ada dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana persepsi masyarakat Desa Menuran, Kecamatan Baki, Kabupaten Sukoharjo pada Era Society 5.0 tentang Nilai Etika Jawa Franz Magnis Suseno?
2. Bagaimana Bentuk-bentuk Pergeseran persepsi masyarakat Desa Menuran, Kecamatan Baki, Kabupaten Sukoharjo pada Era Society 5.0 tentang Nilai Etika Jawa ditinjau dengan Teori Etika Jawa Franz-Magnis

²⁹ Berdasarkan Wawancara dengan Mbah Narwan, Pada tanggal 04 Januari 2024, n.d.

³⁰ “Payung agung” merupakan istilah yang diartikan sebagai rahmat yang besar bagi umat manusi

Suseno?

C. Tujuan Penelitian

Berpijak pada rumusan masalah penelitian, maka dalam tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui dan mendeskripsikan persepsi masyarakat Desa Menuran, Kecamatan Baki, Kabupaten Sukoharjo pada Era Society 5.0 terhadap Nilai Etika Jawa Franz Magnis Suseno.
2. Mengetahui dan mendeskripsikan Mengapa dapat terjadi Pergeseran persepsi masyarakat Desa Menuran, Kecamatan Baki, Kabupaten Sukoharjo pada Era Society 5.0 terhadap Nilai Etika Jawa Franz Magnis Suseno.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian ini digolongkan menjadi dua kegunaan yaitu, manfaat secara akademisi dan manfaat secara pragmatis, adapun kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat penelitian ini secara akademisi adalah menambah wawasan dan pengetahuan kepada mahasiswa maupun peneliti di bidang kebudayaan Jawa atau peneliti di bidang etika.
2. Manfaat penelitian ini secara praktis adalah memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana memahami nilai-nilai etika Jawa secara luas pada umumnya dan secara khusus kepada masyarakat di Desa

Menuran, Kecamatan Baki, Kabupaten Sukoharjo.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk memberikan pertimbangan penelitian terhadap objek penelitian yang akan penulis lakukan, tinjauan pustaka ini akan menempatkan secara akademis posisi penelitian ini atas beberapa penelitian sebelumnya. Dalam proses pembuatan skripsi ini, peneliti mencari sumber dari buku-buku dan karya tulis ilmiah lain seperti, skripsi, jurnal dan karya ilmiah lainnya sebagai pembandingan dari penelitian sebelumnya serta sebagai bukti bahwa penelitian ini belum pernah ditulis oleh orang lain. Berikut beberapa sumber-sumber nya:

Skripsi Indriyani Lafiyaningtyas (2016) berjudul “*Pergeseran Unggah-Ungguh Dalam Keluarga Jawa Di Desa Cemangah Lor, Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang*” membahas perubahan pola komunikasi dan nilai hormat antara generasi muda dan orang tua di Desa Cemangah Lor. Observasi awal mencatat anak-anak menggunakan bahasa ngoko dan nada keras ketika berbicara dengan orang tua, menandai pergeseran dari praktik tradisional. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi keberlanjutan nilai hormat tradisional, khususnya dalam konteks tingkatan atau hirarki unggah-ungguh masyarakat Jawa. Faktor-faktor seperti penggunaan teknologi, terutama gadget oleh anak-anak desa, dan perkembangan sinyal internet melalui sebuah tower, memainkan peran penting. Masyarakat Desa Cemangah Lor, yang semakin terhubung dengan perkembangan zaman, juga dipengaruhi oleh keberadaan daerah wisata dan kemudahan akses

informasi. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan melibatkan wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan responden remaja di kota Semarang yang aktif dalam media sosial. Tujuan utama penelitian adalah memahami dampak faktor-faktor ini terhadap pergeseran nilai hormat dalam konteks masyarakat Desa Cemangah Lor.³¹

Skripsi Siti Muzayyanah (2021) berjudul “*Aktualisasi Nilai-Nilai Etika Jawa Pada Masyarakat Transmigran (Studi di Desa Tunggal Warga Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang)*” membahas aktualisasi nilai etika Jawa dalam konteks masyarakat transmigran, khususnya di Desa Tunggal Warga. Hasil observasi pada Maret 2021 menunjukkan bahwa masyarakat Jawa di desa tersebut terdiri dari transmigran, perantau, dan masyarakat asli pribumi. Kedatangan orang Jawa ke daerah Lampung, terutama Desa Tunggal Warga, dimulai sekitar tahun 1978 dan diresmikan pada tahun 1999. Meskipun terdapat variasi suku Jawa, dominan berasal dari Jawa Timur. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan responden termasuk tokoh masyarakat dan sebagian warga Desa Tunggal Warga. Skripsi ini bertujuan untuk mendalami aktualisasi nilai etika Jawa di tengah kompleksitas masyarakat transmigran dan perantau, menggambarkan perjalanan sejarah dan perkembangan desa, serta mengeksplorasi dominasi asal usul suku Jawa di Desa Tunggal Warga.³²

³¹ Indriyani Lafiyaningtyas, “Pergeseran unggah-ungguh dalam keluarga Jawa di desa Cemangah Lor, kecamatan Ungaran Barat kabupaten Semarang,” *Skripsi* (2016): h. 6–7.

³² Siti Muzayyanah, “Aktualisasi Nilai-Nilai Etika Masyarakat Trasmigran (Studi di Desa Tunggal Warga Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang)” *Skripsi* (2021):h. 22.

Jurnal “Persepsi Guru Terhadap Perubahan Karakter Sopan Santun Siswa Pasca Pembelajaran Daring” oleh Atika Damayanti (2023) dari UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, yang diterbitkan di Jurnal Satya Widya, mengungkapkan hasil penelitian terkait perubahan karakter sopan santun siswa setelah mengalami pembelajaran daring. Berdasarkan wawancara dengan tiga guru di SMA X, penelitian menemukan adanya perubahan karakter yang signifikan pada siswa pasca pembelajaran daring. Guru menyampaikan bahwa sopan santun siswa berkurang, mereka berbicara dengan guru seperti teman sendiri, bahkan saat bertemu di luar kelas, siswa menjadi lebih diam dan kurang responsif. Penurunan karakter ini disebabkan oleh kurangnya pengawasan dan arahan dari orang tua selama pembelajaran daring, yang menciptakan dampak negatif pada suasana kelas. Guru mengeluhkan ketidakkondusifan kelas, ketidaktertiban siswa, dan hilangnya rasa hormat antara siswa dan guru. Dampak tersebut membuat guru harus lebih bersabar dalam menghadapi situasi kelas yang semakin kurang terpuji. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan wawancara semi terstruktur kepada tiga guru di SMA di Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah, yang aktif mengajar di tingkat menengah atas. Penelitian ini memberikan wawasan tentang perubahan karakter siswa dan dampaknya terhadap lingkungan pembelajaran, menyoroti pentingnya peran orang tua dan metode pembelajaran daring yang lebih terawasi.³³

³³ Atika Damayanti, “Persepsi Guru Terhadap Perubahan Karakter Sopan” *Jurnal Satya Widya* 1 (2023): h. 10.

Jurnal “Persepsi Pendidikan Dan Fungsi Sekolah Berdasarkan Nilai Kebudayaan Jawa Dan Minang” oleh Anisa Rahmadani dan Lia Febrian (2016) dari Fakultas Psikologi Universitas Indonesia mengungkapkan hasil penelitian terkait persepsi dan fungsi pendidikan serta sekolah berdasarkan nilai kebudayaan Jawa dan Minang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan partisipan yang dipilih secara purposive, terfokus pada orangtua dari suku Jawa dan Minang dengan anak di usia sekolah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa suku Jawa menganggap pendidikan tidak hanya untuk mencari pekerjaan, tetapi juga sebagai pembentukan karakter, menekankan pentingnya moral dan kepribadian. Fungsi sekolah bagi suku Jawa dianggap sebagai tempat pembentukan karakter dan miniatur masyarakat. Sementara itu, suku Minang juga mengakui pentingnya pendidikan untuk karakter, namun, fungsi sekolah lebih ditekankan sebagai gambaran dunia kecil yang mengajarkan keterampilan untuk hidup di masyarakat. Metode penelitian menggunakan wawancara dengan pedoman yang mengacu pada Triachic Model Of Minority Children’s School Achievement, dengan fokus pada pengaruh budaya, persepsi pendidikan, dan fungsi sekolah. Penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang perbedaan persepsi pendidikan dan fungsi sekolah berdasarkan nilai kebudayaan Jawa dan Minang.³⁴

Jurnal “Literasi Digital Sebagai Jalan Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0” yang ditulis oleh Sugiarto dan Ahmad Farid. Dalam penelitian ini berujuan untuk memberikan wawasan terkait peran literasi digital dalam penguatan

³⁴ Lia Febrian Anisa Rahmadani, “Persepsi Pendidikan Dan Fungsi Sekolah Berdasarkan Nilai Kebudayaan Jawa Dan Minang,” in *PSIKOLOGI INDIGENOUS INDONESIA 2016*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2016), h. 450-462.

pendidikan karakter di era Society 5.0. Metode dalam penelitian ini menggunakan studi literatur. teknik pengumpulan data dalam penelitian ini merupakan dari berbagai sumber yang relevan. Penelitian ini menganalisis hubungan antara literasi digital dan penguatan pendidikan karakter dengan mempertimbangkan aspek-aspek seperti pengetahuan teknologi, keterampilan digital, perilaku pada media online yang bertanggung jawab, dan kesadaran etika dalam dunia digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital dapat menjadi jalan yang efektif untuk memperkuat penanaman karakter di era society 5.0. Melalui literasi digital, peserta didik dapat mengembangkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, kerjasama, dan pemecahan masalah. Literasi digital juga dapat membantu peserta didik memahami dampak sosial, ekonomi, dan budaya serta mempromosikan sikap yang bertanggung jawab dalam penggunaannya.³⁵

Jurnal “Implementasi Pancasila Sebagai Sistem Etika” yang ditulis oleh Fannia Sulistiani Putri dan Dinie Anggtaeni Dewi. Hasil penelitian ini adalah Pancasila sebagai sistem etika ialah moral yang bisa di realisasikan pada perbuatan yang dapat di lihat sehingga melibatkan banyak sekali aspek kehidupan. Dapat dilihat masa kini masih banyak sekali warga yang tidak berasaskan Pancasila. Tujuan Pancasila sebagai sistem Etika dengan melihat nilai apa saja yang tercantum pada isi Pancasila, maka dari itu Pancasila bisa menjadi sistem etika yang sangat kokoh. Di dalam etika Pancasila sendiri tercantum nilai sila Pancasila seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, dan kerakyatan serta keadilan. Penulis

³⁵ Ahmad Farid Sugiarto, “Literasi Digital Sebagai Jalan Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0,” *Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 3 (2023): h. 580–597.

menggunakan metode kualitatif dan studi literatur.³⁶

Jurnal “Nilai Moral dan Etika: Perspektif Emile Durkheim”. Yang ditulis oleh Rosita, Winda Rahmawati, Masduki Asbari, dan Yoyok Cahyono. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, karena data yang diperoleh berupa pernyataan, kalimat, atau kutipan, tidak dalam angka. Data untuk penelitian ini berupa kutipan pernyataan atau kalimat yang mengandung nilai moral. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa; (1) Konsep moral menurut Emile Durkheim yaitu, kesepakatan manusia (masyarakat), yang menjunjung tinggi nilai-nilai luhur yang dihormati oleh manusia. Moral dalam segala bentuknya tidak dapat hidup kecuali dalam masyarakat. Menurut Durkheim moralitas bersifat duniawi kemasyarakatan dan tidak bersangkut paut dengan sesuatu yang adikodrati (Tuhan). (2) Konsepsi moralitas Emile Durkheim bila di tinjau dari perspektif pendidikan Islam memiliki kesamaan dalam hal moral sebagai kesepakatan manusia (masyarakat) yang menjunjung tinggi nilai-nilai luhur yang dihormati oleh masyarakat. Sedangkan perbedaannya adalah yang menjadi dasar moral Emile Durkheim hanyalah masyarakat, tidak ada sangkut pautnya sama sekali dengan yang adikodrati (Tuhan).³⁷

Berdasarkan kajian-kajian yang ada tentang Persepsi Masyarakat terhadap nilai etika Jawa. Dalam penelitian ini mampu membuat data pendukung agar tidak terjadi tumpang tindih ataupun plagiarisme dari peneliti sebelumnya dan disini

³⁶ Fannia Sulistiani Putri dan Dinie Anggtaeni Dewi, “Implementasi Pancasila Sebagai Sistem Etika,” *EduPsyCouns Journal* 3, no. 1 (2020): h. 176–184.

³⁷ Rosita et al., “Nilai Moral dan Etika: Perspektif Emile Durkheim,” *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan* 01, no. 02 (2023): h. 15.

peneliti tidak menemukan judul yang sama terkait “Pergeseran Nilai Etika Jawa (Studi Kasus Masyarakat Desa Menuran, Kecamatan Baki, Kabupaten Sukoharjo). Maka peneliti akan melanjutkan metode-metode sebelumnya.

F. Kerangka Teori

Dalam kerangka teoritik ini, peneliti akan mencoba untuk mengkaji teori-teori yang menunjukkan dinamika pergeseran persepsi atau menggunakan teori yang berkaitan dengan dinamika sosial dan juga peneliti akan mencoba untuk mengungkap teori yang berkaitan dengan persepsi dan etika.

1. Definisi Persepsi menurut Beberapa Ahli

Banyak ahli psikologi dan sosiologi yang tentunya mempunyai pemikiria tentang makna persepsi seperti, Stephen P. Robbins yang mendefinisikan persepsi sebagai “*A process by which individuals organize and interpret their sensory impressions in order to give meaning to their environment*”. Persepsi sebagai suatu proses yang ditempuh individu untuk mengorganisasikan dan menafsirkan atau menginterpretasikan kesan-kesan indera mereka agar memberikan makna bagi lingkungan mereka.³⁸

Kinichi dan Kreitner juga memiliki pandangan tersendiri pengertian persepsi sebagai berikut, “*perception is a cognitive process that enables us to interpret and understand our surroundings*”. Persepsi pada hakekatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang dalam memahami

³⁸ Maropen Simbolon, “Persepsi dan kepribadian,” *Jurnal Psikologi*, vol. 2, no. 1 (2008): h. 52–66.

informasi Persepsi dan Kepribadian tentang lingkungannya. Baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman. Kunci untuk memahami persepsi terletak pada pengenalan, bahwa persepsi merupakan suatu penafsiran yang unik terhadap situasi, dan bukannya suatu pencatatan yang benar terhadap situasi. Seperti pendapat David Krech dalam Thoha (1992) sebagai berikut:

*“The Cognitive map of the individuql is not, then a photographic, representation of thephysical world, it is rather, a partial, personal construction in which certain obiects,selected out by the individual manner Every perceiver is, os it were, to some degrees anon representational artist, painting a picture of the world that expresses his individuolviev of reality”.*³⁹

Krech menekankan bahwa persepsi berkaitan dengan peta kognitif individu bukanlah pengkajian fotografik dari suatu kenyataan fisik, melainkan agak bersifat konteks pribadi yang kurang sempurna mengenai objek tertentu, diseleksi sesuai dengan kepentingan utamanya dan dipahami menurut kebiasaan-kebiasaannya. Pada intinya Krech ingin menjelaskan bahwa persepsi merupakan suatu proses kognitif yang kompleks dan yang menghasilkan suatu gambar unik tentang kenyataan yang barangkali sangat berbeda dari kenyataan.

Mc Shane dan Von Glinow berpendapat bahwa *“Perception isthe proc'es.s of receiving information about and taking sense of our environment. This includesdeciding which information to notice as well as*

³⁹ *Ibid.*

how, to categorize and interpret it". Persepsi adalah proses penerimaan informasi dan pemahaman tentang lingkungan, termasuk penetapan informasi untuk membentuk pengkategorian dan penafsirannya.

Dalam hal ini adanya interpretasi dalam memahami informasi yang dapat meningkatkan pengetahuan yang menerimanya atau adanya seleksi terhadap berbagai rangsangan yang ditangkap oleh panca indra. Ini yang nantinya akan mempengaruhi perilaku masing-masing individu yang menerima informasi tersebut.⁴⁰

Senada dengan yang diutarakan oleh Schermerhorn "*Perception the process by which people select, organize, interpret, retrieve and respond to information from the world around them*". Persepsi adalah proses dimana orang-orang memilih, mengorganisir, menginterpretasikan, mendapat kembali dan merespon terhadap informasi dari dunia di sekitarnya. Dengan kata lain, persepsi berkaitan dengan bagaimana seseorang dapat menginterpretasikan dan merespon informasi yang berasal dari luar.⁴¹

Kerangka pemahaman tentang persepsi masyarakat, analisis mengenai bagaimana individu-individu dalam suatu kelompok atau komunitas secara kognitif memproses, mengorganisir, dan merespon informasi dari lingkungan sosialnya dapat memberikan wawasan yang lebih tajam. Persepsi masyarakat melibatkan integrasi kompleks norma budaya, nilai

⁴⁰ Rais Hidayat, "Perilaku Etis Dosen Dalam Perspektif Efikasi Diri, Kepemimpinan, dan Komunikasi Interpersonal," *Pedagonal* 1, No. 1 (2017): h. 39.

⁴¹ Simbolon, "Persepsi dan kepribadian."

bersama, dan interaksi sosial yang membentuk interpretasi bersama terhadap realitas.⁴² Dalam Norma-norma budaya dan nilai-nilai bersama memberikan dasar untuk evaluasi perilaku yang dianggap sesuai atau tidak sesuai dalam suatu masyarakat. Proses seleksi dan interpretasi informasi oleh masyarakat sering kali terkait erat dengan norma-norma ini, membentuk suatu pola pandangan yang bersifat kohesif.

Interaksi sosial, sebagai elemen penting dalam konstruksi sosial realitas, memungkinkan pertukaran informasi antar-individu yang membentuk pandangan bersama. Melalui komunikasi dan interaksi interpersonal, masyarakat mengembangkan suatu konstruksi realitas sosial yang diterima dan dibagikan oleh anggotanya, bahkan jika realitas ini tidak selalu mencerminkan fakta objektif.⁴³ Dinamika kekuasaan juga memainkan peran dalam membentuk persepsi masyarakat.

Kelompok atau individu dengan kekuasaan atau otoritas yang lebih besar dapat mempengaruhi cara informasi diinterpretasikan dan disebarkan dalam masyarakat. Hal ini menciptakan suatu pola di mana persepsi masyarakat dapat tercermin dari sudut pandang kelompok yang dominan.⁴⁴

2. Persepsi dan Hubungannya dengan Proses Perubahan Sosial Suatu Masyarakat

Persepsi masyarakat, sebagai konstruksi sosial yang terus berubah,

⁴² Yoki Yusanto, "Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif," *Journal of Scientific Communication (Jsc)* 1, no. 1 (2020): 1–13.

⁴³ Ido Prijana Hadi, *Penelitian Media Kualitatif* (Depok: PT. RAJAGRAFINDO PERSADA, 2020).

⁴⁴ Abd Hannan dan Kudrat Abdillah, "Hegemoni Religio-Kekuasaan dan Transformasi Sosial," *Sosial Budaya* 16, no. 1 (2019): h. 9.

terbuka terhadap pengaruh pergeseran budaya, transformasi sosial, atau peristiwa signifikan yang dapat membentuk paradigma kolektif dalam masyarakat. Dinamika ini menjadi esensial dalam menganalisis perubahan-perubahan pada norma, nilai, dan identitas kolektif masyarakat.

Pergeseran budaya, sebagai salah satu pendorong utama perubahan dalam persepsi masyarakat, merujuk pada transformasi nilai-nilai, norma, dan praktik-praktik budaya yang membentuk fondasi struktural masyarakat. Ketika masyarakat mengalami pergeseran budaya, konsekuensinya dapat terlihat dalam pandangan dan interpretasi baru terhadap realitas sosial. Pergeseran ini dapat dipicu oleh faktor internal maupun eksternal, seperti adopsi teknologi baru, migrasi, atau interaksi budaya antar masyarakat.⁴⁵

Transformasi sosial merupakan fenomena yang dapat secara signifikan memengaruhi persepsi masyarakat. Proses transformasi ini melibatkan perubahan struktural dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti ekonomi, politik, dan sosial. Sebagai contoh, perubahan ekonomi yang mendalam dapat memicu restrukturisasi nilai-nilai ekonomi yang dianut oleh masyarakat, yang pada gilirannya mempengaruhi cara masyarakat memandang keberhasilan, kekayaan, atau keadilan sosial.

Transformasi sosial, juga menjadi aspek penting dalam perubahan persepsi masyarakat, yang memerlukan pemahaman mendalam tentang bagaimana struktur sosial berubah dan bagaimana perubahan tersebut

⁴⁵ Amelia Virginia, "Pergeseran Budaya Komunikasi pada Era Media Baru: Studi Kasus Penggunaan Facebook oleh Digital Natives," *Jurnal Komunikasi Indonesia* 1, no. 2 (2017): h. 77-85.

menciptakan dinamika sosial baru. Analisis mengenai dampak psikologis dan sosial dari peristiwa tertentu menjadi penting. Masyarakat merespon krisis atau perubahan mendalam yang dapat memberikan wawasan tentang kekuatan dan kerentanan struktur sosial. Peristiwa signifikan seringkali menjadi momentum refleksi dan evaluasi ulang nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat, serta dapat membentuk naratif kolektif yang bertahan dalam jangka panjang.⁴⁶

Peristiwa signifikan juga berperan dalam membentuk persepsi masyarakat. Peristiwa tersebut bisa bersifat lokal atau global, dan dampaknya dapat menciptakan pergeseran paradigmatik dalam pola pikir kolektif. Pemahaman yang lebih mendalam tentang persepsi masyarakat memungkinkan analisis terhadap kompleksitas dan dinamika yang membentuk norma, nilai, dan identitas kolektif dalam suatu masyarakat. Dalam konteks pergeseran budaya, terdapat kebutuhan untuk memahami bagaimana nilai-nilai yang mendominasi masyarakat dapat berubah seiring waktu.⁴⁷

Pemahaman yang lebih mendalam terhadap persepsi masyarakat bukan hanya memberikan wawasan terhadap pandangan umum dan interpretasi atas realitas, tetapi juga membuka ruang untuk mengidentifikasi tren perubahan dan dinamika evolusi sosial. Analisis yang komprehensif terhadap pergeseran budaya, transformasi sosial, peristiwa signifikan, dan identitas kolektif menjadi dasar bagi pemahaman holistik tentang dinamika masyarakat.

⁴⁶ Irwan Abdullah, "Tantangan pembangunan Ekonomi Dan Transformasi Sosial: Suatu Pendekatan Budaya," *Humaniora* 14, no. 3 (2002): h. 260–270.

⁴⁷ Muchammad Bayu Tejo Sampurno, Tri Cahyo Kusumandyoko, dan Muh Ariffudin Islam, "Budaya Media Sosial, Edukasi Masyarakat, dan Pandemi COVID-19," *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i* 7, no. 5 (2020): h. 1-16.

Transformasi sosial, sebagai hasil dari perubahan struktural dalam masyarakat, dapat dianalisis lebih lanjut dengan memahami mekanisme adaptasi dan perubahan dalam norma-norma sosial. Analisis mengenai dampak perubahan ekonomi terhadap persepsi kesetaraan, perubahan politik terhadap partisipasi publik, atau perubahan sosial terhadap konsep keberlanjutan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana transformasi sosial termanifestasi dalam jaringan nilai masyarakat.⁴⁸

Identitas kolektif menjadi bagian penting dalam konstruksi dinamis yang mencerminkan kesatuan budaya, sejarah, dan nilai bersama, membutuhkan pemahaman tentang perubahan konsep diri kolektif masyarakat. Analisis naratif identitas dapat membongkar bagaimana cerita bersama masyarakat berkembang seiring waktu, menciptakan kontinuitas dan diskontinuitas dalam konstruksi identitas. Ini mencakup pemahaman tentang peran individu, kelompok, dan institusi dalam membentuk naratif identitas.⁴⁹

Perspektif longitudinal yang mengamati perubahan dalam persepsi masyarakat juga dapat memunculkan isu-isu yang memerlukan perhatian lebih lanjut. Perspektif longitudinal yang mengamati perubahan dalam persepsi masyarakat juga dapat memunculkan isu-isu yang memerlukan perhatian lebih lanjut. Analisis jangka panjang ini memungkinkan pengamatan terhadap pola evolusi, identifikasi titik kritis, serta pemahaman mendalam tentang dampak

⁴⁸ Umi Hanifah, "Transformasi Sosial Masyarakat Samin Di Bojonegoro (Analisis Perubahan Sosial dalam Pembagian Kerja dan Solidaritas Sosial Emile Durkheim)," *Jurnal Sosiologi Agama* 13, no. 1 (2019): h. 41.

⁴⁹ Paulus Rudolf Yuniarto, "Nilai Budaya Dan Identitas Kolektif Orang Cultural Values And The Collective Identity Of Mentawai People In Paruruk , Tulou And Punen Traditions," *Jurnal Masyarakat Indonesia* 47, no. 2 (2021): h. 140.

perubahan terhadap struktur dan dinamika masyarakat.⁵⁰

Salah satu isu yang muncul adalah resistensi terhadap perubahan. Meskipun perubahan sosial dapat membawa inovasi dan kemajuan, beberapa elemen dalam masyarakat mungkin menunjukkan resistensi terhadap transformasi ini. Resistensi ini dapat berasal dari ketidakpastian terkait perubahan, ketidaknyamanan terhadap ketidakpastian masa depan, atau ketidakpuasan terhadap nilai-nilai baru yang diusulkan.

Konflik nilai juga muncul sebagai isu signifikan dalam evolusi persepsi masyarakat. Saat nilai-nilai tradisional bertabrakan dengan nilai-nilai baru yang muncul, konflik nilai dapat timbul di dalam masyarakat. Dalam situasi ini, peran komunikasi dan dialog terbuka menjadi krusial untuk menciptakan pemahaman bersama dan meredakan ketegangan sosial. Penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi dinamika konflik nilai ini dan mengidentifikasi strategi untuk mencapai keselarasan dan kohesi sosial.

Berbagai teori yang diungkapkan oleh para ahli terkait persepsi maka secara garis besar mendapatkan bahwa persepsi masyarakat dipengaruhi oleh dinamika sosial yang berubah entah secara organisasi politik, etika, budaya, atau nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat tersebut, dan persepsi ini dapat diartikan proses dimana manusia menerima informasi dan menangkap pemahaman tentang lingkungan yang kemudian dapat ditafsirkan. Menurut hemat saya, persepsi berkaitan dengan adanya fenomena sosial yang ditangkap

⁵⁰ Ninawati Setiawan, Kurnia dan Meiske Yunitree, "Menembus Stereotype Etnis Tionghoa; Penelitian Longitudinal 2011-2022," *Jurnal Serina Sosial Humaniora* 1, no. 1 (2023): h. 289.

oleh indra manusia.

3. Beberapa Pandangan Mengenai Etika Menurut Para Ahli

Pengertian Etika (Etimologi), berasal dari bahasa Yunani adalah “*Ethos*”, yang berarti watak kesusilaan atau adat kebiasaan (*custom*). Etika biasanya berkaitan erat dengan perkataan moral yang merupakan istilah dari bahasa Latin, yaitu “*Mos*” dan dalam bentuk jamaknya “*Mores*”, yang berarti juga adat kebiasaan atau cara hidup seseorang dengan melakukan perbuatan yang baik (kesusilaan), dan menghindari hal-hal tindakan yang buruk.⁵¹

Etika dan moral lebih kurang sama pengertiannya, tetapi dalam kegiatan sehari-hari terdapat perbedaan, yaitu moral atau moralitas untuk penilaian perbuatan yang dilakukan, sedangkan etika adalah untuk pengkajian sistem nilai-nilai yang berlaku. Secara harfiah, etika dan moralitas sama-sama berarti adat kebiasaan yang dilakukan dalam bentuk aturan-aturan (baik dalam perintah ataupun larangan) tentang bagaimana manusia harus hidup baik sebagai manusia. Dalam arti itu, keduanya berbicara tentang nilai dan prinsip moral yang dianut oleh masyarakat tertentu sebagai pedoman dan kriteria dalam berperilaku sebagai manusia.⁵²

Menjelaskan tentang etika, para filsuf Barat seperti Sokrates, Plato, dan Immanuel Kant, turut berkontribusi dalam membentuk dasar-dasar pemahaman moral dan nilai-nilai dalam masyarakat. Kontribusi mereka mencakup berbagai aspek etika, termasuk konsep kebajikan, moralitas,

⁵¹ Gregorius Ricky Ferdinand et al., “Etika Dalam Kehidupan Bermasyarakat” (n.d.): 3–5.

⁵² A. Sony Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, Cetakan I. (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2010).

kewajiban, dan prinsip-prinsip moral yang menjadi landasan bagi pemikiran etika di Barat.

Etika tentunya tak akan lepas dari moralitas dan kebajikan manusia seperti yang diungkapkan Socrates. Menurutnya, mencari pengetahuan adalah sarana perilaku moral. Dengan kata lain, hanya pengetahuan yang sesuai dengan tujuan etis kehidupan yang dapat disebut pengetahuan. Inilah konsep penting Socrates tentang etika, hubungan antara pengetahuan dan kebajikan begitu erat dalam pemikirannya. Socrates memandang bahwa hanya melalui pemahaman dan pengetahuan yang mendalam tentang kebenaran dan kebajikan, seseorang dapat mencapai perilaku moral yang benar dan bermakna.⁵³

Menurut Socrates, pengetahuan bukan hanya sebatas informasi atau fakta, melainkan pemahaman yang mendalam tentang esensi moralitas. Ia berpendapat bahwa orang yang tahu apa yang benar akan melakukan yang benar. Oleh karena itu, dalam konteks etika, pengetahuan memiliki peran sentral dalam membimbing tindakan moral.

Konsep ini dapat ditemui dalam dialog-dialog Plato, di mana Socrates sering menggunakan metode dialektika untuk membimbing lawan bicaranya mencapai pemahaman yang lebih dalam mengenai nilai-nilai moral. Ia percaya bahwa dengan mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan etika melalui dialog kritis, seseorang dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang kebajikan dan akhirnya mengarah pada perilaku yang sesuai dengan standar

⁵³ Rini Krisyanti Membea, "Konsep Etika Menurut Socrates dan Relevansinya bagi Remaja Masa Kini" (2019): h. 16.

etis.⁵⁴

Dalam dialog-dialog Plato, terutama dalam karya-karya seperti “*Euthyphro*,” “*Apology*,” dan “*Crito*,” Socrates memperlihatkan pendekatan dialektisnya yang khas. Metode ini melibatkan serangkaian pertanyaan tajam dan perdebatan yang mendalam untuk membimbing lawan bicaranya menuju pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai moral dan kebajikan. Socrates tidak memberikan jawaban langsung atau definisi tetap mengenai kebajikan, melainkan ia mendorong orang untuk merenung dan mempertanyakan keyakinan mereka sendiri. Dengan menempatkan dirinya sebagai “penggebuk batu” pemikiran, Socrates mengajak orang lain untuk menguji konsistensi dan kedalaman pemahaman mereka terhadap konsep-konsep etika.⁵⁵

Dalam dialog yang kritis ini, Socrates percaya bahwa seseorang dapat mencapai pengetahuan yang lebih mendalam dan, oleh karena itu, mencapai tingkat kebajikan yang lebih tinggi. Pemahaman etis bukanlah sekadar mengikuti norma atau aturan tanpa pertimbangan, melainkan melibatkan refleksi kritis dan penerimaan keyakinan moral yang didasarkan pada rasionalitas.⁵⁶

Socrates memandang dengan cara ini, bahwa kebajikan tidak hanya terletak pada pengetahuan intelektual, tetapi juga pada kemampuan untuk menggali nilai-nilai moral secara lebih mendalam. Proses dialektika yang

⁵⁴ Miswardi, Nasfi, dan Antoni, “Etika, Moralitas Dan Penegak Hukum,” *Menara Ilmu* Vol. 15, no. 2 (2021): 26-35.

⁵⁵ *Ibid.*

⁵⁶ Baginda Edward Siagian, Tian Abdul Aziz, dan Lukman El Hakim, “Implementasi Metode Socrates Di Era Pendidikan,” *Griya Journal of Mathematics Education and Application* Vol. 3, no. 1 (2023): h. 188–197.

diusungnya bukan hanya sebagai sarana untuk mencapai jawaban, melainkan sebagai proses pemikiran yang membimbing individu menuju pemahaman yang lebih baik tentang diri mereka sendiri dan nilai-nilai yang mendasari tindakan moral.

Begitu pula dengan Plato, Pemikiran Plato tentang etika berdasarkan ajarannya tentang idea. Istilahnya, idea menjadi dasar moral. Dapat pula dikatakan etika bersendi kepada ajaran idea, yang dimaksudkan idea dalam perspektif etika ialah budi. Adapun budi ialah tahu dalam artian menentukan tujuan dan nilai dari etika. Plato membagi budi menjadi dua macam. *Pertama*, budi filosofi yang timbul dari pengetahuan dengan pengertian. *Kedua*, budi biasa yang terbawa oleh kebiasaan orang. Sikap hidup yang tidak dipakai tidak timbul dari keyakinan, melainkan disesuaikan kepada moral secara umum dalam hidup sehari-hari.⁵⁷

Menurut Plato, kebaikan tertinggi untuk manusia adalah kebahagiaan atau ketentraman yang didapat dari tiga bagian jiwa di bawah aturan akal. Adapun kebajikan atau perbuatan baik adalah tindakan yang mengalir dari pengetahuan, yaitu pengetahuan tentang jiwa tripati, bentuk, dan ide kebaikan. Tujuan budi filosofis terletak di dalam dunia yang tidak kelihatan. Manusia mengetahui yang tinggi itu karena ide kebaikan, jadi Plato menekankan untuk mengasah budi. Menurutnya, siapa yang hidup di dunia idea, tidak berbuat jahat.⁵⁸ Dengan demikian, untuk mencapai budi baik ialah menanam keinsafan

⁵⁷ Muhammad Taufik, "Etika Plato Dan Aristoteles : Dalam Perspektif Etika Islam" vol. 18, no. 1 (2018): h. 36.

⁵⁸ *Ibid.*

untuk memiliki idea dengan pikiran.

Setelah dari plato beralih ke Immanuel Kant, yang dimana ia mengatakan Menurut Immanuel Kant, untuk menentukan ukuran kebenaran dari sains yaitu sains itu sendiri begitu juga dengan agama yaitu agama dapat diukur dengan agama. Untuk mengetahui ukuran kebenarannya Sains ataupun agama tidak bisa diukur dari filsafat.

Membahas soal etika Immanuel Kant mengatakan bahwa kemampuan seseorang muncul dari dalam hati. Artinya nilai kesucian hati itu adalah sebagai landasan dari sesuatu kebaikan moralitasnya. Atau seseorang dapat disebut bermoral kalau dia melakukan suatu tindakan semata-mata atas dasar kewajiban atau hukum moral bukan atas tujuan atau motivasi tertentu.⁵⁹

Tindakan manusia harus mencerminkan pribadi dirinya atau jati diri. Karena, etika merupakan suatu yang sudah pasti ada dalam diri seseorang atau inheren, baik yang datang secara spontanitas maupun verbal untuk mencerminkan kepribadian seseorang. Suatu tindakan yang dilakukan tanpa adanya dorongan akan terlihat aneh.

Demikian pula, ada konsep yang diikenal Kantian Ethics. Etika Kant (Kantian Ethics) merupakan konsep etika yang mendasarkan pada kewajiban. Etika kewajiban tanpa syarat yang bersumber dari jiwa manusia berupa kebahagiaan tertinggi. Kebahagiaan yang tertinggi akan dicapai seseorang melalui etika atau moral yang baik tanpa mengharapkan imbalan atau syarat

⁵⁹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal dan Hati semenjak Thales sampai James* (PT.Remaja Rosyda Karya, 1990).

tertentu.⁶⁰

Manusia sering kali dihadapkan pada berbagai pilihan dan tindakan. Namun, dalam dunia Etika Kant, atau yang dikenal sebagai Kantianisme, suatu tindakan dianggap bernilai moral tinggi hanya jika dilakukan atas dasar kewajiban tanpa syarat. Prinsip ini menjadi pondasi moralitas, yang menyatakan bahwa baik buruknya suatu perbuatan tidak boleh tergantung pada hasil atau konsekuensinya, melainkan semata-mata pada kewajiban moral.

Dalam menjalani hidupnya, manusia diingatkan untuk bertindak tanpa mengharapkan imbalan atau syarat tertentu. Kebahagiaan tertinggi, menurut Etika Kant, tidak terletak pada pencapaian keuntungan pribadi, melainkan dalam pemenuhan kewajiban moral tanpa pamrih.

Manusia dipandang sebagai makhluk rasional yang memiliki kemampuan untuk memahami dan mengikuti prinsip moral, dan oleh karena itu, memiliki tanggung jawab moral untuk bertindak sesuai dengan hukum moral yang bersifat universal.⁶¹ Perjalanan menuju kebahagiaan tertinggi menurut Etika Kant, manusia dihadapkan pada tantangan untuk memahami bahwa nilai-nilai moralitas bersifat lebih tinggi daripada sekadar pencapaian pribadi atau keuntungan materi.

Hidup tanpa mengharapkan imbalan atau syarat tertentu menjadi panggilan moral yang membutuhkan keteguhan hati dan kesadaran akan kewajiban. Etika Kant memberikan pandangan bahwa manusia seharusnya

⁶⁰ Ghufran Hasyim Achmad, "Pemikiran Filsafat Etik Immanuel Kant dan Relevansinya dengan Akhlak Islam," *Jurnal Keislaman dan Pendidikan*, Vol. 2, no. 2 (2022): h 329.

⁶¹ Lailiy Muthmainnah, "Tinjauan Kritis Terhadap Epistemologi Immanuel Kant (1724-1804)," *Jurnal Filsafat*, Vol. 28, no. 1 (2018): 74–91.

tidak hanya memandang tindakan sebagai alat untuk mencapai keinginan pribadi, melainkan sebagai ekspresi dari kewajiban moral yang melekat pada akal budi rasional.⁶²

Kebahagiaan sejati ditemukan dalam kesadaran bahwa seseorang telah memenuhi kewajiban moralnya, menciptakan fondasi kebahagiaan yang tak tergoyahkan oleh fluktuasi dunia luar.⁶³ Dalam perjalanan hidupnya, manusia dihadapkan pada panggilan moral untuk bertindak tanpa mengharapkan imbalan, mengikuti kewajiban tanpa syarat, dan menemukan kebahagiaan tertinggi melalui integritas moral.

Etika Kant memberikan pedoman moral yang kokoh, membimbing manusia menuju kehidupan yang diperkaya oleh nilai-nilai universal, tanpa terpengaruh oleh dinamika situasional atau janji-janji dunia yang bersifat fana. Dalam setiap keputusan yang diambil, manusia diminta untuk menelusuri ke dalam dirinya sendiri, mengamati apakah niatnya murni dan sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang bersifat universal.

Kemurnian niat ini menjadi pijakan untuk membangun fondasi moral yang kokoh, tanpa cacat motif egois atau keinginan pribadi yang dapat merusak integritas tindakan. Hukum moral yang universal memandu manusia untuk bertindak dengan mempertimbangkan bahwa prinsip-prinsip moral yang dipegangnya dapat diterapkan oleh semua individu di setiap situasi. Tidak adanya pengecualian atau penyesuaian situasional dalam penerapan prinsip ini

⁶² *Ibid.*

⁶³ Adnan Mahmud, "Ajaran Moral Immanuel Kant; Jalan Menuju Kebahagiaan," *Tarbiyah Assultaniyah* (2016):h. 183.

menegaskan bahwa moralitas tidak bersifat relatif, melainkan bersifat mutlak dan dapat diandalkan.⁶⁴

Perjalanan ini, manusia mungkin dihadapkan pada godaan untuk mengukur moralitas berdasarkan hasil atau konsekuensi yang diinginkan. Namun, Etika Kant menegaskan bahwa nilai moral tidak dapat dikompromikan oleh hasil tindakan tersebut. Kewajiban tanpa syarat mengajarkan bahwa bahkan jika hasilnya tidak selalu sesuai dengan harapan atau tidak menghasilkan keuntungan pribadi, tindakan tersebut tetap memiliki nilai moral yang tinggi karena dilakukan atas dasar kewajiban moral.

Etika Kant sebagai panduan hidup, manusia dapat mencapai kebahagiaan tertinggi melalui pemenuhan kewajiban moral tanpa pamrih. Integritas moral yang teguh membentuk karakter yang kuat dan memberikan kepuasan batin yang tidak tergoyahkan oleh perubahan kondisi eksternal.⁶⁵

Etika Kant bukan hanya sekedar menjadi teori filosofis, tetapi juga menjadi landasan untuk menjalani kehidupan yang bermakna dan memenuhi nilai-nilai moral yang universal. Melibatkan diri dalam suatu tindakan atau keputusan dengan niat yang murni, tanpa dipandu oleh dorongan egois atau ambisi pribadi, membentuk panggung untuk pertumbuhan karakter yang mendalam. Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, manusia dihadapkan pada berbagai situasi yang memerlukan pengambilan keputusan.

Etika Kant mengajarkan bahwa keputusan tersebut harus didasarkan

⁶⁴ Endang Daruni Asdi, "Imperatif Kategoris dalam Filsafat Moral Immanuel Kant," *Jurnal Filsafat* 1, no. 1 (2007): h. 11.

⁶⁵ Althien John Pesurnay, "Kontrak Sosial menurut Immanuel Kant: Kontekstualisasinya dengan Penegakan HAM di Indonesia," *Jurnal Filsafat* 31, no. 2 (2021): 192–219.

pada pertimbangan kewajiban moral tanpa tergantung pada keuntungan pribadi atau konsekuensi yang diharapkan. Integritas moral yang teguh menciptakan fondasi yang kokoh untuk menjalani kehidupan, di mana setiap tindakan adalah cerminan dari nilai-nilai moral yang diyakini. Dengan memegang teguh prinsip moral yang universal, manusia menciptakan dampak positif dalam hubungan manusia.⁶⁶

Melihat dari segi Franz Magnis Suseno beliau mengatakan bahwa Kata “etika” dalam arti yang sebenarnya berarti “filsafat mengenai bidang moral”⁶⁷. Jadi etika merupakan ilmu atau refleksi sistematis mengenai pendapat-pendapat, norma-norma, dan istilah-istilah moral. Etika dan ajaran moral tidak berada pada tingkatan yang sama. Etika hendak memberikan landasan logis mengapa kita harus mengikuti ajaran moral tertentu, atau bagaimana kita dapat mengambil sikap yang bertanggung jawab berhadapan dengan pelbagai ajaran moral. Etika juga bisa dimaknai sebagai sarana orientasi bagi usaha manusia untuk menjawab pertanyaan yang fundamental, yaitu bagaimana saya harus hidup dan bertindak.⁶⁸

Sedangkan etika Jawa adalah keseluruhan norma dan nilai Jawa yang dipergunakan oleh masyarakat Jawa untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya, sehingga manusia Jawa tersebut akan menemukan jawaban atas pertanyaan bagaimana harus membawa diri, sikap-sikap dan tindakan-tindakan mana yang harus dikembangkan agar hidup sebagai

⁶⁶ Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis MAX Scheler*, 2 ed. (Yogyakarta, 2003).

⁶⁷ Suseno, *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Orang Jawa*, H. 6.

⁶⁸ Agus Sutono, “Etika Jawa Sebagai ‘Global Ethic’ Baru,” In *Prosiding The 5th International Conference On Indonesian Studies: “Ethnicity And Globalization,”* 2013, H. 14.

manusia berhasil. bagaimana harus membawa diri, sikap-sikap dan tindakan-tindakan mana yang harus dikembangkan agar hidup sebagai manusia berhasil.⁶⁹

Etika Jawa merupakan keseimbangan batin dan kedalaman dimensi perasaannya dan tujuan itu tercapai lewat sikap yang tidak berputar pada dirinya sendiri (*sepi ing pamrih*) serta lewat partisipasi dalam kehidupan komunitas (*rame ing gawe*). *Sepi ing pamrih* dapat dimaknai sebagai tindakan tidak menuntut jasa atau imbalan. Sementara *rame ing gawe* dimaknai sebagai tindakan yang memberikan banyak manfaat bagi orang lain. Kedua tindakan ini merupakan proses pengembangan perasaan yang merupakan unsur penting dalam pendidikan tradisional orang Jawa. Etika Jawa menuntut agar orang bersedia untuk menerima (*narima*), suatu keadaan dimana orang Jawa mampu menerima hal-hal yang berat tanpa mengeluh, tidak memberontak apabila mengalami peristiwa tidak menyenangkan, paham bahwa banyak pengalaman hidup yang harus diterima, namun kuat dalam bertanggung jawab dan berani bertindak.⁷⁰

Etika Jawa mencerminkan filosofi hidup yang didasarkan pada keseimbangan batin dan kedalaman dimensi perasaan untuk mencapai tujuan tersebut, masyarakat Jawa perlu mengamalkan sikap “*sepi ing pamrih*” dan “*rame ing gawe*”. *Sepi ing pamrih* mewakili tindakan tanpa pamrih atau tanpa mengharapkan imbalan, mengajarkan nilai tidak menuntut jasa yang berlebihan. Di sisi lain, *rame ing gawe* menggambarkan partisipasi aktif dalam kehidupan

⁶⁹ Dwi Rohman Soleh, “Etika Jawa Dalam Novel La Grande Borne Karya N.H. Dini,” *Widyabastra : Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia* 4, No. 2 (2016): H. 126.

⁷⁰ Serdaniar Ita Dhamina, “Etika Sosial Jawa Dalam Novel Ibu Karya Poerwadhie Atmodihardjo,” *Konfiks: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajaran* 6, No. 39 (2019):H. 75.

komunitas, di mana setiap tindakan diarahkan untuk memberikan manfaat bagi orang lain.⁷¹

Etika Jawa juga menekankan konsep “*narima*”, di mana seseorang diharapkan mampu menerima segala keadaan dengan lapang dada. Ini mencakup kemampuan untuk menerima beban hidup tanpa keluh kesah, tidak memberontak ketika dihadapkan pada situasi tidak menyenangkan, serta kesadaran bahwa kehidupan membawa berbagai pengalaman yang perlu diterima. Meskipun dihadapkan pada tantangan, orang Jawa diajarkan untuk tetap kuat dalam bertanggung jawab dan berani bertindak.⁷² Etika ini menciptakan fondasi moral yang kokoh, memandu individu untuk menjalani kehidupan dengan bijaksana, penuh tanggung jawab, dan berorientasi pada kesejahteraan bersama.

Dalam hal ini dapat diketahui sintesis etika bahwa secara keseluruhan, etika merupakan landasan moral yang membimbing perilaku dan keputusan manusia. Etika mencakup seperangkat prinsip, nilai, dan norma yang membentuk dasar untuk menilai apa yang dianggap benar atau salah, baik secara individu maupun dalam konteks sosial. Etika mencerminkan pandangan tentang keadilan, kebenaran, dan tanggung jawab, serta memberikan pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Etika berperan dalam membentuk norma sosial dan moralitas masyarakat. Etika menyediakan dasar untuk hukum dan kebijakan yang adil, serta menjadi

⁷¹ Nuriana Istiqomah Dan Mukh Doyin Sumartini, “Sikap Hidup Orang Jawa Dalam Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari,” *Jurnal Sastra Inonesia* 3, No. 1 (2014):H. 6.

⁷² Dwi Siswanto, “Pengaruh Pandangan Hidup Masyarakat Jawa Terhadap Model Kepemimpinan (Tinjauan Filsafat Sosial),” *Filsafat* 20, No. 3 (2010): H. 204.

landasan bagi nilai-nilai bersama yang dihormati oleh suatu kelompok atau bangsa.⁷³Dengan demikian, etika tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga menciptakan kerangka kerja yang lebih luas untuk berinteraksi dalam masyarakat.

Memahami dan menghargai prinsip-prinsip etika, manusia dapat menciptakan lingkungan yang lebih baik, di mana keadilan, saling pengertian, dan tanggung jawab sosial menjadi landasan utama. Etika memberikan panduan moral yang diperlukan untuk mengatasi dilema dan tantangan moral yang kompleks, sehingga manusia dapat hidup sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi.

4. Konsep Era Society 5.0

Dalam menjelajahi kompleksitas peradaban manusia, muncul sebuah paradigma baru yang memperlihatkan evolusi masyarakat secara eksponensial. Era Society 5.0, sebuah fase lanjutan dari era sebelumnya, mencerminkan pergeseran revolusioner dalam pola pikir dan interaksi manusia dengan teknologi. Pandangan terhadap Society 5.0 menggambarkan lahirnya suatu zaman yang bukan hanya berfokus pada kemajuan teknologi semata, tetapi juga pada integrasi holistik antara manusia, mesin, dan lingkungannya.

Dalam perspektif ini, Society 5.0 dipahami sebagai era di mana teknologi informasi dan kecerdasan buatan menggiring manusia menuju solusi bagi tantangan kompleks yang dihadapi oleh masyarakat. Hal ini tidak sekadar mengenai efisiensi operasional atau peningkatan produktivitas, melainkan

⁷³ Totok Wahyu Abadi, "Axiology: Between Ethics, Morals, and Aesthetics [Aksiologi: Antara Etika, Moral, dan Estetika]," *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 2 (2016): h. 190.

tentang menciptakan harmoni di antara segala aspek kehidupan. Dengan perpaduan teknologi canggih seperti Internet of Things (IoT), kecerdasan buatan (AI), dan komputasi kuantum, Society 5.0 bertujuan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat yang lebih luas.⁷⁴

Hal ini, terlihat bahwa keberlanjutan bukan lagi sekadar konsep, melainkan suatu prinsip mendasar. Society 5.0 menuntut perubahan paradigmatik dalam cara berinteraksi dengan lingkungan alam, menghadirkan solusi inovatif untuk mengatasi masalah lingkungan dan perubahan iklim. Sejalan dengan itu, kesadaran akan tanggung jawab sosial juga menjadi bagian integral dari perubahan ini, di mana teknologi diarahkan untuk memberikan kontribusi positif bagi kehidupan manusia secara keseluruhan.⁷⁵

Peralihan ke Society 5.0 bukan tanpa tantangan. Terdapat dilema etis yang perlu diatasi, seperti privasi dan keamanan data, serta dampak sosial ekonomi yang mungkin timbul akibat otomatisasi dan penggantian pekerjaan oleh teknologi. Oleh karena itu, sambil merayakan potensi luar biasa dari era ini, masyarakat dihadapkan pada tugas kritis untuk memastikan bahwa transformasi ini terjadi dengan keadilan dan inklusi.

Konsep Society 5.0 merupakan penyempurnaan dari konsep-konsep sebelumnya. Jika dilihat dari Society 1.0, manusia berada dalam era berburu dan mengenal tulisan, di Society 2.0 dimana manusia masuk pada era pertanian yang mulai mengenal bercocok tanam. Lalu Society 3.0 adalah era industri

⁷⁴ Thomas Heide et al., "Acknowledgment to the Reviewers of AI in 2022," *AI (Switzerland)* 4, no. 1 (2023): h. 111–113.

⁷⁵ Lian Huang, "Inovasi dan Pengembangan Industri Budaya dan Kreatif Berbasis Big Data untuk Industri 5.0," *Hindawi* (2022): h. 1-8.

dimana manusia mulai menggunakan mesin untuk menunjang aktivitas sehari-hari, setelah itu hadirlah Society 4.0, yaitu manusia menggunakan komputer dan internet sebagai bagian dari hidupnya. Society 4.0 banyak membantu kebutuhan manusia dengan mengakses dan membagikan informasi melalui internet dan Society 5.0 adalah era dimana semua teknologi menjadi bagian dari manusia itu sendiri. Internet bukan hanya sekedar untuk berbagi informasi melainkan untuk menjalani kehidupan.⁷⁶

Dalam era Society 5.0, pentingnya mendapatkan solusi yang optimal melalui analisis data menjadi krusial. Paradigma ini menekankan pada integrasi teknologi yang lebih canggih untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam memecahkan permasalahan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Oleh karena itu, sebagai penulis tingkat master, analisis data menjadi pondasi utama dalam mencapai tujuan ini.

Dalam memanfaatkan elemen-elemen inti dari teknologi yang ada, terutama teknologi informasi dan komunikasi (TIK), pendekatan ini diarahkan untuk menghindari informasi yang berlebihan. Keterlibatan dalam analisis data yang terfokus dan terukur akan memastikan keakuratan dan relevansi informasi yang dihasilkan. Hal ini sejalan dengan konsep Society 5.0 yang mengedepankan penggunaan teknologi sebagai alat untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat.⁷⁷ Society 5.0 tidak hanya terbatas pada pemecahan masalah, tetapi juga pada pengembangan kebijakan dan strategi berbasis bukti

⁷⁶ Musnaini Musnaini et al., *INDUSTRY 4.0 vs SOCIETY 5.0* (Banyumas: CV. Pena Persada, 2020).

⁷⁷ LE Nicolle, "Era Baru Society 5.0" 13, no. 5 (2002): h. 280–282.

yang dapat mengoptimalkan pertumbuhan ekonomi. Dengan menggunakan data sebagai dasar pengambilan keputusan, hasil yang lebih baik dapat dicapai melalui implementasi solusi yang tepat sasaran.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini berusaha untuk menganalisa persepsi masyarakat Desa Menuran, Kecamatan Baki, Kabupaten Sukoharjo terhadap nilai etika Jawa pada era Society 5.0 dengan terjun langsung ke lapangan untuk menelaah fenomena yang berkaitan dengan persepsi masyarakat Desa Menuran, Kecamatan Baki, Kabupaten Sukoharjo terhadap nilai etika Jawa pada era Society 5.0. Data yang diperoleh seperti hasil pengamatan, hasil wawancara, dan analisis dokumen disajikan dalam bentuk uraian naratif. Hakikat pemaparan data ini adalah menjawab pertanyaan bagaimana persepsi masyarakat Desa Menuran, Kecamatan Baki, Kabupaten Sukoharjo terhadap nilai etika Jawa pada era Society 5.0. Maka dari itu, peneliti dituntut untuk memahami dan menguasai bidang ilmu yang ditelitinya, sehingga dapat memberikan justifikasi mengenai implementasi dan pemaknaan dalam data tersebut.

1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini merupakan Penelitian lapangan (*Field Research*). Dimana penelitian ini sendiri adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami persepsi masyarakat Desa Menuran, Kecamatan Baki, Kabupaten Sukoharjo terhadap nilai etika Jawa pada era Society 5.0 dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti

dengan masyarakat di desa tersebut.

Data yang dihasilkan melalui metode kualitatif digunakan untuk mengetahui persepsi dari narasumber. Hal ini digunakan karena adanya berbagai pertimbangan, antara lain peneliti mudah menyelesaikan apabila berhadapan dengan kenyataan yang terjadi atau dihasilkan, dapat berhubungan langsung dengan narasumber. Dalam menelaah data yang dihasilkan dari berbagai sumber data ini membutuhkan berbagai macam instrumen pengumpulan data. Maka, peneliti menggunakan wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, serta interpretasi sebagai instrumen dalam pengumpulan data.

2. Teknik Pengumpulan data

Teknik atau metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi dalam sebuah penelitian diartikan sebagai pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan melibatkan seluruh indera untuk mendapatkan data. Observasi merupakan pengamatan langsung dengan menggunakan penglihatan, penciuman, pendengaran, perabaan, atau kalau perlu dengan pengecapan. Instrumen yang digunakan dalam observasi dapat berupa pedoman pengamatan, tes, kuesioner, rekaman gambar, dan rekaman suara. Tujuan dari observasi berupa deskripsi, melahirkan teori dan hipotesis (pada penelitian kualitatif), atau menguji teori dan hipotesis

(pada penelitian kuantitatif).⁷⁸

Fungsi observasi terdiri dari deskripsi, mengisi, dan memberikan data yang dapat digeneralisasikan, mengisi data, memiliki maksud bahwa observasi yang dilakukan berfungsi melengkapi informasi ilmiah atas gejala sosial yang diteliti melalui teknik-teknik penelitian, memberikan data yang dapat digeneralisasikan, maksudnya adalah setiap kegiatan penelitian, sehingga mengakibatkan respon atau reaksi dari subjek amatan dan dari gejala-gejala yang ada, peneliti dapat mengambil kesimpulan umum dari gejala-gejala tersebut.⁷⁹

b. Interview (wawancara)

Penelitian ini menggunakan metode wawancara semi terstruktur; menurut Sugiyono wawancara semi terstruktur adalah wawancara dimana subjek yang diteliti bisa memberikan jawaban yang bebas dan tidak dibatasi, akan tetapi subjek yang diteliti tidak boleh keluar alur dari tema yang sudah ditentukan.⁸⁰ Oleh karena itu dalam melakukan wawancara pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis. Sugiyono menyatakan bahwa “Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data Jika peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, serta juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang

⁷⁸ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005).

⁷⁹ *Ibid.*

⁸⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta, 2016.

lebih mendalam.”⁸¹

Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi dari individu atau kelompok melalui pertanyaan langsung dan interaksi tatap muka. Tujuan utamanya adalah untuk memahami pandangan, pengalaman, atau pemikiran subjek terkait topik penelitian. Fungsi wawancara adalah Mendapatkan pemahaman mendalam tentang pandangan, keyakinan, atau pengalaman individu atau kelompok, menggali informasi yang tidak dapat ditemukan melalui metode lain, memvalidasi atau menguatkan data dari sumber lain, menjalin hubungan antara peneliti dan subjek penelitian.⁸²

c. Dokumentasi

Kata dokumen berasal dari bahasa latin yaitu *docere*, yang berarti mengajar. Pengertian dari kata dokumen ini menurut Louis Gottschalk seringkali digunakan para ahli dalam dua pengertian, yaitupertama, berarti sumber tertulis bagi informasi sejarah sebagai kebalikan daripada kesaksian lisan, artefak, peninggalan-peninggalan arkeologis.⁸³

Tujuan dokumentasi sebenarnya melibatkan pengumpulan dan analisis dokumen atau rekaman yang sudah ada, seperti laporan, surat, foto, atau catatan. Tujuannya adalah untuk mengumpulkan data yang relevan yang dapat mendukung atau mengilustrasikan topik penelitian dan juga dokumentasi dalam penelitian memiliki fungsi yaitu

⁸¹ *Ibid*, h. 36

⁸² *Ibid*.

⁸³ Joseph A. Maxwel, *Desain Penelitian kualitatif: Pendekatan Interaktif* (London: SAGE PUBLICATIONS, 2013).

menyediakan bukti atau data historis yang relevan, mengonfirmasi atau memeriksa informasi yang ditemukan melalui sumber lain, memahami perubahan seiring waktu dalam suatu konteks atau situasi, dan membantu dalam penelitian arsip, sejarah, atau analisis kebijakan.⁸⁴

3. Metode Analisis Data

Setelah data-data terkumpul selanjutnya peneliti akan melakukan analisis data dengan menggunakan beberapa metode analisis data yang sudah umum digunakan dalam kajian filsafat, sebagaimana berikut ini:

a. Deskriptif

Menurut Whitney (1960), metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat dan sistematis. Dalam penelitian budaya termasuk filsafat yang menggunakan metode analisis data deskriptif peneliti akan mengkaji dan melukiskan tentang fenomena yang terjadi di masyarakat. Adakalanya peneliti melakukan suatu klasifikasi serta penelitian yang menentukan suatu standar nilai meskipun tidak semata-mata normatif aplikatif.⁸⁵

Fungsi dan tujuan dari metode deskriptif adalah untuk menjelaskan data yang telah dikumpulkan secara sistematis dan juga untuk menyajikan data secara jelas agar data tersebut mudah untuk dimengerti, serta dipahami oleh pembaca.⁸⁶ Dengan menggunakan metode ini peneliti akan mendeskripsikan persepsi dari masyarakat desa

⁸⁴ *Ibid.*

⁸⁵ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*.

⁸⁶ *Ibid.*

Menurun terhadap nilai etika Jawa dalam perkembangan zaman globalisasi tentunya di era society 5.0.

b. Interpretasi

Pada dasarnya interpretasi berarti, bahwa tercapai pemahaman benar mengenai ekspresi manusiawi yang dipelajari dan intepetasi bukanlah semata-mata merupakan kegiatan manasuka menurut selera orang yang mengadakan interpretasi, melainkan bertumpu pada *evidensi objekif* dan mencapai kebenaran otentik.⁸⁷

Fungsi dan tujuan intrepetasi adalah untuk menunjukkan arti, mwngungkapkan serta mengatakan esensi dari makna filosofi yang terkandung dalam data secara objektif.⁸⁸ Maka dengan metode ini peeneliti akan menggunakan untuk mengungkap esensi dari persepsi masyarakat terhadap nilai etika Jawa.

H.Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari lima bab dan disusun dengan sistematika pembahasan, sebagai berikut :

Bab Pertama, berisi pendahuluan yang meerupakan pengantar awal bab-bab berikutnya, meliputi: latar belakang masalah yang berisi tentang alasan peneliti mengambil judul tersebut, kemudian pokok masalah yang menjadi permasalahan dalam skripsi sehingga perlu untuk diteliti, selajutnya tujuan dan

⁸⁷ Achmad Charris Zubair Anton Bakker, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: PT KANISIUS, 1990).

⁸⁸ *Ibid.*

manfaat penulisan skripsi, tinjauan pustaka yang berisi penelitian sebelumnya, kerangka teori dari objek formal dan material yang diteliti, metode penelitian dan terakhir sistematika pembahasan skripsi.

Bab kedua, berisi pembahasan objek material yang diteliti, yakni masyarakat Desa Menuran, Kecamatan Baki, Kabupaten Sukoharjo. Pembahasan tersebut meliputi gambaran secara umum lokasi Desa Menuran, Masyarakat Desa Menuran Kecamatan Baki, Kabupaten Sukoharjo, kehidupan dan pekerjaan yang dilakukan oleh Masyarakat Desa Menuran, Kecamatan Baki, Kabupaten Sukoharjo.

Bab Ketiga, berisi pembahasan objek formal yang akan digunakan untuk menganalisis objek material. Yakni, objek formal tersebut adalah Persepsi Nilai etika Jawa. Dimulai dari teori persepsi dan etika pada beberapa tokoh. Pada teori ini di sudutkan pada salah satu tokoh yang pernah menganalisa Konsep Etika Jawa, masyarakat Jawa dan yang masih relevan sampai saat ini yaitu Franz Magnis Suseno.

Setelah itu analisis yang terdapat pada bab empat, pada bab ini berisi tentang jawaban dari rumusan masalah yang telah dibuat, yakni untuk Mengetahui Pergeseran persepsi masyarakat terhadap nilai etika Jawa yang terjadi di Masyarakat Desa Menuran, Kecamatan Baki, Kabupaten Sukoharjo dan Mengetahui faktor Pergeseran persepsi masyarakat terhadap nilai etika Jawa yang terjadi di Masyarakat Desa Menuran, Kecamatan Baki, Kabupaten Sukoharjo.

Terakhir adalah bab lima, berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan hasil akhir berdasarkan uraian yang sudah

dijelaskan sebelumnya dari sebuah tulisan atau dapat dikatakan bahwa kesimpulan merupakan keputusan yang diperoleh dari metode berfikir secara induktif atau deduktif. Sedangkan saran merupakan harapan peneliti kepada masyarakat secara umum atau orang-orang yang meneliti topik yang sama.

BAB II

MASYARAKAT DESA MENURAN, KECAMATAN BAKI, KABUPATEN SUKOHARJO

A. Desa Menuran, Kecamatan Baki, Kabupaten Sukoharjo

1. Deskripsi Geografis



Gambar 2.1 Peta Desa Menuran (Sumber: Pemerintah Desa Menuran)

Desa Menuran terletak di kecamatan Baki, yang merupakan bagian dari Kabupaten Sukoharjo. Desa ini dibentuk pada tahun 1946 dengan pemimpin pertama bernama Citro Widoyo, orang menyebut beliau mbah *Demang*, karena zaman dahulu gelar pemimpin desa bukan bernama lurah tetapi *Demang*.⁸⁹ Desa ini memiliki sebuah ikon yang menjadi destinasi wisata masyarakat yaitu Taman Masdulkabi (Masyarakat Peduli Kali Baki).⁹⁰

Perbatasan desa ini ini juga dibatasi oleh aliran sungai Kali Baki yang mengarah ke Bengawan Solo, dan dapat dikatakan bahwa tanah Desa Menuran ini tergolong sebagai daerah yang subur dengan luas desa 23. 478,000000

⁸⁹ Berdasarkan Wawancara dengan Mbah Narwan, Pada tanggal 04 Januari 2024.

⁹⁰ Berdasarkan Hasil Observasi, Pada Tanggal 02 Februari 2024, n.d.

hektar. Adapun jenis tanah yang terdapat dalam Desa Menuran adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1. Jenis tanah Desa Menuran

NO	LUAS (HA)	JENIS TANAH
1	115,7929	Tanah Sawah
2	1,8260	Tanah Tegall/Ladang
3	60,2915	Tanah Pemukiman
4	0,0000	Tanah Pekarangan
5	0,0000	Tanah Rawa
6	0,0000	Pasang Surut
7	0,0000	Lahan gambut
8	0,0000	Waduk/Danau
9	0,0000	Perkebunan
10	43, 7146	Tanah Kas Desa
11	13, 1550	Fasilitas Umum
12	0,0000	Hutan
	234,7800	Jumlah Luas Wilayah

Secara topografi Desa Menuran berupa dataran sedang dengan suhu udara 32° C atau 33°C, ketinggian rata – rata dari permukaan air laut ±105 mdpl, sedangkan curah hujan rata-rata tiap tahun berkisar 1000 mm- 2000 mm³, dengan demikian kondisi alam Desa Menuran tergolong cukup sejuk.

Setiap desa memiliki batas wilayah masing-masing tak luput juga

dengan Desa Menuran. Batas-batas wilayah Desa Menuran sebagai berikut :⁹¹

Tabel 2.2 Batas-batas wilayah Desa Menuran

Desa/Kelurazzzhan	Wilayah
Desa Duwet	Sebelah Utara
Desa Jetis	Sebelah Selatan
Desa Bentakan	Sebelah Timur
Desa Geneng	Sebelah Barat

Penetapan batas wilayah Desa Menuran ini penting untuk kepentingan administratif, pembangunan, dan penentuan tanggung jawab dalam pengelolaan sumber daya alam. Dengan memiliki pemahaman yang jelas tentang batas wilayah, pemerintah desa dapat lebih efektif dalam merencanakan dan mengelola potensi yang ada di wilayahnya.

2. Kondisi Demografis

Desa Menuran terletak di area dataran rendah yang subur dan dekat dengan sebuah kota yang memberikan akses lebih mudah bagi penduduknya ke fasilitas dan peluang di luar desa. Dengan kondisi geografis yang mendukung pertanian dan kegiatan ekonomi lainnya.⁹²

Desa Menuran menjadi tempat tinggal yang strategis bagi penduduknya. Keberadaan kota terdekat memberikan peluang bagi

⁹¹ Lihat website resmi Desa Menuran. <http://desamenuran.blogspot.com/2013/com>.

⁹² Riana Rachmawati Dewi, Siti Wulandari, dan Arief Abdul Azis, "Kerjasama Pengembangan Potensi Wisata Sungai Di Desa Menuran Kecamatan Baki," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan* 4, no. 1 (2020): 479.

pertumbuhan ekonomi dan perkembangan sosial di Desa Menuran. Koneksi yang lebih dekat dengan fasilitas perkotaan memungkinkan penduduk desa untuk lebih mudah mengakses pasar, layanan kesehatan, dan pendidikan. Ini juga membuka peluang bisnis dan kolaborasi antara penduduk desa dengan warga kota, mendukung diversifikasi ekonomi, serta memperkaya aspek sosial di Desa Menuran.

Berdasarkan pemutakhiran data terakhir jumlah penduduk Desa Menuran berjumlah 5876 jiwa dengan 2965 laki-laki dan 2911 perempuan. Jumlah tersebut terbagi di 4 dusun dan jumlah kepala keluarga 1.778 dalam 9 RW. Berikut ini data persebaran Keluarga :

Tabel 2.3. Data RT dan Jumlah KK

RUKUN TETANGGA (RT)/ RUKUN WARGA (RW)	JUMLAH KK
RT 01/RW 01	36
RT 02/RW 01	51
RT 03/RW 01	83
RT 01/RW 02	104
RT 02/RW 02	63
RT 03/RW 02	88
DUSUN I	425
RT 01/RW 03	63
RT 02/RW 03	64
RT 03/RW 03	57
RT 04/RW 03	35

RT 01/RW 04	69
RT 02/RW 04	60
RT 03/RW 04	48
RT 04/RW 04	40
DUSUN II	436
RT 01/RW 05	68
RT 02/RW 05	82
RT 03/RW 05	59
RT 04/RW 05	24
RT 01/RW 06	79
RT 02/RW 06	77
RT 01/RW 07	71
RT 02/RW 07	51
DUSUN III	511
RT 01/RW 08	75
RT 02/RW 08	75
RT 03/RW 08	49
RT 01/RW 09	45
RT 02/RW 09	55
RT 03/RW 09	59
RT 04/RW 09	48
DUSUN IV	406
Jumlah	1.778

Menurut penjelasan Surinta B. Sembiring dalam penelitiannya data persebaran keluarga akan menjadi dasar penting dalam menyusun kebijakan pembangunan yang berkelanjutan dan merata di desa. Dengan memahami karakteristik keluarga, pemerintah dapat merancang program-program yang lebih tepat sasaran dan mendukung kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.⁹³

3. Kondisi Keagamaan Desa Menuran

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia menjadi modal awal bagi Indonesia sebagai pusat industri halal dunia. Menurut *Global Religious Futures* tahun 2018, pada tahun 2010 penduduk muslim Indonesia menempati urutan pertama jumlah penduduk muslim terbesar dunia yaitu mencapai 209,12 juta jiwa atau sekitar 87% dari total populasi Indonesia, jumlah ini diperkirakan akan mencapai 229,62 juta jiwa pada tahun 2020.⁹⁴

Potensi ini juga tercemin dari jumlah penduduk muslim dunia pada tahun 2010 yang mencapai 1,6 miliar jiwa atau sekitar 23% dari total populasi penduduk dunia. Berdasarkan *Pew Research Center* 2016, proyeksi pertumbuhan muslim sangat pesat dengan dinilai sebagai kelompok agama dengan pertumbuhan tercepat di dunia. Riset tersebut menyebutkan bahwa

⁹³ Surinta B Sembiring, "Analisis Dinamika Sosio-Demografi sebagai Acuan untuk Mewujudkan Rencana Pemindahan Ibu Kota Negara yang Smart, Green, Beautiful dan Sustainable," *Bappenas Working Papers* 5, no. 1 (2022): h. 127.

⁹⁴ Oktoviana Banda Saputri, "Pemetaan potensi indonesia sebagai pusat industri halal dunia," *Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah* 5, no. 2 (2020): h. 23–38.

hingga tahun 2050, diprediksikan populasi umat muslim akan terus tumbuh hingga mencapai 75%, angka ini diperkirakan dua kali lipat dibandingkan pertumbuhan penduduk dunia secara agregat yang diprediksikan hanya mencapai 35%.⁹⁵

Islam yang dibawa oleh walisongo dan para ulama lainnya telah menyebar di berbagai penjuru nusantara Indonesia. Salah satunya adalah Desa Menuran. Desa Menurans sebagai penganut agama Islam yang termasuk dalam kategori mayoritas. Menurut data, agama masyarakat di Desa Menuran dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 2. 4. Data pemeluk agama

NO	AGAMA	JUMLAH
1.	Islam	5.391
2.	Kristen	397
3.	Katholik	69
4.	Hindu	0
5.	Buddha	19
	Jumlah	5876

Jumlah pemeluk agama yang tertera diatas merupakan hasil data aktual yang telah terverifikasi dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan terkini. Menurut Aspila “Data jumlah pemeluk agama memiliki peran penting sebagai media untuk memahami dan menganalisis keragaman agama dalam suatu masyarakat. Pada jumlah angka yang tertera bukan hanya sekadar statistik dingin, melainkan

⁹⁵ *Ibid.*

mencerminkan pola-pola kompleks dalam keyakinan dan identitas keagamaan individu”.⁹⁶

Data tersebut juga dapat memberikan dasar bagi lembaga pemerintah dan non-pemerintah untuk merancang kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Data jumlah pemeluk agama juga dapat berperan dalam membangun pemahaman lintas budaya. Ini memungkinkan masyarakat untuk menghargai dan menghormati perbedaan-perbedaan dalam keyakinan dan praktik keagamaan, menciptakan dasar untuk dialog antaragama yang lebih baik.⁹⁷

Dengan memanfaatkan data jumlah pemeluk agama secara bijak, kita dapat mengarahkan upaya untuk membangun masyarakat yang inklusif, menghargai keberagaman, dan menciptakan lingkungan yang mendukung kebebasan beragama bagi semua individu.

B. Budaya Masyarakat Desa Menuran

Istilah kebudayaan merupakan istilah yang abstrak untuk fenomena yang sangat luas, kompleks, dan multidimensi sehingga sangat sulit untuk didefinisikan. Para ahli telah mengemukakan ratusan definisi tentang kebudayaan, namun ternyata semuanya mempunyai pandangan yang berbeda-beda mengenai konsep dan makna kebudayaan. Pada tahun 1952 dua orang antropolog, A.L. Clover dan C. Crookhorn, pernah mencoba mengumpulkan seluruh definisi kebudayaan.⁹⁸

Hasilnya, terkumpul lebih dari 160 definisi dengan batasan dan ruang

⁹⁶ Ayu Aspila, “Eksistensi Penyuluh Agama Sebagai Agen Moderasi Beragama Di Era Kemajemukan Masyarakat Indonesia,” *La Tenriruwa* Vol. 1, no. 1 (2022): h. 116.

⁹⁷ *Ibid.*, h. 120

⁹⁸ R Kuserdyana, “Pengertian Budaya, Lintas Budaya, dan Teori yang Melandasi Lintas Budaya,” *Pemahaman Lintas Budaya* (2020): h. 54.

lingkup berbeda kata budaya dapat menyentuh berbagai aspek kehidupan baik aspek material, seperti makanan dan pakaian, aspek sosial kemasyarakatan, seperti organisasi pemerintahan/struktur pemerintahan, aspek perilaku manusia, dan aspek-aspek lainnya. Secara etimologis kata “budaya” atau “*culture*” dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin “*colere*” yang berarti “mengolah” atau “mengerjakan” sesuatu yang berkaitan dengan alam (*cultivation*). Dalam bahasa Indonesia, kata budaya (nominalisasi: kebudayaan) berasal dari bahasa Sanskerta “*buddhayah*” yaitu bentuk jamak dari kata buddhi (budi atau akal). Penjelasan lain tentang etimologi kata “budaya” yakni sebagai perkembangan dari kata majemuk “budi daya” yang berarti pemberdayaan budi yang berwujud cipta, karya dan karsa.⁹⁹

Masyarakat Desa Menuran merupakan sebuah masyarakat yang tergolong sebagai masyarakat tradisionalis yang baru menuju masyarakat modern yang memberikan dampak pada Desa Menuran yang telah banyak meninggalkan budaya-budaya tradisional mereka dalam beberapa dekade terakhir. Perubahan tersebut terutama dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti globalisasi, perkembangan teknologi, dan interaksi dengan masyarakat luar. Budaya tradisional seperti upacara adat dan ritual keagamaan juga mengalami penurunan.

Generasi muda cenderung lebih tertarik pada gaya hidup yang lebih modern, dan juga masyarakat terlalu terbuka terhadap pengaruh dari luar. Sebagian besar dari mereka lebih suka menghabiskan waktu di dunia maya daripada ikut serta

⁹⁹ *Ibid.*

dalam kegiatan tradisional yang telah diwariskan dari nenek moyang mereka.¹⁰⁰

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, peneliti dapat menilai bahwa penurunan budaya tradisional dapat dilihat dalam tingkat keberlanjutan tradisi dalam masyarakat, dan perubahan perilaku generasi muda terhadap nilai-nilai dan praktik tradisional. Beberapa hal yang dapat dijadikan indikator adanya penurunan¹⁰¹:

a) Kurangnya Partisipasi Generasi Muda Kegiatan Kebudayaan Masyarakat

Adanya penurunan minat atau partisipasi generasi muda Desa Menuran dalam kegiatan budaya tradisional menyebabkan adanya penurunan warisan budaya di masyarakat pedesaan. Fenomena ini menunjukkan potensi terabaikannya nilai-nilai, tradisi, dan praktik budaya yang diwariskan dari generasi sebelumnya. Beberapa faktor yang mungkin menyebabkan penurunan minat tersebut melibatkan perubahan gaya hidup, globalisasi, teknologi, dan pengaruh media massa.

Gaya hidup modern sering kali memberikan alternatif hiburan dan aktivitas yang lebih menarik bagi generasi muda, sehingga kegiatan budaya tradisional dianggap kurang relevan untuk meningkatkan partisipasi generasi muda dalam kegiatan budaya tradisional, strategi yang menggabungkan elemen tradisional dengan elemen kontemporer dapat diadopsi.

¹⁰⁰ Berdasarkan Hasil Observasi, pada tanggal 18 Desember 2023, n.d.

¹⁰¹ *Ibid.*

b) Menurunnya Pemahaman dalam Penempatan Bahasa Jawa yang Baik

Penggunaan bahasa tradisional atau bahasa Jawa sebagai sarana komunikasi sehari-hari yang telah mengalami penurunan menjadi faktor hilangnya elemen budaya kunci., seperti cara komunikasi seorang anak kepada orang tua yang seharusnya menggunakan bahasa Jawa (*Krama Alus*) sekarang cenderung menggunakan bahasa Jawa (*Ngoko*) yang pada umumnya digunakan untuk berkomunikasi dengan orang yang sebaya.

c) Minimnya Program Pendidikan dan Kesadaran Kebudayaan Masyarakat Setempat

Kurangnya partisipasi dalam program pendidikan baik di dalam pendidikan ataupun di dalam keluarga serta kesadaran dalam merawat budaya dapat menjadi indikator penurunan pengetahuan dan pemahaman tentang nilai-nilai budaya tradisional.

d) Semakin Meningkatnya Pengaruh Budaya Global

Kondisi masyarakat semakin terpengaruh oleh budaya global dan mengadopsi tren-tren modern tanpa mempertahankan nilai-nilai tradisional, ini bisa menjadi indikator pergeseran budaya dan mengakibatkan luntarnya budaya tradisional, karena trend modern serta digitalisasi.

e) Terputusnya Pemahaman Tradisi yang Diwariskan secara Lisan

Terputusnya cerita lisan atau tradisi lisan yang menceritakan sejarah dan nilai-nilai budaya yang tidak lagi dipelihara atau diabaikan, ini dapat menjadi indikator hilangnya sebuah warisan budaya.

f) Kurangnya Dukungan Pemerintah

Pemerintah setempat tidak memberikan dukungan atau kebijakan yang mendukung pelestarian budaya tradisional. Ini dapat menjadi indikator penurunan dalam kebijakan pelestarian budaya. Meskipun begitu, beberapa elemen budaya masih tetap bertahan. Meskipun ada penurunan dalam praktik-praktik tradisional, beberapa warga desa tetap berkomitmen untuk menjaga dan merawat warisan budaya mereka. Ada kelompok-kelompok masyarakat yang secara aktif terlibat dalam mempertahankan tradisi, dan mengajarkan kegiatan-kegiatan tradisional kepada generasi muda.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa dalam pelestarian budaya tradisional menjadi perdebatan hangat di Desa Menuran. Sebagian masyarakat mendukung modernisasi sebagai cara untuk meningkatkan kesejahteraan dan kehidupan mereka, sementara yang lain khawatir akan kehilangan identitas dan nilai-nilai khas desa mereka. Maka, masyarakat Desa Menuran berada dalam fase transisi yang menarik, mencoba menemukan keseimbangan antara kemajuan modern dan pelestarian budaya mereka yang kaya.¹⁰²

Menurut hasil wawancara dengan KAUR Pemerintahan Desa Menuran yaitu bapak Daryatmo, terjadinya sebuah transformasi budaya yang dimana budaya modern, budaya Islam yang terlalu ke arab-araban masuk dan kemudian menghilangkan eksistensi budaya tradisional. Dalam wawancara ini bapak daryatmo selaku KAUR Pemerintahan Desa Menuran mengatakan

¹⁰² Berdasarkan Hasil Observasi, Pada tanggal 18 Desember 2023, n.d.

sebagai berikut :

“Dahulu waktu saya kecil itu masih ada yang namanya sebuah tradisi yang dinamakan Sadranan yang diadakan setiap mau puasa Ramadhan, dan dulu itu tempat dilaksanakan acara sadranan ini di Bangsal Makam jadi semua orang itu berkumpul jadi satu setiap keluarga membawa makanan dan berkumpul dengan peziarah lainnya di bangsal ada satu Mudin disitu untuk mendo’akan arwah-arwah leluhur atau keluarga mereka sendiri dan tradisi ini tuh mas sudah berakhir semenjak kurang lebih 2003 atau 2004.”¹⁰³

Dengan adanya hal tersebut peneliti mencoba mencari tahu kembali penyebab akan adanya perubahan tersebut, menurut Bapak Daryatmo :

“Penyebabnya mas kalau yang saya ketahui ya, karena banyaknya penganut agama Islam yang kemudian ikut aliran-aliran gitu mas nah mereka itu banyak yang membid’ahkan, tidak boleh ikut-ikutan kayak gitu jadi lama-kelamaan kan hilang budaya kayak sadranan, tapi kalau kenduren masih ada mas disini misalkan kalau ada orang yang meninggal nah kayak gitu ada kendurenan.”¹⁰⁴

Dengan pernyataan tersebut, budaya masyarakat Desa Menuran selain beralih ke era society 5.0 juga menjadi lebih cenderung budaya Islam yang cenderung terlalu fanatik dengan organisasi ke-Islam-an kerarab-ababan. Menurut pengamatan peneliti rata-rata penyebab perselisihan antar tetangga karena adanya perbedaan pendapat antara organisasi Islam, sebagai contoh masyarakat yang menjadi pengikut Nahdhatul Ulama atau biasanya disebut dengan (NU) memiliki pandangan untuk melestarikan budaya tradisional yang telah berakulturasi dengan Islam sering dijadikan sasaran debat dengan para pengikut aliran Majelis Tafsir Al-Qur’an (MTA), Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), dan bahkan Muhammadiyah

¹⁰³ Berdasarkan wawancara dengan KAUR PEMERINTAHAN Desa Menuran, Bapak Daryatmo, Pada Tanggal 10 Januari 2024.

¹⁰⁴ Berdasarkan wawancara dengan KAUR PEMERINTAHAN Desa Menuran, Bapak Daryatmo, Pada Tanggal 10 Januari 2024.

yang dimana di masyarakat Desa Menuran para pengikut aliran tersebut terlalu kaku dan fanatik dengan Islam yang ke arab-araban dan tidak mengakui budaya-budaya atau bahkan sekedar menjalankan budaya tradisional seperti Yasin tahlil, *bancaan*, *kenduri*, dan lain sebagainya. Oleh karena itulah, budaya-budaya masyarakat setempat mulai hilang.

C. Gambaran Kehidupan Beretika Masyarakat Desa Menuran Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo

Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa masyarakat di Desa Menuran, kecamatan baki, kabupaten Sukoharjo mengalami perubahan pola kehidupan baru dimana masyarakat telah beralih ke dunia modern atau dapat dikatakan bahwa masyarakat telah beralih ke budaya digitalisasi. Perubahan tersebut memberikan dampak yang cukup serius, adanya dunia modern telah menghilangkan tradisi di Desa Menuran, dan tentunya telah merubah pola hidup budaya beretika atau *Ungguh-Ungguh* masyarakat Desa Menuran.

Berdasarkan hasil observasi lebih lanjut, perubahan pola kehidupan menuju budaya digitalisasi di Desa Menuran, Kecamatan Baki, Kabupaten Sukoharjo, telah memberikan dampak yang signifikan terhadap tradisi dan pola hidup beretika masyarakat. Dalam konteks ini, terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan:

1. Memudarnya Tradisi Lokal dalam Kehidupan Masyarakat Desa Menuran

Adanya pengadopsian teknologi dan budaya digital telah menyebabkan pergeseran prioritas masyarakat Desa Menuran. Tradisi lokal yang sebelumnya menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari mulai

terkikis dan terlupakan. Ritual-ritual adat, upacara keagamaan, dan kegiatan budaya turun-temurun mengalami penurunan partisipasi dan perhatian.¹⁰⁵

Seiring dengan pesatnya pengadopsian teknologi dan budaya digital. Fenomena ini tidak hanya menciptakan konflik antara tradisi dan modernitas, tetapi juga mengundang pertanyaan tentang masyarakat Desa Menuran itu sendiri, lantas bagaimana masyarakat Desa Menuran dapat menavigasi transformasi budaya yang cepat ini?. Dapat diamati bahwa aksesibilitas teknologi telah memberikan dampak yang substansial terhadap cara masyarakat Desa Menuran berinteraksi dengan dunia teknologi.

Meningkatnya konektivitas melalui internet dan media sosial, informasi dari luar desa menjadi lebih mudah diakses, mengubah cara mereka mendapatkan dan memproses informasi.

Berinteraksi secara lisan yang sebelumnya menjadi medium utama untuk mentransmisikan pengetahuan turun-temurun, kini tergeser oleh platform digital yang lebih cepat dan global, seperti Whatsaap, Massenger, dan lain sebagainya.¹⁰⁶

Pergeseran prioritas masyarakat Desa Menuran terlihat jelas. Aktivitas online seperti streaming video, media sosial, dan permainan digital menjadi lebih dominan dalam kehidupan sehari-hari, menggeser fokus dari ritual-ritual adat dan kegiatan budaya lokal. Hal ini menyebabkan

¹⁰⁵ M. Zainal Abidin, "Islam dan Tradisi Lokal Dalam Perspektif Multikulturalisme," *Millah* 8, no. 2 (2009) :h. 297.

¹⁰⁶ Astrid Faidlatul Habibah dan Irwansyah Irwansyah, "Era Masyarakat Informasi sebagai Dampak Media Baru," *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis* 3, no. 2 (2021): h. 350–363.

penurunan partisipasi dalam upacara keagamaan dan acara budaya, karena masyarakat lebih tertarik pada hiburan digital yang menyajikan dunia yang lebih luas.

Perubahan ini tidak hanya bersifat negatif. Penetrasi teknologi dan budaya digital juga membawa dampak positif, seperti peningkatan akses pendidikan dan kesadaran global.¹⁰⁷ Melalui internet, masyarakat Desa Menuran dapat mengakses informasi tentang inovasi dan perkembangan terkini di berbagai bidang. Sebenarnya hal ini membuka peluang untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, memberikan mereka keunggulan dalam menghadapi tantangan masa depan.

2. Perubahan Pola *Ungguh-Ungguh* dalam Kehidupan Sehari-hari Masyarakat Desa Menuran

Budaya digitalisasi juga memengaruhi pola *ungguh-ungguh* atau tata krama masyarakat. Interaksi yang lebih sering terjadi melalui media sosial dan platform digital dapat mempengaruhi cara masyarakat berkomunikasi secara langsung.¹⁰⁸ Etika dalam berbicara, berperilaku, dan berinteraksi mungkin mengalami transformasi dengan meningkatnya komunikasi secara daring

Seperti yang diungkapkan mas Andri bahwa “Adanya revolusi industri 5.0 yang bertitik tolak pada kemajuan informasi dan komunikasi di

¹⁰⁷ Bambang Arianto, “Pandemi Covid-19 dan Transformasi Budaya Digital di Indonesia,” Titian: Jurnal Ilmu Humaniora 5, no. 2 (2021): h. 233.

¹⁰⁸ Sihyawati Sihyawati et al., “Evaluasi Penanaman Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Daerah Dan Kearifan Lokal Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Siswa KI.Vi SDN Kedungloteng,” Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar 08, no. 03 (2023).

segala penjurur menyebabkan prinsip kerukunan dan kehormatan itu mulai memudar karena apa yang dekat terasa jauh yang jauh terasa dekat keadaan inilah yang membuat luntarnya nilai moral yang terkandung dalam etika Jawa padahal setahu saya itu adalah mengayomi segalanya memandang suatu perbedaan namun setelah ada revolusi industri ini generasi muda tidak bisa memposisikan dirinya sebagai anak melainkan memposisikan diri sebagai seseorang yang liar dalam artian tidak mengetahui batas- batas etika dalam bercengkrama maupun berperilaku layaknya seorang insan. Jadi intinya persepsi ini mengatakan bahwasanya semakin canggih kemajuan dalam dalam kehidupan ini akan mempengaruhi pola hidup seseorang khususnya dalam berkomunikasi.”¹⁰⁹

Dampak digitalisasi terhadap budaya *unggah-ungguh* di masyarakat Desa Menuran tidak hanya terbatas pada pergeseran fokus ke arah aktivitas digital, tetapi juga merusak nilai-nilai tata krama yang telah dijunjung tinggi selama berabad-abad. Interaksi melalui media sosial dan platform digital seringkali membuat masyarakat terjebak dalam pola komunikasi yang lebih kasar, tanpa memperhatikan norma-norma tata krama yang telah terpatrit dalam kehidupan sehari-hari.¹¹⁰

Musyawah atau berdiskusi secara langsung dengan tetangga-tetangga dalam satu dusun merupakan bagian penting dari budaya *unggah-ungguh*. Namun, kini, terlihat adanya penurunan kualitas interaksi sosial ini

¹⁰⁹ “Berdasarkan Wawancara Dengan Mas Andri, Pada Tanggal 26 Februari 2024” (n.d.).

¹¹⁰ A Rafiq, “Dampak Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Suatu Masyarakat” (2015): h. 18–29.

karena masyarakat lebih suka berkomunikasi melalui pesan singkat atau komentar di media sosial. Hal ini tidak hanya mengurangi kedalaman dalam pembicaraan, tetapi juga menciptakan kesenjangan komunikasi yang dapat menyulitkan pemahaman antarindividu.

Etika dalam berbicara dan berperilaku secara tradisional juga terancam punah. Norma-norma sopan santun dan adab yang dijunjung tinggi sejak dulu, seperti bersikap hormat kepada sesama, kini terkikis oleh lingkungan digital yang seringkali tanpa batas. Komentar-komentar yang bernada merendahkan dan perilaku provokatif menjadi lebih umum, menggantikan budaya saling menghargai yang sebelumnya menjadi landasan komunikasi.¹¹¹

Ketidakseimbangan dalam beretika ini tidak hanya menciptakan kesenjangan antargenerasi, tetapi juga membawa dampak serius terhadap struktur sosial masyarakat Desa Menuran. Kehilangan norma-norma tata krama tradisional dapat memicu konflik dan ketegangan dalam hubungan antarwarga, merusak keharmonisan yang sebelumnya menjadi ciri khas budaya lokal.

Adanya perubahan ini, dapat dilihat bahwa budaya digitalisasi tidak hanya mengancam tradisi lokal secara langsung, tetapi juga menggerus esensi keberadannya, maka seara tidak langsung masyarakat Desa Menuran telah dihadapkan pada tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai budaya

¹¹¹ Saiful Mustofa, "Berebut Wacana: Hilangnya Etika Komunikasi di Ruang Publik Dunia Maya," *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 15, no. 1 (2019): h. 58.

yang telah diwariskan oleh leluhur mereka, sambil bersikap bijak dalam menghadapi arus digitalisasi yang tak terelakkan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan upaya untuk mempertahankan nilai-nilai budaya tradisional di tengah gelombang digitalisasi tampaknya semakin sulit dilakukan. Pergeseran prioritas masyarakat Desa Menuran menuju teknologi modern tidak hanya mengancam keberlanjutan tradisi, tetapi juga mengubah pola pikir masyarakat terhadap warisan budaya mereka sendiri.

Seemakin meluasnya penggunaan teknologi digital, kegiatan-kegiatan budaya turun-temurun seperti pertunjukan seni tradisional dan upacara adat seringkali diabaikan.¹¹² Tempat-tempat yang sebelumnya dianggap sakral dan penuh makna, kini menjadi latar belakang untuk sesi foto yang kemudian diunggah di media sosial. Hal ini menciptakan fenomena di mana keberlangsungan tradisi tergantung pada seberapa banyak "*likes*" atau "*share*" yang dapat diperoleh di dunia maya.¹¹³

Realita hari ini adalah bahwa di Dsa Menuran tata krama dan etika sosial dalam kehidupanz *zaman now* semakin lama semakin luntur. Kesantunan dalam berbicara dan berinteraksi secara langsung digantikan oleh ketidakpedulian dan keserampangan dalam komunikasi daring. Generasi muda tumbuh dalam lingkungan di mana norma-norma tradisional

¹¹² Alcianno G Gani, "Pengenalan Teknologi Internet Serta Dampaknya," Jurnal Sistem Informasi Universitas Suryadarma 2, no. 2 (2014): 72–86.

¹¹³ Ni Kadek et al., "Tiktok Dan Generasi Z Dalam Pelestarian Budaya Bali Peran Generasi Z Dalam Mengoptimalkan Teknologi Sebagai Media Pelestarian Budaya Dan Lingkungan Dalam Mewujudkan Indonesia Emas" (2023): h. 261–269.

dianggap kuno, digantikan oleh standar-standar yang seringkali kurang memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan.¹¹⁴ Seperti yang dikatakan mas Andri bahwa

“Berdasarkan keadaan relevan yang ada di kehidupan nyata sekarang ini khususnya di daerah Menuran ini atau beberapa tempat yang menjadi ciri khas interaksi saya selama melaksanakan keseharian baik di rumah maupun di lingkungan formal dalam studi pendidikan saya. Nilai etika Jawa yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari pada saat ini masih melekat di sektor pedesaan khususnya di masyarakat yang berdomisili sebagai petani dan juga buruh. Namun etika sendiri tidak dapat dipungkiri generasi muda zaman sekarang tidak memandang Apakah itu etika dan bagaimana fungsinya dalam kehidupan sehari-hari. Saya sendiri sebagai mahasiswa memandang dengan nyata bahwasanya etika Jawa mempengaruhi logat perilaku maupun karakteristik seorang dalam menjalani keseharian hidupnya”

Perubahan ini bukan hanya mengancam aspek material dari budaya Desa Menuran, tetapi juga merusak hubungan sosial dan keberlanjutan spiritual masyarakat. Tradisi yang seharusnya menjadi perekat identitas bersama, sekarang terancam menjadi puing-puing dihantam oleh tsunami

¹¹⁴ Likha Sari Anggraini Adolfo Eko Setyanto dan Deniawan Tommy CW, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Memudarnya Etika Komunikasi Masyarakat Jawa Di Kota Surakarta,” *Jurnal Komunikasi Massa* 8, no. 2 (2019): h. 193–202.

digital.

Menghadapi realitas ini, masyarakat Desa Menuran harus menemukan cara untuk menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan pelestarian warisan budaya mereka. Tanpa langkah-langkah konkret untuk mengakomodasi perubahan ini, risiko kehilangan identitas budaya dan kearifan lokal menjadi semakin nyata, menyisakan pertanyaan besar tentang nasib warisan luhur masyarakat Desa Menuran di era digital ini.

3. Gaya Hidup Baru Masyarakat Desa Menuran: Dari Gotong-Royong Menuju Individualisme

Gaya hidup masyarakat Desa Menuran juga mengalami perubahan. Ketergantungan pada teknologi, pola konsumsi yang lebih modern, dan perubahan dalam kebiasaan sehari-hari dapat mengubah cara masyarakat merasakan kehidupan dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi.

Berdasarkan hasil observasi Perubahan gaya hidup masyarakat Desa Menuran menjadi semakin mencolok seiring dengan adanya peggadopsian teknologi dan digitalisasi. Ketergantungan pada perangkat teknologi, pola konsumsi yang lebih modern, dan transformasi dalam kebiasaan sehari-hari semakin lama menjadi meresahkan bagi keberlangsungan gaya hidup tradisional.¹¹⁵

Dalam pengamatan peneliti masyarakat Desa Menuran sekarang cenderung lebih terisolasi secara sosial karena lebih banyak menghabiskan

¹¹⁵ Berdasarkan Hasil Observasi Pada tanggal 02 Januari 2024, n.d.

waktu di depan layar perangkat digital. Interaksi langsung antarwarga berkurang, dan pergaulan di dunia maya menggantikan kehangatan komunikasi di lingkungan lokal diiringi dengan adanya bentuk fenomena Pola konsumsi yang modern telah mengubah pola pikir masyarakat Desa Menuran terhadap nilai-nilai kehidupan. Produk-produk konsumen yang diiklankan melalui media digital menjadi lebih menggiurkan, mengarah pada keinginan untuk memiliki barang-barang yang terkait dengan gaya hidup urban. Tradisi sederhana seperti memproduksi sendiri kebutuhan sehari-hari di rumah atau mengandalkan produk lokal mulai terpinggirkan oleh dorongan konsumtif yang dipromosikan melalui media.¹¹⁶

Kebersamaan dan solidaritas masyarakat yang sebelumnya menjadi kekuatan utama, kini tergeser oleh individualisme dan kecenderungan untuk mengejar pencapaian pribadi. Hal ini menciptakan pergeseran dalam paradigma nilai, merusak esensi kehidupan masyarakat Desa Menuran yang sebelumnya diwarnai oleh kolaborasi dan gotong royong.

Pergeseran nilai-nilai dalam masyarakat Desa Menuran semakin terasa dengan meluasnya individualisme dan orientasi pada pencapaian pribadi. Tradisi gotong royong yang sebelumnya menjadi pilar kebersamaan dan solidaritas, sekarang terancam punah oleh semangat persaingan dan dorongan untuk mencapai tujuan individu masing-masing.

Menurut Meta Rolitia, Yani Achdiani, dan Wahyu kebersamaan

¹¹⁶ Berdasarkan Hasil Observasi Pada Tanggal 8 Januari 2024, n.d.

orang desa tercermin dalam kegiatan-kegiatan bersama, seperti arak-arakan dalam upacara adat atau kerja bakti untuk kepentingan bersama, kini tergantikan oleh kesibukan individual yang lebih cenderung bersifat egois. Masyarakat lebih fokus pada pencapaian pribadi tanpa mempertimbangkan kontribusi terhadap kebaikan bersama.¹¹⁷Ini menciptakan celah dalam struktur sosial dan merusak keseimbangan dalam hubungan antarwarga. Ketika individu-individu lebih memprioritaskan kepentingan pribadi, rasa saling ketergantungan dan dukungan terhadap sesama menjadi semakin minim. Masyarakat yang dulunya bersatu padu dalam menghadapi tantangan bersama, sekarang terpecah belah oleh arus individualisme yang merajalela.

Menurut A. Rafiq Perubahan ini juga menciptakan pergeseran dalam persepsi terhadap nilai-nilai kehidupan. Keseimbangan antara kepentingan individu dan kepentingan bersama semakin terancam, dengan masyarakat yang lebih memilih untuk mengejar kepuasan pribadi tanpa memperhitungkan dampaknya terhadap komunitas.¹¹⁸ Masyarakat Desa Menuran perlahan-lahan kehilangan warisan luhur mereka yang selama ini menjadi sumber kekuatan. Pentingnya gotong royong, kebersamaan, dan solidaritas dalam menjaga keharmonisan hidup bersama perlu dipulihkan.

Sebenarnya, Transformasi menuju budaya digitalisasi di Desa Menuran membawa dampak yang kompleks terhadap aspek-aspek

¹¹⁷ Meta Rolitia, Yani Achdiani, dan Wahyu Eridiana, "Nilai Gotong Royong Untuk Memperkuat Solidaritas Dalam Kehidupan Masyarakat Kampung Naga," *Sosietas* 6, no. 1 (2016): h. 11.

¹¹⁸ Rafiq, "Dampak Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Suatu Masyarakat." *Global Komunika* 1, no. 1 (2020): h. 20.

tradisional, etika, dan *ungguh-ungguh* masyarakat. Seiring dengan perubahan ini, penting bagi masyarakat Desa Menuran untuk secara bijak mengelola perubahan tersebut agar dapat mempertahankan akar budaya mereka sambil tetap berinovasi dalam dunia modern. Kesadaran akan nilai-nilai lokal, dan partisipasi aktif masyarakat dapat menjadi kunci untuk memastikan bahwa perubahan ini tidak menghapuskan, melainkan memperkaya warisan budaya Desa Menuran.

Kesadaran akan nilai-nilai lokal dan partisipasi aktif masyarakat tampaknya semakin menipis di tengah arus perubahan yang sedang berlangsung. Dalam perspektif ilmiah, perubahan ini dapat diartikan sebagai gejala pergeseran budaya yang dapat membawa dampak negatif secara langsung terhadap keberlanjutan warisan budaya Desa Menuran.

Keberlanjutan budaya seringkali terkait erat dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian. Semakin tinggi tingkat partisipasi dan kesadaran masyarakat terhadap nilai-nilai lokal, semakin besar kemungkinan warisan budaya dapat dipertahankan dan diteruskan ke generasi mendatang.¹¹⁹ Namun, dalam konteks Desa Menuran, tampaknya tingkat kesadaran ini mengalami penurunan yang signifikan.

Partisipasi aktif masyarakat dapat dilihat dari sudut pandang ilmiah sebagai kunci untuk memperkaya warisan budaya. Dengan adanya keterlibatan masyarakat dalam praktik-praktik tradisional, pengalaman

¹¹⁹ Yenny Febrianty et al., "Peran Kearifan Lokal Dalam Membangun Identitas Budaya Dan Kebangsaan," *El-Hekam* 7, no. 1 (2023):h. 170.

hidup, dan pengetahuan lokal, warisan budaya dapat berkembang dan beradaptasi tanpa menghilangkan esensi aslinya.¹²⁰ Namun, apabila partisipasi ini semakin menurun, potensi untuk memperkaya dan mempertahankan warisan budaya Desa Menuran semakin terancam.

Dampak negatif dari penurunan kesadaran dan partisipasi masyarakat dapat melibatkan hilangnya keanekaragaman budaya, terutama dalam hal praktik-praktik tradisional dan pengetahuan lokal. Keberlanjutan tradisi dan nilai-nilai luhur menjadi semakin rentan terhadap pengaruh global yang mungkin tidak mengakomodasi keunikan lokal.

¹²⁰ A. Aminudin, H., Kurnia, H., & Apriliani, "Pengaruh Nilai dan Norma Terhadap Tradisi Ruwat Bumi di Desa Guci, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah," *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal* 3, no. 1 (2023): h. 18.

BAB III

ETIKA JAWA DALAM PANDANGAN FRANZ MAGNIS SUSENO

A. Biografi Franz Magnis Suseno SJ

Dr. Franz Magnis Suseno atau kerap dipanggil romo magnis suseno, merupakan seorang rohaniwan, dan seorang dosen etika di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara Jakarta dan dosen tidak tetap di Fakultas Sastra dan Fakultas Psikologi Universitas Indonesia di Jakarta. Beliau dilahirkan di Eckersdorf Jerman, pada tanggal 26 Mei 1936.¹²¹

Pada tahun 1963, Magnis-Suseno melanjutkan studi ke luar negeri, tepatnya di Universitas Frankfurt, Jerman, di mana ia mendalami filsafat di bawah bimbingan tokoh terkenal, Profesor Max Horkheimer. Ia berhasil meraih gelar Doktor Filsafat dengan disertasinya yang berjudul “*Vom Sein zum Handeln: Eine Untersuchung zur Begründung der Ethik bei Karl Jaspers.*” Setelah menyelesaikan studi doktornya, Magnis-Suseno kembali ke Indonesia dan terlibat dalam berbagai kegiatan akademik dan sosial.¹²²

Menjadi dosen di STFT Driyarkara dan mengajar di berbagai perguruan tinggi di Indonesia, termasuk Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Ia juga aktif dalam berbagai organisasi lintas agama yang bertujuan untuk mempromosikan dialog antaragama dan toleransi. Franz Magnis-Suseno dikenal

¹²¹ MF Suseno, *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakanaksanaan Hidup Orang Jawa*, PT Gramedia Pustaka Utama, Cetakan I. (Jakarta, 1984).

¹²² Muhammad Jusuf Kalla Dan Sabil Mokodenseho, “Moderasi Beragama Perspektif Etika (Analisis Pemikiran Franz Magnis Suseno),” *JURNAL ILMIAH FALSAFAH: Jurnal Kajian* 9, No. 2 (2023): 100.

karena kontribusinya dalam memadukan filsafat dengan agama, terutama dalam konteks budaya dan masyarakat Indonesia yang beragam. Pemikirannya cenderung progresif, dengan penekanan pada dialog, toleransi, dan etika. Ia telah menulis banyak buku dan artikel tentang berbagai isu, termasuk etika, pluralisme, dialog antaragama, dan perkembangan sosial di Indonesia.¹²³

Franz Magnis-Suseno juga menunjukkan ketertarikannya pada filsafat Jawa, yang tercermin dalam karyanya yang berjudul “Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup orang Jawa”. Buku ini diterbitkan pada tahun 1985, menggambarkan dedikasinya dalam menjelajahi nilai-nilai moral yang mendasari budaya Jawa dan bagaimana filsafat Jawa dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam memahami etika.

Dalam buku “Etika Jawa,” menurut Rafsanjani, Ali Ramadhan, Franz Magnis-Suseno menguraikan prinsip-prinsip moral dalam tradisi Jawa, seperti konsep “*laku*,” yang mengacu pada tindakan dan perilaku manusia. Ia mendalaminya dengan merinci bagaimana konsep ini terkait dengan kehidupan sehari-hari dan bagaimana manusia dapat mencapai kedamaian batin melalui tindakan yang sesuai dengan etika Jawa.¹²⁴ Franz Magnis Suseno juga menyoroti nilai-nilai seperti keselarasan, kepatuhan, dan tanggung jawab sosial dalam konteks budaya Jawa. Melalui penjelasan yang rinci, Magnis-Suseno membuka pintu bagi pembaca untuk memahami bagaimana filsafat moral dalam lingkup Jawa dapat diaplikasikan dalam kehidupan modern, sekaligus merawat warisan budaya yang

¹²³ *Ibid.* h.101

¹²⁴ Ali Ramadhan Rafsanjani, “Melacak Makna Kerukunan Dalam Etika Jawa Perspektif Franz Magnis Suseno,” *Javano-Islamicus* 1, No. 1 (2023): 60.

kaya dan beragam.¹²⁵

Franz Magnis-Suseno memperkaya wawasan tentang etika Jawa, memberikan penghormatan kepada tradisi lokal, sambil tetap membuka ruang bagi dialog antarbudaya. Karyanya ini tidak hanya menjadi rujukan bagi pembaca yang ingin memahami filsafat Jawa secara mendalam tetapi juga berfungsi sebagai jembatan untuk menjembatani pemahaman antara nilai-nilai tradisional dan kehidupan kontemporer.

Menurut kamal “Franz Magnis suseno mengupas konsep-konsep seperti “*kejawen*” yang mencakup warisan spiritual dan nilai-nilai filosofis Jawa. Ia membahas bagaimana *kejawen* tidak hanya sebagai bentuk keyakinan keagamaan, tetapi juga sebagai landasan etika yang mengajarkan keselarasan antara manusia, alam, dan Tuhan.¹²⁶

Franz Magnis-Suseno menekankan pentingnya hubungan manusia dengan sesama dan alam semesta. Konsep “gotong royong” dan “rukun” menjadi fokusnya, di mana kerjasama dan keharmonisan sosial menjadi pijakan utama bagi masyarakat Jawa. Ia menyajikan etika Jawa sebagai pandangan yang melampaui batas-batas individu dan menempatkan nilai-nilai kolektif sebagai fondasi moral.

Dalam hal ini konsep Etika Jawa bukan hanya sekadar kumpulan konsep filsafat, tetapi merupakan sebuah dorongan bagi manusia sebagai media untuk merenungkan nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari. Frnz

¹²⁵ *Ibid.*

¹²⁶ Kepercayaan Dan Budaya Orang Jawa Didasarkan Atas Pandangan Dunia Jawa Yaitu Keseluruhan Keyakinan Dan Deskriptif Orang Jawa Tentang Realitas Sejauh Mana Merupakan Suatu Kesatuan Dari Padanya Manusia Memberi Struktur Yang Bermakna Kepada Pengalamannya. Lihat, Muhammad Ali Mustofa Kamal, “Interelasi Nilai Jawa Dan Islam Dalam Berbagai Aspek Kehidupan,” *Kalam* 10, No. 1 (2017): h. 19.

Magnis-Suseno dengan cermat merangkai pemikiran dan contoh praktis, memperkuat ide bahwa filsafat Jawa dapat menjadi panduan moral yang berharga bagi siapa pun yang ingin menggali kearifan lokal Indonesia.

B. Etika Jawa Franz Magnis Suseno

a. Pengertian Etika Jawa

Secara etimologi kata etika sangat dekat dengan moral. Etika berasal dari bahasa Yunani “*Ethos*” yang berarti adat kebiasaan. Adapun Moral berasal dari bahasa Latin “*Mos*” yang juga mengandung arti adat kebiasaan dan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, moral berarti : ajaran baik-buruk yang diterima umum mengenai sikap, akhlak, budi pekerti.¹²⁷

Menurut Franz Magnis-Suseno kata “etika” dalam arti yang sebenarnya berarti “filsafat mengenai bidang moral”¹²⁸. Jadi etika merupakan ilmu atau refleksi sistematis mengenai pendapat-pendapat, norma-norma, dan istilah-istilah moral. Etika dan ajaran moral tidak berada pada tingkatan yang sama. Etika hendak memberikan landasan logis mengapa kita harus mengikuti ajaran moral tertentu, atau bagaimana kita dapat mengambil sikap yang bertanggung jawab berhadapan dengan pelbagai ajaran moral. Etika juga bisa dimaknai sebagai sarana orientasi bagi usaha manusia untuk menjawab pertanyaan yang fundamental, yaitu bagaimana saya harus hidup dan bertindak.¹²⁹

Sedangkan etika Jawa adalah keseluruhan norma dan nilai Jawa yang

¹²⁷ Mohammad Ansori, *AKHLAQ SOSIAL, Digilib UIN Sunan Ampel Surabaya*, 2014.

¹²⁸ Suseno, *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Orang Jawa*, H. 6.

¹²⁹ Agus Sutono, “Etika Jawa Sebagai ‘Global Ethic’ Baru,” In *Prosiding The 5th International Conference On Indonesian Studies: “Ethnicity And Globalization,”* 2013, H. 14.

dipergunakan oleh masyarakat Jawa untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya, sehingga manusia Jawa tersebut akan menemukan jawaban atas pertanyaan bagaimana harus membawa diri, sikap-sikap dan tindakan-tindakan mana yang harus dikembangkan agar hidup sebagai manusia berhasil. bagaimana harus membawa diri, sikap-sikap dan tindakan-tindakan mana yang harus dikembangkan agar hidup sebagai manusia berhasil.¹³⁰

Etika Jawa merupakan keseimbangan batin dan kedalaman dimensi perasaannya dan tujuan itu tercapai lewat sikap yang tidak berputar pada dirinya sendiri (*sepi ing pamrih*) serta lewat partisipasi dalam kehidupan komunitas (*rame ing gawe*). *Sepi ing pamrih* dapat dimaknai sebagai tindakan tidak menuntut jasa atau imbalan. Sementara *rame ing gawe* dimaknai sebagai tindakan yang memberikan banyak manfaat bagi orang lain. Kedua tindakan ini merupakan proses pengembangan perasaan yang merupakan unsur penting dalam pendidikan tradisional orang Jawa. Etika Jawa menuntut agar orang bersedia untuk menerima (*narima*), suatu keadaan dimana orang Jawa mampu menerima hal-hal yang berat tanpa mengeluh, tidak memberontak apabila mengalami peristiwa tidak menyenangkan, paham bahwa banyak pengalaman hidup yang harus diterima, namun kuat dalam bertanggung jawab dan berani bertindak.¹³¹

Etika Jawa mencerminkan filosofi hidup yang didasarkan pada

¹³⁰ Dwi Rohman Soleh, "Etika Jawa Dalam Novel La Grande Borne Karya N.H. Dini," *Widyabastra : Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia* 4, No. 2 (2016): H. 126.

¹³¹ Serdaniar Ita Dhamina, "Etika Sosial Jawa Dalam Novel Ibu Karya Poerwadhie Atmodihardjo," *Konfiks: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajaran* 6, No. 39 (2019):H. 75.

keseimbangan batin dan kedalaman dimensi perasaan untuk mencapai tujuan tersebut, masyarakat Jawa perlu mengamalkan sikap “*sepi ing pamrih*” dan “*rame ing gawe*”. *Sepi ing pamrih* mewakili tindakan tanpa pamrih atau tanpa mengharapkan imbalan, mengajarkan nilai tidak menuntut jasa yang berlebihan. Di sisi lain, *rame ing gawe* menggambarkan partisipasi aktif dalam kehidupan komunitas, di mana setiap tindakan diarahkan untuk memberikan manfaat bagi orang lain.¹³²

Etika Jawa juga menekankan konsep “*narima*”, di mana seseorang diharapkan mampu menerima segala keadaan dengan lapang dada. Ini mencakup kemampuan untuk menerima beban hidup tanpa keluh kesah, tidak memberontak ketika dihadapkan pada situasi tidak menyenangkan, serta kesadaran bahwa kehidupan membawa berbagai pengalaman yang perlu diterima. Meskipun dihadapkan pada tantangan, orang Jawa diajarkan untuk tetap kuat dalam bertanggung jawab dan berani bertindak.¹³³ Etika ini menciptakan fondasi moral yang kokoh, memandu individu untuk menjalani kehidupan dengan bijaksana, penuh tanggung jawab, dan berorientasi pada kesejahteraan bersama.

Menurut penjelasan Della, kemampuan untuk “*narima*” atau menerima melibatkan sikap yang lebih dari sekadar pasrah; melibatkan kedalaman emosional dan kebijaksanaan untuk menghadapi berbagai aspek kehidupan. Menerima dengan lapang dada tidak hanya berarti berdamai dengan keadaan

¹³² Nuriana Istiqomah Dan Mukh Doyin Sumartini, “Sikap Hidup Orang Jawa Dalam Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari,” *Jurnal Sastra Inonesia* 3, No. 1 (2014):H. 6.

¹³³ Dwi Siswanto, “Pengaruh Pandangan Hidup Masyarakat Jawa Terhadap Model Kepemimpinan (Tinjauan Filsafat Sosial),” *Filsafat* 20, No. 3 (2010): H. 204.

sulit, tetapi juga melibatkan kesediaan untuk memahami dan mengambil hikmah dari setiap pengalaman.¹³⁴

Bertanggung jawab dan berani bertindak merupakan poin penting dalam pelaksanaan Etika Jawa. Orang Jawa diajarkan untuk tidak hanya menerima, tetapi juga untuk memiliki keberanian untuk mengambil inisiatif dan bertanggung jawab terhadap tindakan mereka. Keseimbangan antara menerima keadaan dan bertindak secara tangguh menciptakan individu yang tidak hanya bijaksana, tetapi juga aktif berkontribusi dalam membangun komunitas.¹³⁵

Nilai-nilai tersebut mengajarkan pentingnya hidup dalam harmoni dengan diri sendiri dan dengan orang lain, menghargai keberagaman, serta membentuk kepribadian yang kokoh di tengah-tengah perubahan dan tantangan. Dengan demikian, Etika Jawa bukan hanya seperangkat aturan moral, tetapi juga suatu pandangan hidup yang memberikan pedoman untuk mencapai kedamaian batin dan kesejahteraan bersama.

b. Dua Kaidah Prinsip Masyarakat Jawa

Masyarakat Jawa memiliki kekayaan budaya dan tradisi yang di dalamnya kaya akan nilai-nilai yang telah mengakar dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu aspek yang mencirikan masyarakat Jawa adalah adanya kaidah-kaidah dasar yang membentuk dasar struktur sosial dan budaya mereka.

Dalam Kaidah-kaidah dasar yang membentuk struktur sosial dan budaya masyarakat Jawa telah menjadi pilar utama dalam membentuk identitas mereka.

¹³⁴ Mellyarth Della Prasanti, "Nilai Anak Pada Ibu Dengan Status Sosial Ekonomi Tinggi Ditinjau Dari Etnis Jawa," *Calyptra* 2, no. 1 (2013):h.12.

¹³⁵ Moh Hasim, "Falsafah Hidup Jawa Dalam Naskah Sanguloro," *Jurnal Lektur Keagamaan* 10, No. 2 (2012): h. 315.

Konsep “*Adiluhung*” juga merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat Jawa. *Adiluhung* mengandung makna keutamaan, keadilan, dan kemuliaan. Nilai-nilai ini tercermin dalam perilaku sehari-hari, di mana masyarakat Jawa cenderung menghargai keadilan, mengutamakan keutamaan dalam berbagai tindakan, dan menjunjung tinggi kemuliaan dalam hubungan sosial.¹³⁶

Dengan adanya istilah “*basa-basi*” mencerminkan kecenderungan masyarakat Jawa dalam bersikap santun dan memperhatikan norma sopan santun. Hal ini tercermin dalam berbagai ritual, upacara, dan pertemuan, di mana komunikasi yang dihiasi dengan *basa-basi* menjadi bentuk penghormatan terhadap orang lain.¹³⁷

Masyarakat Jawa meskipun terkenal dengan kearifan lokalnya, tetapi mereka juga terbuka terhadap perubahan dan modernisasi. Nilai-nilai tradisional tetap dijunjung tinggi, sementara adaptasi terhadap perkembangan zaman juga diakomodasi. Inilah yang membuat masyarakat Jawa memiliki keunikan tersendiri, di mana warisan budaya dan tradisi berdampingan harmonis dengan dinamika zaman yang terus berkembang.

1. Prinsip Kerukunan

Kaidah pertama mengatakan, bahwa dalam setiap situasi manusia hendaknya bersikap sedemikian rupa hingga tidak menimbulkan konflik

¹³⁶ Siswayanti Novita, “Nilai-Nilai Etika Budaya Jawa Dalam Tafsir Al-Huda,” *Jurnal “Analisa”* 20, no. 02 (2013): 210.

¹³⁷ Noibe Halawa, Erizal Gani, dan Syahrul R, “Kesantunan Berbahasa Jawa dalam Tindak Tutar Melarang dan Mengkritik pada Tujuh Etnis,” *Lingua: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 15, no. 2 (2019): h. 120.

kaidah kedua menuntut, agar manusia dalam berbicara dan membawa diri selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain, sesuai derajat dan kedudukannya.¹³⁸

Menjelaskan tentang prinsip kerukunan, dalam pandangan Mulder Niels prinsip ini bertujuan untuk mempertahankan masyarakat dalam keadaan yang harmonis. Keadaan semacam ini disebut *rukun*. Rukun berarti “berada dalam keadaan selaras”, “tenang dan tenteram”,” tanpa ada perselisihan dan pertentangan”,”bersatu dalam maksud untuk saling membantu ”.¹³⁹

Prinsip kerukunan ini dapat termanifestasikan dalam praktik gotong royong dan kebersamaan masyarakat Jawa. menurut penjelasan M. Hanif nilai yang terkandung dalam praktik gotong royong tidak hanya sekadar norma, tetapi menjadi pondasi untuk mencapai keadaan rukun yang diinginkan oleh masyarakat.¹⁴⁰

Keadaan rukun dapat menciptakan iklim sosial yang positif, di mana masyarakat saling menerima dan kerjasama antartetangga dan dalam hal ini dapat meningkatkan kesejahteraan bersama. Keadaan rukun juga menjadi dasar bagi pembangunan sosial yang berkelanjutan pada tingkat desa atau komunitas yang lebih besar. Suasana tenang dan persetujuan bersama membuka peluang untuk pengembangan program pembangunan yang

¹³⁸ MF Suseno, *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Orang Jawa*, Cetakan I. (Jakarta: PT. Gramedia, 1984).

¹³⁹ Mulder Niels, *Kepribadian Jawa Dan Pembangunan Nasional* (Yogyakarta: Gadjah Mada University, 1973).

¹⁴⁰ M. Hanif Satria Budi, “Agama dan Toleransi: Toleransi Umat Beragama dalam Menjalani Kerukunan (Studi Kasus Umat Islam dan Kristen di Desa Pohkonyal Ngawi),” *Proceeding: Faqih Asy’ari Islamic Institute* 2, no. 2 (2019): h. 160.

melibatkan partisipasi aktif dari seluruh masyarakat.¹⁴¹

Keberlangsungan prinsip kerukunan ini memberikan dasar yang kokoh bagi pembentukan nilai-nilai moral dan norma-norma sosial yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.¹⁴² Menurut penelitian oleh Pambudi, Melalui gotong royong dan kebersamaan, masyarakat Jawa mampu menjaga keutuhan dari keunikan dan keharmonisan dalam dinamika zaman yang terus berkembang.¹⁴³ Oleh sebab itu prinsip kerukunan tidak hanya menjadi “norma”, tetapi sebuah nilai yang termanifestasi dalam perilaku sehari-hari. Keadaan rukun yang diupayakan oleh masyarakat Jawa bukan hanya sebuah tujuan, melainkan sebuah fondasi untuk menjaga harmoni, kesejahteraan bersama, dan pembangunan sosial yang berkelanjutan.¹⁴⁴

2. Prinsip Hormat

Kaidah kedua ini pada kehidupan masyarakat jawa memainkan sebuah peranan besar dalam mengatur pola interaksi dalam masyarakat jawa itu sendiri, yaitu prinsip hormat. Prinsip ini mengatakan bahwa

¹⁴¹ Husni Nasir, Kaharuddin Kaharuddin, dan Mahadin Shaleh, “Pengelolaan Kerukunan Masyarakat dalam Membentuk Iklim yang Kondusif,” *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 12, no. 4 (2023): h. 590.

¹⁴² M Suryadi, “Keunikan Tuturan Halus Basa Semarang sebagai Salah Satu Bentuk Kesantunan Bertutur Pada Masyarakat Jawa Pesisir,” *Univesitas Diponegoro, Semarang* 5, no. 1 (2014): 12.

¹⁴³ Pambudi dan Utami, “Menegakkan Kembali Perilaku Gotong – Royong sebagai Katarsis Jati Diri Bangsa.”

¹⁴⁴ DP. Budi Susetyo, HM. Edy Widiyatmadi, dan Y. Sudiantara, “Self concept self appreciation of Javanese people,” *Psikodimensia* 13, no. 1 (2014): h. 50.

setiap orang dalam cara berbicara dan membawa diri selalu harus menunjukkan sikap horat terhadap orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya. “apabila dua orang bertemu, terutama dua orang jawa bahasa, pembawaaan dan sikap mereka mesti mengungkapkan suatu pengakuan terhadap kedudukan mereka masing-masing dalam suatu tatanan sosial yang tersusun dengan terperinci dan cita rasa. Mengikuti aturan-aturan tata krama yang sesuai, dengan mengambil sikap hormat atau kebapaan yang tepat adalah amat penting.¹⁴⁵

Prinsip hormat ini menciptakan suatu landasan untuk interaksi sosial yang harmonis di masyarakat Jawa. Dengan menghormati kedudukan dan derajat sosial, individu diharapkan dapat menjaga keseimbangan dan keharmonisan hubungan antaranggota masyarakat. Prinsip ini juga mencerminkan nilai-nilai budaya yang turun-temurun diwariskan dari generasi ke generasi, membentuk pola perilaku yang dianggap tepat dan benar dalam konteks sosial Jawa.

Pada penelitian yang pernah dilakukan oleh Rachel dan Daniel menunjukkan bahwa masalah perilaku masyarakat tentunya pada remaja yang mengganggu adalah tidak memperhatikan lingkungan sekitar, suka melamun, malas, serta tidak menghormati guru dalam berbicara. Kekasaran dalam berbicara dengan orang yang lebih tua itu dirasa telah melanggar norma-norma yang telah diatur dan tidak pantas dilakukan. Padahal norma kesopanan ketika diaplikasikan dalam kehidupan sehari-

¹⁴⁵ Suseno, *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Orang Jawa*.

hari dapat menghasilkan rasa segan dari orang lain dan melindungi individu dari bahasa- bahasa kasar yang nantinya di lontarkan akibat ketidaksopanan dan tidak adanya rasa menghormati.¹⁴⁶

Seharusnya menjadi orang Jawa harus bisa menghormati orang lain atau istilah Jawa “*ngajeni wong liyo*”, artinya keberadaan orang lain bagi orang Jawa itu menjadi penting dan keberadaanya harus dihormati agar hidupnya bisa selaras dan diterima oleh masyarakat sekitar. Sikap hidup orang Jawa seperti sikap sopan, menghormati orang tua dan menghormati orang lebih tua. Kenyataanya orang Jawa modern sudah jarang memakai bahasa krama dengan orang tua nya & orang yang lebih tua.¹⁴⁷ Anak kecil diajari bahasa Indonesia dengan orangtuanya, jadi sejak kecil dia tidak akan pernah tahu yang namanya tatakrama berbahasa dengan orang yang lebih tua bahkan orang tuanya, apa lagi masyarakat yang hidup di daerah perkotaan mayoritas mereka berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia sedangkan di daerah di perdesaan masih banyak yang menggunakan bahasa krama walaupun sebagian juga telah terpengaruh budaya di daerah perkotaan.¹⁴⁸

Kefasihan dalam mengaplikasikan sikap-sikap hormat yang tepat dikembangkan pada orang Jawa dikembangkan pada orang Jawa sejak kecil melalui penddikan dalam keluarga. Sebagaimana diurikan Hildred

¹⁴⁶ W.G Ray, “The blush: Literary and psychological perspectives,” *Journal for the Theory of Social Behaviour* 4 (2016): 46.

¹⁴⁷ Fivien Luthfia Rahmi Wardani dan Zahrotul Uyun, “‘Ngajeni Wong Liyo’ ; Menghormati Orang yang Lebih Tua pada Remaja Etnis Jawa,” *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi* 2, no. 2 (2017): h. 181.

¹⁴⁸ Ahmad Hidayat, “Lunturnya budaya jawa di era globalisasi,” *Imladikus* (2016): h. 127.

Geertz pendidikan itu tercapai melalui tiga perasaan yang dipelajari oleh anak Jawa dalam situasi-situasi yang menuntut sikap hormat, yaitu *wedi*, *isin*, dan *sungkan*. *Wedi* berarti takut, baik sebagai reaksi terhadap ancaman fisik maupun sebagai rasa takut akibat kurang enak terhadap suatu tindakan.¹⁴⁹

Franz Magnis Suseno menjelaskan bahwa hildred geertz mengatakan pertama-tama anak akan belajar untuk merasa *wedi* terhadap orang yang harus dihormati. Anak dipuji apabila bersikap *wedi* terhadap orang yang lebih tua dan terhadap orang asing. Tidak lama kemudian mulailah anak belajar untuk merasa *isin*. *isin* berarti malu, juga dalam arti malu-malu, merasa bersalah, dan sebagainya. Belajar untuk merasa malu (*ngerti isin*) adalah langkah pertama ke arah kepribadian Jawa yang matang. Sebaliknya penilaian *ora ngerti isin*, ia tidak tahu malu merupakan suatu kritik yang amat tajam.¹⁵⁰

Apabila anak-anak sudah kurang lebih berusia lima tahun maka ia sudah mengerti konteks-konteks mana yang harus membuat dia merasa *isin*. Semakin ia menjadi dewasa dan semakin ia diakui sebagai anggota masyarakat Jawa penuh. Selama tahun-tahun ini orang Jawa belajar merasa *sungkan*. *Sungkan* itu suatu perasaan yang dekat dengan rasa *isin*, tetapi berbeda dengan cara seorang anak merasa malu terhadap

¹⁴⁹ Suseno, *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Orang Jawa*.

¹⁵⁰ Rasa *isin* dikembangkan pada anak dengan membuat dia malu di hadapan tetangga, tamu, dan sebagainya, apabila ia melakukan sesuatu yang pantas ditegur, sebagai akibat maka anak-anak sering terlihat amat malu-malu kalau ada tamu, seakan-akan mereka dibanjiri oleh suatu perasaan malu total, sehingga mereka sama sekali tidak bisa disapa bahkan oleh ibu mereka sendiri. Lihat, *Ibid.* h. 64

orang asing. *Sungkan* adalah malu dalam arti yang lebih positif. Perasaan *sungkan* bukanlah suatu rasa yang hendaknya dicegah. Hildred Geertz menggambarkan *sungkan* sebagai “rasa hormat yang sopan terhadap atasan atau sesama yang belum dikenal” sebagai “pengekangan halus terhadap kepribadian sendiri demi hormat terhadap pribadi orang lain”. *Sungkan* adalah rasa malu positif.¹⁵¹

Martabat atau harga diri bagi orang Jawa selalu dikaitkan dengan sifat rasa kemanusiaan (*kamanungsan*), yaitu sikap diri yang selalu mengutamakan perilaku manusiawi (humanis) dalam memperlakukan orang lain. *Kamanungsan* berkaitan dengan sikap diri dalam berhubungan dengan orang lain (*liyan*) untuk menciptakan rukun (harmoni);¹⁵² yaitu bagaimana orang Jawa memposisikan dirinya terhadap orang lain, dan bagaimana kemampuan posisi diri ini menjadikan dirinya berharga di mata orang lain. Jika orang sudah tidak mampu memposisikan dirinya dalam relasinya dengan orang lain, dan tidak baik di hadapan masyarakat, maka dia dianggap sebagai orang yang telah kehilangan martabat atau harga dirinya. Ungkapan yang sering ditunjukkan bagi mereka yang dianggap tidak mengutamakan rasa *kamanungsan* menurut etika Jawa adalah seperti; *wus ilang kamanungsane, dudu manungsa* (bukan manusia, lupa diri), *wus ilang*

¹⁵¹ *Ibid.*

¹⁵² Hildred Geertz menjelaskan bahwa masyarakat Jawa cenderung menempatkan prioritas tinggi pada penampilan sosial yang harmonis dan damai. Hal ini diwujudkan dengan mengurangi sebanyak mungkin ekspresi konflik sosial dan pribadi secara terbuka, dalam berbagai bentuk. Lihat Hildred Geertz, *Keluarga Jawa* (Jakarta: Grafiti Pers, 1983), h.153-160.

jawane atau ora njawani (sudah hilang jawanya), atau *wus ora duwe isin* (sudah tidak punya rasa malu).¹⁵³

c. Etika Keselarasan Sosial

Etika Keselarasan Sosial menggambarkan aspek fundamental dalam interaksi manusia di dalam masyarakat. Etika Keselarasan Sosial dapat didefinisikan sebagai seperangkat norma-norma moral yang mengatur tingkah laku individu dalam konteks sosial guna mencapai harmoni dan keseimbangan di antara anggota masyarakat. Fenomena ini memiliki peran sentral dalam menjaga stabilitas sosial dan memfasilitasi interaksi antarindividu.¹⁵⁴

Etika keselarasan sosial menjadi landasan bagi pembentukan norma-norma sosial yang berkaitan dengan norma-norma moral. Dengan demikian, etika keselarasan sosial membentuk kerangka kerja untuk menilai dan mengarahkan perilaku individu dalam konteks kehidupan bersama. Dengan adanya etika keselarasan sosial, masyarakat dapat membentuk aturan-aturan moral yang dapat mengarahkan tingkah laku anggotanya agar mencapai keselarasan dan keseimbangan yang diinginkan.¹⁵⁵

Adanya fenomena perkembangan sosial dan teknologi pada era 5.0, pemahaman etika keselarasan sosial menjadi semakin penting. Fenomena

¹⁵³ Orang Jawa, Dalam Perspektif, dan Wong Cilik, "Wedi Isin (Takut Malu); Ajining Diri (Harga Diri) Orang Jawa Dalam Perspektif Wong Cilik (Rakyat Jelata)," *RELIGI* 10, no. 1 (2020): h. 3.

¹⁵⁴ Q. A Agustina, "Etika Dan Estetika Dalam Novel Rangsang Tuban Karya," *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo* 03, no. 03 (2013):h. 44.

¹⁵⁵ Lilik Sriyanti, "Pembentukan Self Control dalam Perspektif Nilai Multikultural," *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2012) : h. 26.

globalisasi dan konektivitas yang semakin meningkat mempercepat pertukaran nilai dan norma-norma sosial di antara berbagai komunitas manusia¹⁵⁶. Oleh karena itu, etika keselarasan sosial juga menjadi instrumen yang relevan dalam membentuk pola interaksi dan integrasi global yang sehat dan berkelanjutan.

Dua prinsip yang telah dibahas pada sub bab sebelumnya berhubungan satu sama lain serta mencukupi untuk mengatur kelengkapan dalam segala kemungkinan interaksi. Prinsip kerukunan mengatur semua bentuk pengambilan keputusan antara pihak-pihak yang sama kedudukannya. Prinsip hormat menentukan hubungan hirarkis dan dengan demikian menetapkan kerangka bagi segala macam interaksi. Dengan demikian terpenuhi segala syarat agar interaksi-interaksi dapat berjalan dengan lancar dan teratur, karena setiap pihak mempunyai tempatnya masing-masing yang diakui dan mengetahui pola bersikap dan juga masing-masing pihak berelasi terhadap pihak lain, dan keselarasan bersifat sempurna. Oleh karena itu Frans Magnis menyebutkan dua prinsip itu sebagai prinsip-prinsip keselarasan.¹⁵⁷

Franz Magnis Suseno membahas tentang konsep etika keselarasan sosial yang menjadi prinsip dalam kehidupan masyarakat Jawa, sebagai bagian tak terpisahkan dari prinsip rukun dan rasa hormat. Keselarasan sosial dalam etika Jawa mengacu pada harmoni dan keseimbangan antara individu

¹⁵⁶ Sigit Surahman, "Dampak Globalisasi Media Terhadap Seni dan Budaya Indonesia," *Jurnal Komunikasi* 2, no. 1 (2013): h. 30.

¹⁵⁷ Suseno, *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Orang Jawa*, h. 69-70.

dengan masyarakat serta lingkungannya. Menurut Suseno, etika keselarasan sosial menekankan pentingnya mempertahankan hubungan yang harmonis antara individu dan kelompok dalam masyarakat Jawa. Hal ini tercermin dalam sikap saling menghormati, menghargai, dan bekerja sama secara kolektif untuk mencapai tujuan bersama.¹⁵⁸

Pentingnya keselarasan sosial dalam etika Jawa juga tercermin dalam konsep gotong royong, di mana masyarakat saling membantu dan mendukung satu sama lain untuk mencapai kesejahteraan bersama. Konsep ini menekankan pentingnya solidaritas dan kepedulian sosial dalam membangun hubungan yang harmonis di dalam masyarakat.¹⁵⁹ Menurut penulis dalam etika keselarasan sosial menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara kepentingan individu dengan kepentingan kolektif, sehingga tidak ada pihak yang dirugikan dalam proses interaksi sosial.

Dalam konteks etika keselarasan sosial, Franz Magnis Suseno menyoroti pentingnya menjaga norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat Jawa sebagai landasan moral dalam berinteraksi. Hal ini mencakup penghormatan terhadap budaya, tradisi, dan adat istiadat yang menjadi bagian penting dari identitas masyarakat Jawa. Dengan demikian, etika keselarasan sosial tidak hanya mencakup aspek hubungan antar-individu, tetapi juga melibatkan penghormatan terhadap nilai-nilai budaya dan tradisi sebagai fondasi utama dalam memelihara harmoni dan

¹⁵⁸ *Ibid.*, h.78.

¹⁵⁹ *Ibid.*, h. 70.

keseimbangan sosial.¹⁶⁰

Secara tidak langsung pada praktiknya etika keselarasan sosial mengajarkan pentingnya kesediaan untuk berkompromi, berdialog, dan mencari solusi yang dapat diterima oleh semua pihak dalam rangka mencapai kesejahteraan bersama. Dengan demikian, etika keselarasan sosial tidak hanya menjadi panduan moral dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga menjadi landasan bagi pembangunan masyarakat yang inklusif dan berkelanjutan.

Kita telah melihat bahwa masyarakat Jawa mengatur interaksi mereka dengan menggunakan dua prinsip utama, yaitu prinsip kerukunan dan prinsip hormat.¹⁶¹ Kedua prinsip ini mengharuskan untuk mencegah terjadinya konflik terbuka dalam interaksi apa pun, dan untuk mengakui pangkat dan kedudukan setiap pihak yang terlibat melalui sikap hormat yang pantas. Prinsip-prinsip ini saling terkait satu sama lain dan mencukupi untuk mengatur semua kemungkinan interaksi. Prinsip kerukunan mengatur pengambilan keputusan antara pihak-pihak yang setara kedudukannya, sementara prinsip hormat menetapkan hubungan hierarkis yang membentuk kerangka bagi interaksi.

Kelebihan prinsip-prinsip keselarasan pada awalnya adalah fakta yang diperhatikan dari sudut pandang sosial. Salah satu prinsip regulatif sosial lainnya adalah hukum positif. Dalam pandangan masyarakat Jawa, prinsip-prinsip keselarasan harus diprioritaskan di atas hukum positif.

¹⁶⁰ *Ibid.*, h. 71.

¹⁶¹ *Ibid.*, h. 69.

Memperjuangkan hak-hak seseorang berdasarkan hukum positif bertentangan dengan prinsip-prinsip keselarasan tidak disetujui.

Prinsip-prinsip keselarasan secara tegas melarang usaha untuk bertindak semata-mata berdasarkan kesadaran dan kehendak pribadi seseorang. Implikasi dari larangan ini sangat luas. Pertama-tama, larangan tersebut mencakup segala sikap yang dipicu oleh emosi dan keinginan pribadi, tetapi juga oleh pertimbangan kepentingan yang didasarkan pada pemikiran yang rasional. Prinsip kerukunan dan hormat mengharuskan masyarakat Jawa untuk selalu mengendalikan emosi dan keinginan saya serta bersedia mengesampingkan kepentingan pribadi demi menjaga harmoni dalam masyarakat.¹⁶²

Prinsip-prinsip keselarasan menuntut lebih dari itu. Mereka melarang segala tindakan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip tersebut: konflik harus dihindari secara prinsipil, dan hierarki harus senantiasa dihormati. Dengan demikian, prinsip-prinsip keselarasan menetapkan batas yang mutlak bagi segala tindakan, di mana setiap tindakan, terlepas dari alasan dan motifnya, menemukan batasnya. Secara prinsipil, seseorang tidak diperbolehkan bertindak semata-mata berdasarkan penilaian pribadi terhadap suatu situasi. Oleh karena itu, pertimbangan moral juga dibatasi oleh prinsip-prinsip kerukunan dan hormat.

Pandangan masyarakat Jawa terhadap pertimbangan moral individu tidak memberikan izin untuk mengabaikan tuntutan prinsip-prinsip

¹⁶² *Ibid.*, h. 71.

keselarasan. Dengan demikian, kewajiban seseorang untuk bertindak sesuai dengan tanggung jawabnya juga memiliki batasnya dalam prinsip-prinsip keselarasan. Baik kekhawatiran terhadap kesejahteraan orang lain, tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, maupun argumentasi berdasarkan prinsip-prinsip moral tidak dapat membenarkan pelanggaran terhadap harmoni sosial. Bahkan keputusan hati nurani pun tidak memberikan izin kepada individu untuk bertindak sendiri tanpa mempertimbangkan prinsip-prinsip keselarasan.¹⁶³

Kedudukan istimewa dari prinsip-prinsip keselarasan juga terlihat ketika kita memeriksa struktur formalnya. Karakteristik umum dari nilai-nilai moral dasar seperti kebaikan hati, keadilan, kejujuran, dan kesetiaan adalah bahwa yang ditekankan bukanlah tindakan-tindakan spesifik, tetapi kehendak atau sikap tertentu.

Nilai-nilai dasar ini bahkan sulit dipahami tanpa kaitannya dengan maksud batin tertentu (dan karena itu tidaklah bermakna dalam suatu model perilaku behavioristik). Memang, kewajiban untuk bertindak adil dapat dipenuhi dengan melakukan apa yang diperlukan tanpa adanya motivasi atau sikap batin tertentu (contohnya, membayar hutang hanya karena merasa berkewajiban, atau karena mempertimbangkan konsekuensi negatif jika tidak membayar).¹⁶⁴

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam kehidupan masyarakat Jawa, rukun dan hormat dianggap sebagai nilai yang berlaku

¹⁶³ *Ibid.*, h. 72.

¹⁶⁴ *Ibid.*, h. 78.

secara universal tanpa pengecualian. Implikasinya, prinsip-prinsip moral lainnya akan bersifat relatif dan tergantung pada konteksnya. Prinsip keselarasan menjadi tuntutan utama yang selalu berlaku, sementara prinsip-prinsip moral lainnya hanya berlaku sejauh tidak bertentangan dengan keselarasan tersebut.

Kesimpulan lain yang dapat diambil adalah bahwa tanggung jawab moral individu akan terkikis ketika ada tuntutan untuk mencegah konflik dan menunjukkan hormat. Hal ini menyiratkan bahwa dalam situasi tertentu, individu mungkin dihadapkan pada dilema moral antara memelihara harmoni dan menjalankan norma-norma moral yang lain. Oleh karena itu, keberlakuan norma-norma moral dapat menjadi relatif dan tergantung pada situasi yang dihadapi.

BAB IV
ANALISA PERSEPSI MASYARAKAT DESA MENURAN,
KECAMATAN BAKI, KABUPATEN SUKOHARJO PADA
ERA SOCIETY 5.0 TENTANG NILAI ETIKA JAWA

A. Pandangan Masyarakat Desa Menuran di Era Society 5.0 terhadap Nilai Etika Jawa yang di Tinjau dari Teori Franz Magnis-Suseno

Persepsi merupakan salah satu aspek psikologis yang penting bagi manusia dalam merespon kehadiran berbagai aspek dan gejala di sekitarnya. Persepsi mengandung pengertian yang sangat luas, menyangkut intern dan ekstern. Berbagai ahli telah memberikan definisi yang beragam tentang persepsi, walaupun pada prinsipnya mengandung makna yang sama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu. Proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya.¹⁶⁵ Sugihartono, dkk mengemukakan bahwa persepsi adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera manusia.

Persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan. Ada yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi yang positif maupun

¹⁶⁵ Fitri Jayanti dan Nanda Tika Arista, "Persepsi Mahasiswa Terhadap Pelayanan Perpustakaan Universitas Trunojoyo Madura," *Competence : Journal of Management Studies* 12, no. 2 (2019): h. 208.

persepsi negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata.¹⁶⁶

Persepsi dari masyarakat Desa Menuran sendiri pun memiliki perbedaan dalam memberikan interpretasi terhadap etika Jawa terutama pada Era 5.0, dimana dalam era ini teknologi telah berkembang secara pesat artinya budaya barat telah merasuki dan mungkin telah mendarah daging pada kalangan masyarakat era 5.0 sehingga memungkinkan pula untuk memunculkan adanya fenomena berkrangnya nilai-nilai tradisi-tradisi atau adat istiadat di sebuah desa sehingga mengakibatkan desa yang memiliki karakteristik atau ciri khas tertentu menjadi semu dan mungkin bisa jadi sulit untuk dikenali.

Perkembangan teknologi pada era 5.0 tidak juga memberikan dampak negatif saja, tetapi dampak positif pun berlaku dalam perkembangan sebuah desa utamanya Desa Menuran, seharusnya masyarakat mampu untuk memanfaatkan berbagai teknologi dan medis sosial dengan sebaik mungkin sehingga karakteristik atau ciri khas pada sebuah desa atau daerah tertentu dapat berkembang dan terlihat di kacamata nasional hingga internasional.

Masyarakat Desa menuran, Kecamatan Baki, Kabupaten Sukoharjo menjadi korban yang kehilangan kebudayaan serta tradisi yang telah ada sejak dahulu. Mbah Narwan menjadi salah satu tetua di Desa Menuran yang memberikan *statement*-nya tentang adanya tradisi yang kerap dilakukan pada masyarakat zaman dahulu tetapi sekarang sudah tidak dilakukan lagi, beliau mengatakan, demikian :

¹⁶⁶ Ibid., h. 209.

“Zaman Muludan i biyen ki nganggo sego liwet utowo sego gurih, nek coro ndisik ki nyebute kenduren, nek muludan kui diartekne soko mulut neng mulut artine ayo dongo bareng-bareng..... nek muludan kui nganggo sego liwet, endok amal, karo gedang rojo...nek endok amal kui artine tiap menungso kui ndue ngamal kesaenan, nek pisang rojo artine ben becik karo sek dipimpin daerah kui. iku kanggo rajane, nek sego liwet dadi simbol slametane...nyadung wahyune Allah, ngedunke payung agung, ngunggahne payung agung njaluk dawuh wahyune gusti Allah..iku nek wong bien.”¹⁶⁷

“Zaman maulidan itu dulu memakai nasi liwet atau nasi gurih, kalau cara dahulu nyebutnya kenduren, kalau *mauludan* itu diartikan (mulut ke mulut) artinya “ayo do’a bareng-bareng”kalau *mauludan* itu memakai nasi liwet, telur amal, dan pisang raja...kalo telur amal iu artinya (tiap manusia itu punya amal kebaikan) kalau pisang raja artinya (biar bertindak bagus denga yang dipimpin di daerah tersebut, itu untuk rajanya), kalau nasi liwet (sebagai simbol keselamatan)meminta wahyu-nya Allah, menurunkan payung agung, menaikkan payung agung, meminta perintah wahyu-nya¹⁶⁸ gusti Allah...itu kalau orang dahulu.¹⁶⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat terlihat bagaimana perkembangan teknologi di era society 5.0 telah memberikan dampak pada kehidupan masyarakat desa. Zaman dahulu, masyarakat Desa Menuran selalu melestarikan dan merawat tradisi-tradisi Jawa dengan penuh kekaguman. Namun, hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa masyarakat Desa Menuran, setiap bulan Maulid atau di bulan Ruwah yang mulanya melaksanakan tradisi-tradisi Jawa sekarang tidak lagi dijalankan seperti zaman dahulu.

¹⁶⁷ Berdasarkan Wawancara dengan Mbah Narwan, Pada tanggal 04 Januari 2024.

¹⁶⁸ “Dawuh Wahyune gusti Allah” merupakan istilah bagi orang tua Jawa yang diartikan sebagai salah satu perintah melalui suara hati, fenomena alam, atau mimpi-mimpi dengan sebelumnya melakukan ritual yang disebut tirakatan (Tirakat).

¹⁶⁹ “Payung agung” merupakan istilah yang diartikan sebagai rahmat yang besar bagi umat manusia.

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa pengaruh teknologi terlihat dalam perubahan pola pikir dan gaya hidup masyarakat Desa Menuran. Meskipun prinsip Etika Jawa yang menerapkan nilai hormat dan kerukunan yang sebagian kecil masyarakat Desa Menuran masih dipegang teguh, namun implementasinya tampak berubah. Keterlibatan teknologi seperti internet dan media sosial dapat menjadi faktor yang memengaruhi pergeseran fokus masyarakat Desa Menuran dari tradisi-tradisi ke arah aktivitas digital.¹⁷⁰

Menurut Mbah Narwan, terdapat perbedaan yang mencolok dalam tingkat kerukunan dan rasa hormat di antara penduduk Desa Menuran antara zaman sekarang dengan masa lampau. Hal ini disampaikan oleh Mbah Narwan sebagai perbandingan antara kedua periode tersebut:

*“Nek didelok soko kerukunan e, luh tentrem wong bien, ibarate kene teko Gondang...mlaku kok, nek bien unggal kandung utowo anak-anake podo rukun kabeh, saiki tunggal kandung anak-anake wes okeh sek pisah, ndisiki podo rukun, la saiki pie nek podo jagongan kabeh nyekel HP, ora rembugan ki alurane koyo pie koyo pie, tapi nek rukun duit kabeh rayahan”.*¹⁷¹

“Apabila dilihat dari kerukunannya, lebih tenteram orang dahulu, ibaatnya dari sini ke Gondang¹⁷² jalan kok, kalau dahulu satu saudara kandung atau anak-anakaknya pada rukun semuanya, sekarang satu saudara kandung anak-anakaknya sudah banyak yang pisah, dulu itu pada rukun, kalau sekarang gimana kalau bercakap cakap semua pada pegang Hp, tidak bermusyarah ini alurnya seperti apa seperti apa, tetapi kalau rukun uang semua pada rebutan”

¹⁷⁰ Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 17 Februari 2024, n.d.

¹⁷¹ Berdasarkan Wawancara dengan Mbah Narwan, Pada tanggal 04 Januari 2024.

¹⁷² Gondang merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Sragen

Pernyataan tersebut, diperkuat oleh temuan dari penelitian Taufik Alamin yang menyatakan bahwa, “bagi sebagian besar orang Jawa berpandangan bahwa keharmonisan merupakan inti dari budaya Jawa, namun sebagian yang lain mengatakan bahwa keselarasan atau harmoni sosial merupakan cikal bakal untuk mencapai tujuan hidup yaitu hidup yang aman tentram dan sejahtera. Sedangkan kesejahteraan sendiri bisa dicapai apabila seseorang bisa melakukan keselarasan dengan lingkungan sosialnya, hubungan antara manusia dan Tuhan alam dan hubungan antar sesama manusia itu sendiri”.¹⁷³ Akan tetapi, pandangan tersebut nampak sudah banyak mengalami pergeseran dalam masyarakat Jawa, termasuk yang terjadi di Desa Menuran.

Desa Menuran menjadi sorotan karena masyarakatnya tampak tenggelam dalam arus budaya modern, yang berpotensi merusak integralitas wilayah dan menghilangkan akar budaya tradisional. Perubahan gaya hidup dan nilai-nilai yang dibawa oleh budaya modern menimbulkan tantangan signifikan bagi identitas desa ini. Prinsip-prinsip kerukunan dan hormat, yang sebelumnya mewarnai kehidupan sehari-hari, terancam menghilang, tentunya masyarakat Desa Menuran yang dihadapkan pada dilema mempertahankan warisan budaya mereka sambil beradaptasi dengan dinamika zaman.

Menurut hasil pengamatan peneliti, budaya modern telah memainkan peran dalam mengubah cara hidup dan pandangan masyarakat Desa Menuran yang mengakibatkan hilangnya esensi prinsip-prinsip kerukunan dan hormat yang dahulu kental dalam budaya Jawa. Masyarakat Desa Menuran seakan

¹⁷³ Taufik Alamin, “Pola Harmoni Sosial Masyarakat Mataraman Di Kota Kediri,” *Asketik : Jurnal Agama dan Perubahan Sosial* 5, no. 2 (2002): h. 141.

tenggelam dalam arus perubahan budaya yang cepat, yang dapat mempengaruhi keberlanjutan budaya tradisional mereka. Kehilangan integralitas wilayahnya juga menjadi perhatian serius, karena dapat memengaruhi pengembangan dan pelestarian warisan budaya yang unik.¹⁷⁴

Terdapat pandangan dari masyarakat lain, yaitu Mas Indra, yang memberikan komentarnya tentang masyarakat modern dalam era 5.0 ini, mengatakan demikian:

“Saya mengamati pada era society atau era 5.0 anak-anak dan generasi muda yang dimana mengarah pada ranah pendidikan sekarang ini dibidang ada sedikit pepatah bahwa pendidikan itu sudah kehilangan karakternya dan masyarakat sudah kehilangan tata etikanya atau *unggah-unggahnya* terkhusus pada Nilai etika Jawa-nya atau budaya Jawa-nya, untuk kalangan generasi muda sekarang, sangat jauh berbanding terbalik dengan masyarakat-masyarakat terdahulu, mungkin karena dilatar belakang oleh perkembangan zaman yang dimana, sebagian besar masyarakat tidak bisa memanfaatkan teknologi dengan sebagaimana mestinya, contohnya ketika sedang berbicara baik di lingkungan rumah atau masyarakat luar, banyak yang berbicara dengan orang yang lebih tua pada waktu berbicara itu masih banyak ditemui sibuk dengan gadgetnya sendiri itu contoh yang nyata”.¹⁷⁵

Peneliti melengkapi data dari salah satu warga masyarakat yang notabane nya sebagai masyarakat kaum muda di Desa Menuran yaitu Mas Andri menjelaskan bahwa:

“Namun etika sendiri tidak dapat dipungkiri bahwa generasi muda sekarang tidak memandang apakah itu etika dan bagaimana fungsinya di kehidupan sehari-hari, namun saya sendiri memandang bahwasanya etika Jawa itu mempengaruhi logat dan karakteristik seseorang dalam menjalani kehidupan sehari-harinya.”¹⁷⁶

¹⁷⁴ Berdasarkan Hasil Observasi, pada tanggal 29 Februari 2024, n.d.

¹⁷⁵ Berdasarkan Wawancara Dengan Mas Indra, Pada Tanggal 26 Februari 2024, n.d.

¹⁷⁶ Berdasarkan Wawancara Dengan Mas Andri, Pada Tanggal 26 Februari 2024, n.d.

Persepsi Mas Andri diperkuat oleh penelitian Endah Pertiwi dan rekan-rekannya, yang mengungkapkan bahwa, “di era masa modern ini, semakin canggihnya teknologi semakin banyak pula di masyarakat yang minim etika ataupun moral. Banyak sekali kasus yang bertentangan dengan moral seperti halnya pembunuhan, pergaulan bebas, narkoba. Sehingga dapat dikatakan seiring berjalannya zaman ini semakin banyak pula moral generasi penerus bangsa mulai luntur di kalangan masyarakat sekarang perkembangan moral, etika maupun akhlak menjadi terkikis karena pengaruh perkembangan dan kemajuan teknologi yang tidak digunakan sebagaimana mestinya.”¹⁷⁷

Dampak adanya perkembangan teknologi pada Desa Menuran sangat minim etika atau moral yang dapat turut dirasakan dan juga menjadi lanskap yang mencerminkan perubahan sosial secara langsung. Meskipun teknologi membawa kemajuan, tetapi jika tidak diikuti dengan penerapan etika dan moral, dapat menimbulkan konsekuensi negatif di masyarakat pedesaan, seperti yang dirasakan oleh para narasumber.

Desa Menuran, sebagai bagian dari masyarakat yang mengalami dampak tersebut, mungkin juga menghadapi tantangan dalam menjaga nilai-nilai tradisional dan moral di tengah arus modernisasi. Sebagai peneliti yang tertarik pada dampak sosial dari perubahan ini, saya memulai penelitian untuk memahami bagaimana Desa Menuran menanggapi dan beradaptasi dengan arus modernisasi yang menghampiri mereka.

¹⁷⁷ Endah Pertiwi et al., “Problematika Moral Bangsa Terhadap Etika Masyarakat,” *Jurnal Rechten : Riset Hukum dan Hak Asasi Manusia* 4, no. 2 (2022): h. 20.

Menurut peneliti aspek yang muncul secara menonjol adalah bahwa Desa Menuran, sebagai bagian integral dari masyarakat yang tengah mengalami dampak modernisasi, menghadapi tantangan yang kompleks dalam menjaga nilai-nilai tradisional dan moral. Tradisi yang telah terwariskan dari generasi ke generasi kini berhadapan dengan tekanan perubahan yang dihadirkan oleh teknologi, globalisasi, dan pergeseran nilai-nilai masyarakat.

Dalam wawancara awal dengan para penduduk Desa Menuran, terlihat adanya perubahan dalam pola hidup sehari-hari. Misalnya, masyarakat kini lebih terpapar pada budaya pop global melalui media sosial dan televisi. Hal ini menciptakan ketidakseimbangan antara nilai-nilai lokal dan pengaruh luar yang dapat merongrong fondasi budaya mereka. Seseorang di Desa Menuran mulai menyuarakan kekhawatiran akan melemahnya nilai-nilai tradisional, seperti solidaritas, gotong royong, dan penghargaan terhadap alam sekitar.

Menurut hasil penelitian, peneliti melihat bahwa adanya arus modernisasi seringkali membawa perubahan dalam pola konsumsi dan gaya hidup. Meskipun sebagian kecil masyarakat Desa Menuran masih mempertahankan ritual tradisi, namun penggunaan teknologi modern dan trend konsumtif mulai merambah ke dalam kehidupan sehari-hari, hal ini dapat menciptakan ketidakseimbangan antara tradisi dan modernitas, memunculkan pertanyaan tentang bagaimana Desa Menuran akan menjaga identitas kulturalnya di era yang terus berubah ini.¹⁷⁸

Menurut hasil observasi peneliti melihat bahwa adanya arus modernisasi tidak hanya memengaruhi sektor ekonomi di Desa Menuran, tetapi juga meresap

¹⁷⁸ Berdasarkan Hasil Observasi, Pada Tanggal 02 Februari 2024.

ke dalam pola konsumsi dan gaya hidup masyarakat. Peneliti mendapati bahwa sebagian kecil penduduk Desa Menuran masih berkomitmen untuk mempertahankan ritual tradisi yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka. Namun, perubahan dalam gaya hidup dan pola konsumsi, yang didorong oleh penggunaan teknologi modern dan trend konsumtif, menciptakan tantangan yang perlu dihadapi oleh masyarakat desa.¹⁷⁹

Fenomena yang mencolok pada observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di Desa Menuran adalah adanya penetrasi media sosial dan teknologi modern ke dalam keseharian masyarakat Desa Menuran. Meskipun hanya sebagian kecil dari mereka yang masih aktif menjalankan ritual tradisi, mayoritas penduduk kini semakin terpapar pada budaya pop global melalui platform online dan media massa. Penggunaan smartphone, akses internet, dan media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, membawa pengaruh yang besar terhadap cara berinteraksi, serta menjaga nilai-nilai etika Jawa di dalam masyarakat.

Pergeseran ini menciptakan ketidakseimbangan antara nilai-nilai tradisional yang dijunjung tinggi dan dorongan untuk mengikuti tren modern. Pergeseran kompleks antara nilai-nilai tradisional yang dijunjung tinggi dan dorongan untuk mengikuti tren modern di Desa Menuran menciptakan sebuah dinamika sosial yang menarik. Hasil penelitian menyajikan gambaran yang jelas tentang ketidakseimbangan ini, yang mencerminkan konflik antara keinginan untuk mempertahankan akar budaya dan dorongan untuk bersaing atau

¹⁷⁹ *Ibid.*

beradaptasi dengan tren global.

Salah satu aspek terpenting dari ketidakseimbangan ini adalah perbedaan persepsi antar generasi di Desa Menuran. Para lansia, yang seringkali merupakan penjaga tradisi dan nilai-nilai leluhur, cenderung lebih enggan terhadap perubahan. Mereka melihat nilai-nilai tersebut sebagai fondasi keberlanjutan masyarakat, sekaligus sebagai wujud penghormatan kepada para leluhur.

Generasi muda di Desa Menuran, terdorong oleh pengaruh global dan akses yang lebih luas terhadap teknologi, cenderung lebih terbuka terhadap trend modern. Mereka melihat teknologi dan tren konsumtif sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesempatan ekonomi. Namun, hal ini seringkali membawa mereka dalam dilema moral dan emosional karena harus menavigasi antara menghormati tradisi dan keinginan untuk bersaing dalam arus modernisasi.

Pergeseran ini juga menciptakan ketidakpastian dalam pemeliharaan warisan budaya dan identitas kultural. Ritual-ritual tradisional yang sebelumnya menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari sekarang dihadapkan pada risiko pengabaian atau penyederhanaan.

Proses ini dapat merugikan kelestarian nilai-nilai dan norma-norma yang melekat dalam kehidupan masyarakat Desa Menuran, adanya ketidakseimbangan ini menciptakan ketegangan internal di antara masyarakat sendiri. Beberapa individu atau kelompok mungkin merasa terpinggirkan atau tidak dihargai karena pilihan mereka untuk mempertahankan tradisi atau sebaliknya, mengadopsi pola hidup modern.

B. Pergeseran Persepsi Masyarakat Desa Menurun Pada Era Society 5.0 Terhadap Nilai Etika Jawa Dalam Tinjauan Teori Etika Jawa Franz-Magnis Suseno

Globalisasi teknologi telah mengubah secara fundamental dalam dinamika kehidupan, mengatasi kesulitan akses informasi yang terjadi pada masa lalu. Perkembangan teknologi yang terus-menerus dari satu era ke era berikutnya telah memfasilitasi ketersediaan informasi dengan cara yang sebelumnya sulit terbayangkan sehingga masyarakat mampu mengakses berbagai informasi di penjuru dunia.

Perubahan tersebut telah menciptakan masyarakat yang lebih terhubung secara global dan terinformasi secara lebih luas. Era ini ditandai dengan transformasi dalam cara manusia berkomunikasi, berinteraksi, dan mengakses pengetahuan. Melalui integrasi teknologi dalam berbagai aspek kehidupan, globalisasi telah menjadi pendorong utama dalam membentuk masyarakat yang saling terkait dan bergantung satu sama lain.

Dunia digital menawarkan peluang dan manfaat besar bagi publik. Namun, memberikan tantangan terhadap segala bidang kehidupan untuk meningkatkan kualitas dan efisiensi dalam kehidupan. Society 5.0 merupakan konsep teknologi masyarakat yang berpusat pada manusia yang berkolaborasi dengan sistem teknologi untuk menyelesaikan masalah sosial yang terintegrasi dalam dunia maya dan dunia nyata. Konsep ini diprakarsai oleh Jepang dalam rangka refleksi terhadap revolusi teknologi

yang semakin pesat sehingga lebih humanistik.¹⁸⁰

Manusia tidak hanya menjadi objek teknologi, tetapi menjadi subjek pengendali dari kemajuan ilmu dan teknologi (Human Centered Society), sehingga pada industri 4.0, masyarakat mencari, mengambil, dan menganalisis informasi atau data dengan layanan di dunia maya melalui internet. Perkembangan teknologi digital dapat berkontribusi terhadap kemajuan masyarakat sebuah bangsa dengan melahirkan masyarakat digital (Digital Society), dan sebagai penyeimbang dari kemajuan teknologi digital yang terjadi dalam beberapa dekade terakhir, Jepang mengeluarkan gagasan Society 5.0. Society 5.0 memprogram semua benda dan sistem terhubung di dunia maya dengan analisis kecerdasan buatan yang memiliki kemampuan canggih untuk memberi feedback ke ruangfisik pada manusia.¹⁸¹

Era digital sekarang ini adalah era society 5.0 harus disikapi dengan serius, menguasai, dan mengendalikan peran teknologi dengan baik agar era digital membawa manfaat bagi kehidupan, tetapi masyarakat Desa Menuran memiliki pendapat lain tentang era ini.

Masyarakat desa ini telah keluar dari lingkaran prinsip Masyarakat Jawa, yang menurut Franz Magnis Suseno dijalankan oleh masyarakat Jawa pada umumnya yaitu Prinsip kerukunan, prinsip hormat, dan sebagai produk dari dua prinsip tersebut adalah etika keselarasan sosial.

¹⁸⁰ Ieke Wulan Ayu, Zulkarnaen, "Budaya Digital Dalam Transformasi Digital Menghadapi Era Society 5.0."

¹⁸¹ *Ibid.*

Menurut peneliti masyarakat Desa Menuran telah mengalami distingfikasi persepsi dari masyarakat zaman tradisional ke zaman modern, kendati demikian bahwa adanya perkembangan teknologi yang semakin canggih, bukan sebagai media untuk mengembangkan tradisi budaya, tradisi, ataupun adat istiadat setempat justru adanya teknologi yang senantiasa berkembang membuat hal- hal tersebut semakin lama semakin pudar.

Adapun bentuk-bentuk dari pergeseran tersebut jika ditinjau dari kacamata Franz Magnis Suseno yaitu prinsip kerukunan, prinsip hormat, dan etika keselarasan sosial, yang kini tengah terjadi di masyarakat Desa Menuran akibat gerusan budaya modern yang masuk tanpa melalui filtrasi sehingga mengakibatkan budaya atau tradisi di Desa Menuran ini semakin lama semakin memudar.

1. Pergeseran Prinsip Kerukunan: Memudarnya Tradisi Gotong Royong



Gambar 4.1. Masyarakat Desa Menuran Melaksanakan Kegiatan Gotong Royong

Bentuk pergeseran yang terjadi pada prinsip kerukunan dalam lintasan masyarakat Desa Menuran menciptakan ketidakseimbangan yang mencolok dalam melaksanakan kegiatan gotong royong. Dalam gambar tersebut, tampak dominasi partisipasi bapak-bapak saja, hal ini menciptakan atmosfer ketidaksetaraan dan juga menimbulkan perasaan alienasi serta tidak sesuai dengan prinsip kehidupan masyarakat Jawa yang diutarakan oleh Franz Magnis Suseno dan berkaitan dengan prinsip kerukunan. Ketidakseimbangan dalam partisipasi ini merusak esensi gotong royong sebagai fondasi utama pada keselarasan sosial di Desa Menuran. Dampak dari ketidakseimbangan partisipasi ini semakin terasa dalam runtuhnya fondasi utama pada keselarasan sosial di Desa Menuran.

Gotong royong yang menjadi pilar kehidupan berkomunal menjadi rentan terhadap perpecahan dari kehilangan nilai-nilai yang mengikat masyarakat bersama. Dengan adanya dominasi partisipasi bapak-bapak, terlihat adanya kesenjangan secara pengetahuan dan pengalaman antara generasi yang berpotensi merusak transfer budaya dan tradisi.

Pergeseran dalam prinsip kerukunan tidak hanya pada gotong royong. Menurut hasil observasi peneliti menemukan fenomena yang terjadi bahwa anak-anak dan bahkan hingga kalangan remaja di Desa Menuran telah kecanduan dengan adanya *game online*, dengan adanya game online permainan-permainan tradisional yang dahulu selalu dimainkan oleh anak-anak seperti *Delikan*, *Gobak Sodor*, *Cublak-cublak Suweng*, *Bekelan*, dsb. Sudah tak dimainkan lagi, rata-rata yang dimainkan anak-anak sekarang

adalah game yang berbasis online. Seperti *Fre fire*, *Mobile Legends*, dsb.¹⁸²



Gambar. 4.2. Anak-anak kecil yang sedang bermain Game online di rumah salah satu warga

Game online ini memberikan dampak negatif pada kalangan remaja dan dan juga kalangan anak-anak, seperti yang dikatakan Hadisaputra, dkk., bahwa dampak itu terlihat pada tiga fenomena. *Pertama*, remaja desa sudah mulai agak malas mengikuti proses belajar yang dilakukan secara daring; *Kedua*, remaja desa sudah mulai enggan membantu orang tua mengerjakan pekerjaan di rumah atau di kebun/sawah; *Ketiga*, remaja desa sudah mulai mengenal transaksi jual beli *chip*.¹⁸³

Dalam hal ini sesuai dengan fenomena yang terjadi di Desa Menuran yang dimana dalam hasil observasi anak-anak lebih baik bermain game daripada membantu orang tuanya, dan juga anak-anak serta remaja di Desa Menuran ini cenderung berkumpul hanya untuk bermain game hingga begadang bersama teman-temannya.

¹⁸² “Berdasarkan Hasil Observasi, Pada Tanggal 29 Februari 2024” (n.d.).

¹⁸³ Hadisaputra Hadisaputra, Andi Asywid Nur, dan Sulfiana Sulfiana, “Fenomena Kecanduan Game Online di Kalangan Remaja Pedesaan (Studi Kasus Dua Desa di Sulawesi Selatan),” *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 2, no. 2 (2022): h. 396.

Transformasi prinsip kerukunan di Desa Menuran semakin terasa seiring meningkatnya prevalensi aktivitas bermain game yang mengungguli semangat dan kontribusi terhadap tanggung jawab keluarga. Anak-anak dan remaja cenderung berkumpul, merapat untuk menghabiskan waktu hingga larut malam dalam sesi permainan, menandai pergeseran dinamika sosial dari kerja sama ke perhatian yang lebih besar terhadap hiburan digital.

2. Dinamika Teknologi dan Meredupnya Prinsip Rasa Hormat

Perkembangan teknologi membuat banyak perubahan dalam segi etika Jawa salah satunya prinsip hormat, banyak nilai-nilai hormat yang diabaikan dalam zaman teknologi ini seperti yang diungkapkan Mas Andri, ia mengatakan bahwa :

“Menurut persepsi saya sendiri adanya revolusi industri 5.0 yang bertitik tolak pada kemajuan informasi dan komunikasi di segala penjuru itu menyebabkan prinsip kerukunan dan prinsip hormat itu mulai memudar karena apa yang dekat terasa jauh, yang jauh terasa dekat, keadaan inilah yang membuat turunnya nilai moral yang terkandung pada nilai etika Jawa padahal setau saya konsep hidup di desa itu adalah mengayomi segalanya tanpa memandang suatu perbedaan namun setelah adanya revolusi industri ini generasi muda tidak bisa memposisikan dirinya sebagai anak melainkan memposisikan diri sebagai seorang yang liar, liar yang dalam artian tidak mengetahui batas-batas etika dalam bercengkerama maupun berperilaku layaknya seorang insan, jadi intinya persepsi ini mengatakan bahwa

sesungguhnya semakin canggih kemajuan dalam kehidupan ini akan mempengaruhi pola kehidupan seseorang khususnya dalam berkomunikasi dan berinteraksi”.

Dalam pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa secara tidak langsung masyarakat Desa Menuran tentunya pada golongan muda sangat minim dalam menerapkan prinsip hormat. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya tingkat kebersamaan dan kurangnya sikap menghargai antara generasi muda dan tua. Seperti yang diutrakan mbah narwan bahwa

“... Saiki pie nek podo jagongan kabeh nyekel HP, ora rembugan ki alurane koyo pie koyo pie, tapi nek rukun duit kabeh rayahan”¹⁸⁴

“... Sekarang gimana kalau lagi pada bicara semuanya pegang HP, tidak bermusyawarah ini alurnya seperti apa seperti apa, tapi kalo soal rukun uang semua nya rebutan”.

Hasil observasi lebih lanjut bahwa masyarakat Desa Menuran telah mengalami kecanduan teknologi dan hal ini memiliki dampak yang substansial terhadap perubahan tata nilai dan etika. Hasil observasi ini menunjukkan bahwa intensifikasi penggunaan teknologi terutama di kalangan generasi muda, telah menyebabkan penurunan interaksi sosial langsung dan mengarah ada kurangnya penghargaan terhadap norma-norma sosial.¹⁸⁵

Dengan pernyataan tersebut mas indra memberikan pendapat pada kaum muda saat ini, mas indra mengatakan bahwa :

“Sekarang gini mas, adanya globalisasi itu yang membawa masuk

¹⁸⁴ Berdasarkan Wawancara dengan Mbah Narwan, Pada tanggal 04 Januari 2024.

¹⁸⁵ Berdasarkan Hasil Observasi Pada Tanggal 20 Februari 2024, n.d.

budaya-budaya baru yang kadang-kadang bertentangan dengan nilai-nilai etika Jawa, dan itu yang membuat anak-anak muda sekarang itu sudah hilang rasa *perkewuh*-nya atau *unggah-ungguh* nya sama yang lebih tua sekarang, bahkan pernah anak kecil memanggil orang yang lebih tua usianya itu dengan panggilan nama saja mas contohnya saya mas, saya itu memanggil anak-anak kecil itu dengan panggilan “mas” tetapi mereka memanggil saya dengan sebutan “Mamang” sebutan itu sebenarnya nama plesetan dari orang tua saya, gitu mas jadi menurut saya itu anak-anak muda sekarang khususnya di Desa Menuran sudah mengalami perubahan akibat budaya budaya asing yang masuk itu yang menyebabkan prinsip hormat dan nilai-nilai etika Jawa hilang”.¹⁸⁶

Adanya pertumbuhan dan ketergantungan masyarakat Desa Menuran terhadap media sosial dan perangkat elektronik menyebabkan ketidakseimbangan dalam pola komunikasi, dan mengurangi ketelibatannya dalam kegiatan bersama serta merusak tata nilai yang mengedepankan kebersamaan. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat cenderung menghadapi tantangan yang cukup serius dalam mempertahankan etika Jawa seiring dengan perkembangan dalam teknologi.

3. Pergeseran Etika Keselarasan Sosial: Pecahnya Harmoni Sosial Masyarakat Desa Menuran

Perkembangan teknologi telah banyak memberikan kemudahan dalam kehidupan ini tentunya manusia akan diberikan penawaran-penawaran dalam mengkonsumsi teknologi melalui berbagai media dan informasi. Tetapi sejak adanya teknologi masuk banyak hal yang berubah seperti halnya masyarakat di Desa Menuran.

¹⁸⁶ Berdasarkan Wawancara Dengan Mas Indra, Pada Tanggal 26 Februari 2024.

Menurut Franz Magnis Suseno, etika keselarasan sosial menekankan pentingnya mempertahankan hubungan yang harmonis antara individu dan kelompok dalam masyarakat Jawa. Hal ini tercermin dalam sikap saling menghormati, menghargai, dan bekerja sama secara kolektif untuk mencapai tujuan bersama.¹⁸⁷ Tetapi, pada penelitian ini yang berada di desa menuran banyak hal yang selama ini sudah mulai hilang dan keluar dari jalur prinsip masyarakat Jawa. tentunya brbagai fenomena telah terjadi.

a. Bencana Globalisasi dan Penyebab Hilangnya Tradisi-tradisi Masyarakat Desa Menuran di Era Society 5.0

Seperti contoh yang telah disampaikan pada sub bab sebelumnya yaitu teknologi telah membuat generasi muda menjadi sangat malas, dengan hadirnya teknologi yang semakin canggih di tengah- tengah masyarakat membuat tradisi-tradisi di Desa Menuran hilang salah satunya tradisi *muludan*, *sadranan* dan sedekah bumi. Keberadaan teknologi yang semakin canggih yang kemudian membawa trend globalisasi memungkinkan mudahnya budaya-budaya asing masuk ke jantung kehidupan masyarakat, termasuk yang terjadi pula di Desa Menuran.

Hal-hal seperti ini lah yang membuat teknologi sebagai salah satu penyebab akan adanya ketidakselarasan pada kehidupan dan juga masyarakat Desa Menuran telah mengalami pergeseran yang dimana menurut pendapat narasumber menganggap tradisi-tradisi tersebut telah

¹⁸⁷ Suseno, *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakanaksanaan Hidup Orang Jawa*, h.75.

kuno, dan juga keluar dari ajaran-ajaran agama (Islam). Seperti yang dikatakan pak Daryatmo, beliau mengatakan bahwa,

“Penyebabnya mas kalau yang saya ketahui ya, karena banyaknya penganut agama Islam yang kemudian ikut aliran-aliran gitu mas nah mereka itu banyak yang membid’ahkan, tidak boleh ikut-ikutan kayak gitu jadi lama-kelamaan kan hilang budaya kayak sadranan, tapi kalau kenduren masih ada mas disini misalkan kalau ada orang yang meninggal nah kayak gitu ada kendurenan.”¹⁸⁸

Pernyataan tersebut diperkuat oleh salah satu peneliti yaitu Muhammad Abror Rosyidin yang mengupas tentang ajaran-ajaran wahabi ia mengatakan bahwa gerakan kelompok ini mencoba untuk melakukan purifikasi (pemurnian) ajaran agama Islam dengan semboyannya; kembali ke ajaran pokok Al-Qur’an dan Hadis. Dalam pandangan mereka, umat Islam saat ini tengah berada dalam kesesatan akidah yang amat parah. Lantaran selalu mengangung-agungkan para aulia, menziarahi kuburan mereka, dan meminta syafaat dari mereka, serta melakukan hal-hal yang, bagi mereka, tidak ada referensinya dalam kitab suci maupun ajaran Nabi SAW, atau artinya melakukan perbuatan *bid’ah* dalam agama.¹⁸⁹

Ajaran-ajaran tersebut jika terus dipelihara akan megakibatkan keselarasan dalam sosial terganggu seperti halnya, budaya yang ada di Desa Menuran yang lambat laun memudar dan hanya sedikit orang saja yang melaksanakan, dan agama Islam semestinya mendapatkan stigma buruk atas

¹⁸⁸ Berdasarkan wawancara dengan KAUR PEMERINTAHAN Desa Menuran, Bapak Daryatmo, Pada Tanggal 10 Januari 2024.

¹⁸⁹ Muhammad Abror Rosyidin, “Nilai-Nilai Keaswajaan Dalam Kritik KH. M. Hasyim Asy’Ari Terhadap Pemikiran Wahabi,” *Risâlah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 7, no. 2 (2021): h. 208.

hal tersebut, dan banyak masyarakat beranggapan bahwa agama Islam mengancam budaya dan tradisi.

Walisongo dahulu menyebarkan agama Islam di tanah Jawa dengan cara berdamai dan banyak metode yang digunakan agar banyak Masyarakat Jawa mau bersyahadat dan mengikuti ajaran agama Islam, seperti yang dikatakan Teguh Fajar Budiman dalam penelitiannya Gerakan dakwah Wali Songo menunjuk pada usaha-usaha penyampaian dakwah Islam melalui cara-cara damai, terutama melalui prinsip *maw'izhatul hasanah wamujaddalah billati hiya ahsan*, yaitu metode penyampaian ajaran Islam melalui cara dan tutur bahasa yang baik.

Masa itu, ajaran Islam dikemas oleh para ulama sebagai ajaran yang sederhana dan dikaitkan dengan pemahaman masyarakat setempat lewat proses asimilasi dan sinkretisasi. Pelaksanaan dakwah dengan cara ini memang membutuhkan waktu lama, tetapi berlangsung secara damai. Menurut Thomas W. Arnold dalam *The Preaching Of Islam* (1977) tumbuh dan berkembangnya agama Islam secara damai ini lebih banyak merupakan hasil usaha para mubaligh penyebar Islam dibandingkan dengan hasil usaha para pemimpin Negara.¹⁹⁰

Pernyataan tersebut dipertegas oleh Rina Setyaningsih dia mengatakan bahwa kedatangan Islam membawa perubahan masyarakat atau

¹⁹⁰ Teguh Fajar Budiman, "Konsep Ajaran Sunan Kalijaga (Raden Syahid) Walisanga dalam Menyebarkan Agama Islam Melalui Kesenian," *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam* 5, no. 2 (2021): h. 63.

pengalihan bentuk sosial menuju ke arah yang lebih baik. Misalnya Sunan Kalijaga dalam melakukan Islamisasi tanah Jawa menggunakan pendekatan budaya, yakni menggunakan seni pewayangan untuk menentang feodalisme kerajaan Majapahit. Dalam seni pewayangan ia berusaha menggunakan unsur-unsur lokal sebagai media dakwahnya dengan mengadakan perubahan-perubahan lakon juga fisik dan alat-alatnya. Kepandaian Sunan Kalijaga dalam berkreasi wayang pada akhirnya dapat menarik masyarakat untuk datang melihat pertunjukkan wayang tersebut, sehingga pada akhirnya mereka mau memeluk agama Islam berkat syarat yang dianjurkan oleh Sunan Kalijaga yaitu dengan mengucapkan dua kalimat syahadat. Cara ini merupakan strategi Sunan Kalijaga dalam menjalankan misinya untuk berdakwah dengan perantara kesenian wayang. Dengan cara tersebut dakwah yang disampaikan oleh Sunan Kalijaga dapat diterima semua pihak.¹⁹¹

Peneliti disini menyoroti penolakan masyarakat Islam yang mengikuti bentuk-bentuk dogma ajaran Islam yang selalu membid'ahkan terhadap tradisi Jawa di Desa Menuran khususnya, menjadi problematika yang kompleksitas terhadap hubungan antara budaya dan agama dalam konteks lokalisasi. Banyak faktor seperti globalisasi, perkembangan teknologi atau perkembangan zaman, dinamika sosial, dsb., juga dapat memberikan kontribusi terhadap pergeseran persepsi masyarakat Desa

¹⁹¹ Rina Setyaningsih, "Akulturasi Budaya Jawa Sebagai Strategi Dakwah," *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 5, no. 01 (2020): h. 80.

Menurun terhadap praktik budaya yang telah berakulturasi dengan ajaran Islam.

Faktor-faktor tersebut menjadi sebuah penyebab adanya pergeseran dalam konteks keselarasan sosial di masyarakat desa menurun. Point utama dalam problem tersebut adalah perkembangan era society 5.0 ini yang bertitik tolak pada kemajuan media sosial maka dewasa ini, secara tidak langsung media sosial dan informasi pada platform-platform tertentu yang membentuk pandangan-pandangan di kalangan masyarakat Desa Menuran khususnya.

Adanya interpretasi yang berbeda terkait ajaran Islam dan budaya Jawa melalui media sosial atau bahkan platform-platform digital yang kemudian memperkuat atau bahkan hingga merusak ikatan budaya Jawa dan agama yang telah ada dengan dalih pemurnian ajaran Islam dan kembali kepada Al-Qur'an dan *Hadits*. Menurut peneliti problematika tersebut menciptakan sebuah konflik yang mengatasnamakan agama dan membuat perpecahan antara satu dengan yang lainnya, maka keselarasan sosial seperti prinsip kerukunan dan prinsip hormat tidak akan tercapai dan justru membuatnya bergeser kepada stigma negatif.

Menurut Bapak Ludiono ketidakharmonisan dalam bermasyarakat karena salah satunya di Desa Menuran adalah hadirnya Ormas-ormas Islam yang membawa ajaran baru dan mengenyampingkan budaya lama, beliau mengatakan demikian

“Mohon maaf nih ya mas, sebelumnya seperti MTA, LDII, dan atau yang mungkin sekarang kita kenal dengan sebutan WAHABI dan salafi sebelum mereka hadir di desa ini ya mas, masyarakat itu masih berbondong-bondong ikut serta dalam tradisi-tradisi disini mas dulu itu asih rame. Setelah kehadiran golongan-golongan itu, seketika tradisi² di Desa Menuran itu sudah gak berlanjut lagi seiring waktu berjalan dan misalkan, tradisi *slametan* itu, adalah salah satu bentuk dari kita sendiri sebagai masyarakat agar senantiasa rukun, mengingatkan kita untuk selalu memberi, dan juga sebagai salah satu bentuk ikhtiar kita sebagai manusia agar selalu ingat kepada tuhan, tetapi bagi mereka itu, tidak diperbolehkan dengan dalih tidak ada tuntunan dari Rasulullah, atau tidak ada ajaran atau dalil dalam Islam.”¹⁹²

Ketidakselarasan atau ketidakharmonisan dalam bermasyarakat dapat muncul akibat praktik keagamaan yang kaku dan kurangnya toleransi antar sesama. Jika pengikut organisasi massa tersebut terus dibiarkan tanpa adanya rasa toleransi, maka kerukunan dan saling hormat antar warga di Desa Menuran dapat terancam. Hal ini berpotensi menciptakan konflik di antara masyarakat Desa Menuran, menghambat proses kemajuan dan pembangun dalam masyarakat desa, serta mengganggu stabilitas sosial dan keamanan wilayah tersebut.

Praktik keagamaan yang kaku seringkali menjadi pemicu utama ketidakharmonisan di masyarakat. Ketika individu atau kelompok mengikuti agama secara dogmatis dan menolak untuk membuka diri terhadap perbedaan, hal tersebut dapat menghalangi proses integrasi sosial dan justru memperkuat polarisasi di dalam komunitas. Dampaknya pun dapat dirasakan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, mulai dari

¹⁹² Berdasarkan Wawancara Dengan Bapak Ludiono, Pada Tanggal 7 mei 2024, n.d.

terjadinya ketegangan interpersonal hingga terganggunya aktivitas ekonomi dan sosial yang berjalan lancar.

Praktik keagamaan yang kaku cenderung menciptakan tembok pemisah antara individu atau kelompok dengan orang lain yang memiliki keyakinan atau praktik berbeda. Sikap menolak untuk membuka diri terhadap perbedaan juga dapat menghambat komunikasi yang efektif dan mempersulit terbentuknya rasa saling pengertian di antara anggota masyarakat.

Ketika seseorang atau sebuah kelompok bersikeras pada pemahaman agama yang kaku, mereka cenderung melihat orang lain yang berbeda keyakinan sebagai "lain" atau bahkan sebagai ancaman. Hal ini mengakibatkan terbentuknya dinding pemisah yang menghalangi pertukaran ide, pengalaman, dan perspektif yang dapat memperkaya hubungan antarindividu dan memperkuat ikatan sosial.

Akibatnya, terjadi kesenjangan yang semakin memperdalam divisi antara kelompok-kelompok yang berbeda, yang pada akhirnya dapat memperburuk polarisasi dan meningkatkan potensi konflik dalam masyarakat. Dinding pemisah antara individu atau kelompok dengan keyakinan atau praktik yang berbeda menciptakan jurang yang sulit untuk dilintasi. Hal ini memperlemah jaringan sosial yang seharusnya menjadi sarana untuk pertukaran ide, pengalaman, dan pemahaman yang lebih mendalam.

Kesenjangan ini menciptakan atmosfer ketegangan yang rentan terhadap konflik. Rasa saling curiga dan ketidakpercayaan antara kelompok-kelompok yang berbeda dapat memperbesar celah antara mereka, meningkatkan potensi terjadinya konflik yang dapat mengancam kerukunan dan stabilitas sosial di Desa Menuran.

Pembahasan mengenai etika keselarasan sosial mencerminkan sebuah tantangan etis yang memerlukan pemahaman mendalam tentang bagaimana masyarakat dapat berinteraksi secara harmonis dan saling menghormati satu sama lain. Praktik keagamaan yang kaku dan kurangnya toleransi terhadap perbedaan menjadi contoh nyata pelanggaran terhadap prinsip-prinsip keselarasan sosial.

Etika keselarasan sosial menuntut agar setiap individu dan kelompok dalam masyarakat mempertimbangkan implikasi sosial dari tindakan mereka, serta berusaha untuk membangun hubungan yang seimbang, adil, dan harmonis dengan sesama. Suatu sikap menolak untuk membuka diri terhadap perbedaan agama atau keyakinan merupakan bentuk perilaku yang tidak etis karena berpotensi memperburuk polarisasi dan konflik di dalam masyarakat.¹⁹³

Dampak dari praktik keagamaan yang kaku dan kurangnya toleransi terhadap perbedaan dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat Desa Menuran. Kesenjangan antara kelompok-kelompok dengan keyakinan atau praktik yang berbeda semakin memperdalam divisi dalam komunitas

¹⁹³ Mathius Tukan Panggelo, "Kerukunan Dan Hormat Dalam Etika Jawa," *Euntes : Jurnal Ilmiah Pastoral, Kateketik, dan Pendidikan Agama Katolik* 2, no. 1 (2024): h. 10.

tersebut. Hal ini menyebabkan terjadinya ketegangan antarindividu dan kelompok, yang berpotensi mengganggu kesejahteraan dan harmoni sosial di desa. Konflik secara potensial juga mengancam stabilitas Desa Menuran. Sikap menolak untuk membuka diri terhadap perbedaan dapat menciptakan lingkungan yang rentan terhadap pertikaian dan ketegangan yang lebih besar, bahkan bisa memunculkan bentuk-bentuk kekerasan dan konflik yang lebih serius.

Kasus seperti ini dirasakan pula oleh Bapak Ludiono, beliau mengatakan “apalagi jika warga masyarakat disini dulu ketika mengadakan *slametan* atau yasinan itu pernah suatu ketika paginya setelah selesai acara kami di datangi oleh golongan mereka untuk diceramahin soal seperti itu anggapan mereka bahwa kegiatan slametan itu tidak ada dalilnya dan hanyalah amalan yang sia-sia sekaligus kami diminta untuk berhenti melakukan hal-hal yang tidak berguna seperti itu”.¹⁹⁴

Kasus seperti yang dialami oleh Bapak Ludiono adalah cerminan dari ketegangan antara keyakinan dan toleransi dalam masyarakat. Fenomena ini menunjukkan bagaimana beberapa individu atau kelompok cenderung merasa superior atas keyakinan atau praktik keagamaan mereka sendiri, sehingga menganggap praktik-praktik yang berbeda sebagai tidak sah atau tidak bermanfaat.

Masyarakat Jawa seharusnya, memegang prinsip "*sepi ing pamrih, rame ing gawe*" yang mencerminkan nilai-nilai kegotongroyongan dan

¹⁹⁴ Berdasarkan Wawancara Dengan Bapak Ludiono, Pada Tanggal 7 mei 2024.

kerukunan sosial. Artinya, meskipun individu memiliki kepentingan pribadi (*pamrih*), mereka tetap bekerja sama (*ramé*) untuk kepentingan bersama (*gawe*). Dalam hal ini toleransi terhadap perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Jawa yang harmonis.

Masyarakat Desa Menuran kini menghadapi situasi pergeseran dalam hal etika keselarasan sosial dengan adanya beberapa kelompok atau individu yang menunjukkan sikap intoleransi terhadap praktik-praktik keagamaan yang berbeda. Fenomena ini bertentangan dengan nilai-nilai kegotongroyongan dan toleransi yang menjadi landasan masyarakat Jawa. Sikap mencermati dan mencemoohkan praktik keagamaan orang lain, seperti yang dialami oleh Bapak Ludiono, tidak hanya menciptakan kerenggangan dalam hubungan antarwarga Desa Menuran, tetapi juga mengancam kerukunan sosial yang telah dibangun sebelumnya.

Kerukunan antarumat beragama dan berdamai dengan keberagaman budaya adalah aset berharga dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk dijalankan, dirawat, dan dilestarikan bagi setiap masyarakat khususnya masyarakat Desa Menuran untuk terus memperkuat nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan kerjasama antar sesama manusia dan umat beragama, agar dapat menjaga keharmonisan sosial dan membangun masyarakat yang inklusif dan beradab.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas, penelitian ini dapat disimpulkan, sebagai berikut :

1. Masyarakat Desa Menuran mengalami pergeseran persepsi terhadap nilai etika Jawa. Era Society 5.0 dengan budaya digitalisasi dan kecanggihan teknologi menjadi faktor utama penyebab pergeseran persepsi tersebut yang dapat dilihat dari adanya penurunan pemahaman nilai tradisional dalam hal etika dan pemahaman modernisasi yang tidak seimbang, sehingga menyebabkan hilangnya kedalaman makna bagi nilai etika Jawa. Ini sekaligus menjadi tantangan identitas budaya dalam upaya masyarakat untuk menjaga kelestarian nilai-nilai etika Jawa. Secara spesifik temuan yang ada di Desa Menuran menggambarkan betapa rapuhnya keseimbangan antara tradisi dan modernitas. Penurunan pemahaman terhadap nilai-nilai Etika Jawa menandakan adanya tantangan signifikan bagi masyarakat Jawa, dimana identitas budaya dapat terkikis oleh arus perubahan modernitas dan globalisasi yang terlalu kuat.
2. Pergeseran persepsi masyarakat Desa Menuran terhadap nilai Etika Jawa, dianalisis menggunakan perspektif Etika Jawa Franz Magnis Suseno menunjukkan hasil diantaranya sebagai berikut: *pertama*, dalam hal prinsip kerukunan., mudarnya tradisi gotong royong menjadi bukti terjadinya

pergeseran persepsi pada masyarakat Desa Menuran. Kegiatan gotong royong atau kerja bakti semakin lama semakin sedikit yang mau ikut. Hilangnya tradisi ruwahan, sadranan dan muludan yang merupakan kegiatan silaturahmi masyarakat juga menunjukkan bahwa terjadi pergeseran persepsi masyarakat Desa Menuran dalam hal prinsip kerukunan. *Kedua*, dalam hal prinsip hormat, pergeseran yang terjadi dapat diidentifikasi dari ketergantungan masyarakat Desa Menuran pada perangkat telepon seluler. Saat berkumpul di lingkungan keluarga, sejumlah besar individu, khususnya anak-anak muda, banyak terlibat secara intensif dengan perangkat telepon seluler mereka. Selama interaksi interpersonal, mereka tidak sepenuhnya mendengarkan obrolan yang disampaikan oleh lawan bicara, melainkan cenderung terfokus pada aktivitas di perangkat telepon seluler mereka. Termasuk dalam hal ini, anak-anak pra-remaja dan muda, banyak yang tidak lagi fasih dalam hal tata-krama kepada orang-orang yang lebih tua. *Ketiga*, dalam hal keselarasan sosial, pergeseran yang terjadi dalam dilihat dari semakin tidak rukunnya warga terutama ketiga muncul kelompok-kelompok agama baru dalam kehidupan masyarakat Desa Menuran. Terjadinya pembid'ahan, pengharaman, saling menyesatkan, yang dilakukan oleh kelompok-kelompok agama baru menjadikan kehidupan yang berlangsung dalam masyarakat Desa Menuran tidak lagi harmonis. Ini juga sekaligus membuat tradisi-tradisi seperti sadranan, ruwahan dan muludan yang sebenarnya merupakan bentuk dari

kegiatan sosial masyarakat untuk saling bersilaturahmi tidak lagi dilakukan atau hilang.

B. Saran

Dalam penelitian ini tak akan luput dari kekurangan tentunya dari waktu yang terbatas, keterbatasan cakupan sampel masyarakat Desa Menuran dan juga dalam memperdalam analisa persepsi masyarakat Desa Menuran, maka dari hal tersebut untuk peneliti selanjutnya perlu adanya kajian yang lebih mendalam mengenai evolusi nilai etika Jawa di tengah dinamika Era Society 5.0 .

Bagi masyarakat pada umumnya ajakan untuk aktif terlibat dalam program pelestarian budaya dan mendukung inisiatif lokal dapat memperkuat ikatan antargenerasi dan mendorong kesinambungan nilai-nilai Etika Jawa. peningkatan pendidikan dan pemahaman mengenai nilai-nilai Etika Jawa di lingkungan sekitar dapat menjadi langkah nyata dalam menjaga warisan budaya yang kaya dan berharga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, Totok Wahyu. "Axiology: Between Ethics, Morals, and Aesthetics [Aksiologi: Antara Etika, Moral, dan Estetika]." *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 2 (2016).
- Abdullah, Irwan. "Tantangan pembangunan Ekonomi Dan Transformasi Sosial: Suatu Pendekatan Budaya." *Humaniora* 14, no. 3 (2002).
- Achmad, Ghufuran Hasyim. "Pemikiran Filsafat Etik Immanuel Kant dan Relevansinya dengan Akhlak Islam." *Alsys* 2, no. 2 (2022).
- Adolfo Eko Setyanto, Likha Sari Anggraini, dan Deniawan Tommy CW. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Memudarnya Etika Komunikasi Masyarakat Jawa Di Kota Surakarta." *Jurnal Komunikasi Massa* 8, no. 2 (2019).
- Agustina, Q. A. "Etika Dan Estetika Dalam Novel Rangsang Tuban Karya." *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa_Universitas Muhammadiyah Purworejo* 03, no. 03 (2013).
- Ahmad Tafsir. *Filsafat Umum: Akal dan Hati semenjak Thales sampai James*. PT.Remaja Rosyda Karya, 1990.
- Alamin, Taufik. "Pola Harmoni Sosial Masyarakat Mataraman Di Kota Kediri." *Asketik : Jurnal Agama dan Perubahan Sosial* 5, no. 2 (2002).
- Aminudin, H., Kurnia, H., & Apriliani, A. "Pengaruh Nilai dan Norma Terhadap Tradisi Ruwat Bumi di Desa Guci, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah." *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal* 3, no. 1 (2023).

- Anisa Rahmadani, Lia Febrian. “Persepsi Pendidikan Dan Fungsi Sekolah Berdasarkan Nilai Kebudayaan Jawa Dan Minang.” In *PSIKOLOGI INDIGENOUS INDONESIA 2016: Kebhinekaan dan Masa Depan Indonesia Peran Ilmu Sosial dalam Masyarakat*, Malang: Universitas Negeri Malang, 2016.
- Ansori, Mohammad. *AKHLAQ SOSIAL. Digilib UIN Sunan Ampel Surabaya*, 2014.
- Anton Bakker, Achmad Charris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: PT KANISIUS, 1990.
- Arianto, Bambang. “Pandemi Covid-19 dan Transformasi Budaya Digital di Indonesia.” *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 5, no. 2 (2021).
- Asdi, Endang Daruni. “Imperatif Kategoris dalam Filsafat Moral Immanuel Kant.” *Jurnal Filsafat* 1, no. 1 (2007).
- Aspila, Ayu. “Eksistensi Penyuluh Agama Sebagai Agen Moderasi Beragama Di Era Kemajemukan Masyarakat Indonesia.” *La Tenriruwa* 1, no. 1 (2022).
- Astuti, Cutiana Windri. “Sikap hidup masyarakat jawa dalam cerpen-cerpen karya kutowijoyo” (2012).
- Bimantoro, Arya, Wanda Alifiyah Pramesti, Satria Wira Bakti, M Aryo Samudra, dan Yusuf Amrozi. “Paradoks Etika Pemanfaatan Teknologi Informasi di Era 5.0.” *Jurnal Teknologi Informasi* 7, no. 1 (2021).
- Budi, M. Hanif Satria. “Agama dan Toleransi: Toleransi Umat Beragama dalam Menjalin Kerukunan (Studi Kasus Umat Islam dan Kristen di Desa Pohkonyal Ngawi).” *Proceeding: Faqih Asy’ari Islamic Institute ...* 2, no. 2 (2019).

- Budiman, Teguh Fajar. “Konsep Ajaran Sunan Kalijaga (Raden Syahid) Walisanga dalam Menyebarkan Agama Islam Melalui Kesenian.” *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam* 5, no. 2 (2021).
- Budiyono, Karakter, ; Yoga, dan Ardian Feriandi. “MENGKALI NILAI NILAI KEARIFAN LOKAL BUDAYA JAWA SEBAGAI SUMBER PENDIDIKAN KARAKTER.” *Prosiding seminar nasional bimbingan dan konseling* 1, no. 1 (2017).
- Damayanti, Atika. “PERSEPSI GURU TERHADAP PERUBAHAN KARAKTER SOPAN Atika Damayanti.” *Jurnal Satya Widya* 1 (2023).
- Damayanti, Farah. “KEBIJAKAN KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DI DESA BALUN, KAB. LAMONGAN.” *Madani Jurnal Politik dan Sosial kemasyarakatan* 12, no. 1 (2020).
- Dewi, Riana Rachmawati, Siti Wulandari, dan Arief Abdul Azis. “Kerjasama Pengembangan Potensi Wisata Sungai Di Desa Menuran Kecamatan Baki.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan* 4, no. 1 (2020): 479.
- Edward Siagian, Baginda, Tian Abdul Aziz, dan Lukman El Hakim. “Implementasi Metode Socrates Di Era Pendidikan.” *Griya Journal of Mathematics Education and Application* 3, no. 1 (2023): 188–197.
- Effendi, Tadjudin Noer. “Budaya Gotong Royong Masyarakat Dalam Perubahan Sosial Saat Ini.” *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 2, no. 1 (2016).
- Endah Pertiwi, Kanesa Folara, Wafa Alfia Farhana, dan Muhammad Eko Nur Alam. “Problematika Moral Bangsa Terhadap Etika Masyarakat.” *Jurnal*

Rechten : Riset Hukum dan Hak Asasi Manusia 4, no. 2 (2022).

Fahrimal, Yuhdi. "Netiquette: Etika Jejaring Sosial Generasi Milenial Dalam Media Sosial." *Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan* 22, no. 1 (2018).

Faidlatul Habibah, Astrid, dan Irwansyah Irwansyah. "Era Masyarakat Informasi sebagai Dampak Media Baru." *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis* 3, no. 2 (2021).

Fatihatur Rohmah, Dian, dan Martinus Legowo. "Fenomena Luntarnya Tradisi Jawa Dalam Bidang Fashion Akibat Modernisasi." *Jurnal Ilmu Sosial Humaniora Indonesia* 2, no. 2 (2022).

Febrianty, Yenny, Dhanu Pitoyo, Fina Amalia Masri, Made Ayu Anggreni, dan Zainal Abidin. "Peran Kearifan Lokal Dalam Membangun Identitas Budaya Dan Kebangsaan." *El-Hekam* 7, no. 1 (2023).

Ferdinand, Gregorius Ricky, Efendi Madallo, Reinaldi Palamba, Rigel Josua, Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, dan Universitas Atma Jaya. "Etika Dalam Kehidupan Bermasyarakat" (n.d.).

Gani, Alcianno G. "Pengenalan Teknologi Internet Serta Dampaknya." *Jurnal Sistem Informasi Universitas Suryadarma* 2, no. 2 (2014).

Geertz, Hildred. *Keluarga Jawa*. Jakarta: Grafiti Pers, 1983.

Gunadi, Ipel. "Konsep etika menurut franz magnis suseno." *Universitas Islam Negeri Ar-Raniry* (2017).

- Gustiana Mega Anggitaa, Siti Baitul Mukarromahb, Mohammad Arif Ali. "Eksistensi Permainan Tradisional sebagai Warisan Budaya Bangsa." *JOSSAE : Journal of Sport Science and Education* 3, no. 2 (2019).
- Hadi, Ido Prijana. *Penelitian Media Kualitatif*. Depok: PT. RAJAGRAFINDO PERSADA, 2020.
- Hadisaputra, Hadisaputra, Andi Asywid Nur, dan Sulfiana Sulfiana. "Fenomena Kecanduan Game Online di Kalangan Remaja Pedesaan (Studi Kasus Dua Desa di Sulawesi Selatan)." *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 2, no. 2 (2022).
- Halawa, Noibe, Erizal Gani, dan Syahrul R. "Kesantunan Berbahasa Jawa dalam Tindak Tutur Melarang dan Mengkritik pada Tujuh Etnis." *Lingua: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 15, no. 2 (2019).
- Hanifah, Umi. "Transformasi Sosial Masyarakat Samin Di Bojonegoro (Analisis Perubahan Sosial dalam Pembagian Kerja dan Solidaritas Sosial Emile Durkheim)." *Jurnal Sosiologi Agama* 13, no. 1 (2019).
- Hannan, Abd, dan Kudrat Abdillah. "Hegemoni Religio-Kekuasaan dan Transformasi Sosial." *Sosial Budaya* 16, no. 1 (2019).
- Hasim, Moh. "Falsafah Hidup Jawa dalam Naskah Sanguloro." *Jurnal Lektur Keagamaan* 10, no. 2 (2012).
- Heide, Thomas, De Oliveira Júnior, Antonio Carlos, Di Mauro, dan Juan Manuel. "Acknowledgment to the Reviewers of AI in 2022." *AI (Switzerland)* 4, no. 1 (2023).

- Hidayat, Ahmad. "Lunturnya budaya jawa di era globalisasi." *Imladikus* (2016).
- Huang, Lian. "Inovasi dan Pengembangan Industri Budaya dan Kreatif Berbasis Big Data untuk Industri 5 . 0." *Hindawi* 2022 (2022).
- Ieke Wulan Ayu, Zulkarnaen, Syarif Fitriyanto. "Budaya Digital Dalam Transformasi Digital Menghadapi Era Society 5.0." *Jurnal Pengembangan Masyarakat Lokal* 5, no. 1 (2022).
- Isnanda, Romi, dan Hidayati Azkiya. "Fungsi Kesenian Rakyat Dalam Penataan Sanggar Sebagai Upaya Menjaga Eksistensi Budaya Lokal." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 3, no. 2 (2019).
- Istiqomah, Annisa, dan Delfiyan Widiyanto. "ANCAMAN BUDAYA POP (POP CULTURE) TERHADAP PENGUATAN IDENTITAS NASIONAL MASYARAKAT URBAN." *Kalacakra* 1, no. 1 (2020).
- Istiqomah, Nuriana, dan Mukh Doyin Sumartini. "Sikap Hidup Orang Jawa Dalam Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari." *Jurnal Sastra Inonesia* 3, no. 1 (2014).
- Ita Dhamina, Serdaniar. "Etika Sosial Jawa dalam Novel Ibu Karya Poerwadhie Atmodihardjo." *Konfiks: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran* 6, no. 39 (2019).
- Jawa, Orang, Dalam Perspektif, dan Wong Cilik. "Wedi Isin (Takut Malu); Ajining Diri (Harga Diri) Orang Jawa Dalam Perspektif Wong Cilik (Rakyat Jelata)." *RELIGI* 10, no. 1 (2020).
- Jayanti, Fitri, dan Nanda Tika Arista. "Persepsi Mahasiswa Terhadap Pelayanan

Perpustakaan Universitas Trunojoyo Madura.” *Competence: Journal of Management Studies* 12, no. 2 (2019).

K. Afni¹, N.K. Ilmi², Mardiaty³, I. Wirevenska⁴, N. Yultisa. “Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Tentang Kebersihan Dan Keindahan Lingkungan Melalui Kegiatan Gotong Royong Dan Penghijauan Di Desa Tandem Hilir II” (2013).

Kadek, Ni, Aryani Dewi, I Gede, Angga Pratama, Ni Wayan, dan Yuni Lastari. “Tiktok Dan Generasi Z Dalam Pelestarian Budaya Bali Peran Generasi Z Dalam Mengoptimalkan Teknologi Sebagai Media Pelestarian Budaya Dan Lingkungan Dalam Mewujudkan Indonesia Emas” (2023).

Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma, 2005.

Kalla, Muhammad Jusuf, dan Sabil Mokodenseho. “Moderasi Beragama Perspektif Etika (Analisis Pemikiran Franz Magnis Suseno).” *JURNAL ILMIAH FALSAFAH: Jurnal Kajian* 9, no. 2 (2023): 100.

Kamal, Muhammad Ali Mustofa. “Interelasi Nilai Jawa dan Islam dalam Berbagai Aspek Kehidupan.” *Kalam* 10, no. 1 (2017).

Keraf, A. Sony. *Etika Lingkungan Hidup*. Cetakan I. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2010.

Konsep, Pemaknaan, Rahmatan Lil, dan Adam Badhrulhisham. “Pemaknaan Konsep Nrimo Ing Pandum Dalam Kehidupan Abdi Dalem Kraton Kasunanan Surakarta.” *Jurnal Candi* 21, no. 1 (2020).

- Kusherdiana, R. "Pengertian Budaya, Lintas Budaya, dan Teori yang Melandasi Lintas Budaya." *Pemahaman Lintas Budaya* (2020).
- Lafiyaningtyas, Indriyani. "Pergeseran unggah-ungguh dalam keluarga Jawa di desa Cemanggah Lor, kecamatan Ungaran Barat kabupaten Semarang." *Skripsi* (2016).
- M. Zainal Abidin. "Islam dan Tradisi Lokal Dalam Perspektif Multikulturalisme." *Millah* 8, no. 2 (2009).
- Mahmud, Adnan. "Ajaran Moral Immanuel Kant; Jalan Menuju Kebahagiaan." *Tarbiyah Assultaniyah* (2016).
- Masduqi, Harits. "Pengaruh Globalisasi Terhadap Kebudayaan Nasional." *The University Of Sydney* (2015).
- Maxwel, Joseph A. *Desain Penelitian kualitatif: Pendekatan Interaktif*. London: SAGE PUBLICATIONS, 2013.
- Membea, Rini Krisyanti. "Konsep Etika Menurut Socrates dan Relevansinya bagi Remaja Masa Kini" (2019).
- Miswardi, Nasfi, dan Antoni. "Etika, Moralitas Dan Penegak Hukum." *Menara Ilmu* 15, no. 2 (2021).
- Mulder Niels. *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Gadjah Mada University, 1973.
- Musnaini, Musnaini, Universitas Jambi, Hadion Wijoyo, dan Irjus Indrawan. *INDUSTRY 4.0 vs SOCIETY 5.0*. Banyumas: CV. Pena Persada, 2020.

- Mustofa, Saiful. “Berebut Wacana: Hilangnya Etika Komunikasi di Ruang Publik Dunia Maya.” *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 15, no. 1 (2019).
- Muthmainnah, Lailiy. “Tinjauan Kritis Terhadap Epistemologi Immanuel Kant (1724-1804).” *Jurnal Filsafat* 28, no. 1 (2018).
- Muzayyanah, Siti. “AKTUALISASI NILAI-NILAI ETIKA MASYARAKAT TRASMIGRAN (Studi di Desa Tunggal Warga Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang)” (2021).
- Nasir, Husni, Mahadin Shaleh, Institut Agama, dan Islam Negeri. “Pengelolaan Kerukunan Masyarakat dalam Membentuk Iklim yang Kondusif” 12, no. 4 (2023).
- Nicolle, LE. “Era Baru Society 5.0.” *Can J Infect Dis* 13, no. 5 (2002): 280.
- Novita, Siswayanti. “Nilai-Nilai Etika Budaya Jawa Dalam Tafsir Al-Huda.” *Jurnal “Analisa”* 20, no. 02 (2013).
- Pambudi, Kukuh Setyo, dan Dwi Sri Utami. “Menegakkan Kembali Perilaku Gotong – Royong Sebagai Katarsis Jati Diri Bangsa.” *CIVICUS : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 8, no. 2 (2020): h. 20.
- Panggelo, Mathius Tukan. “Kerukunan Dan Hormat Dalam Etika Jawa.” *Euntes : Jurnal Ilmiah Pastoral, Kateketik, dan Pendidikan Agama Katolik* 2, no. 1 (2024).
- Paulus Wahana. *Nilai Etika Aksiologis MAX Scheler*. 2 ed. Yogyakarta, 2003.

- Pesurnay, Althien John. "Kontrak Sosial menurut Immanuel Kant: Kontekstualisasinya dengan Penegakan HAM di Indonesia." *Jurnal Filsafat* 31, no. 2 (2021).
- Prasanti, Mellyarth Della. "Nilai Anak Pada Ibu Dengan Status Sosial Ekonomi Tinggi Ditinjau Dari Etnis Jawa." *Calyptra* 2, no. 1 (2013).
- Rafiq, A. "Dampak Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Suatu Masyarakat" (2015).
- Rafsanjani, Ali Ramadhan. "Melacak Makna Kerukunan dalam Etika Jawa Perspektif Franz Magnis Suseno." *Javano-Islamicus* 1, no. 1 (2023).
- Rais Hidayat. "Perilaku Etis Dosen Dalam Perspektif Efikasi Diri, Kepemimpinan, Dan Komunikasi Interpersonal." *Pedagonal* 1, no. 1 (2017).
- Ray, W.G. "The blush: Literary and psychological perspectives." *Journal for the Theory of Social Behaviour* 4 (2016).
- Rolitia, Meta, Yani Achdiani, dan Wahyu Eridiana. "Nilai Gotong Royong Untuk Memperkuat Solidaritas Dalam Kehidupan Masyarakat Kampung Naga." *Sosietas* 6, no. 1 (2016).
- Rosita, Windi Rahmawati, Masduki Asbari, dan Yoyok Cahyono. "Nilai Moral dan Etika: Perspektif Emile Durkheim." *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan* 01, no. 02 (2023).
- Rosyidin, Muhammad Abror. "Nilai-Nilai Keaswajaan Dalam Kritik KH. M. Hasyim Asy'ari Terhadap Pemikiran Wahabi." *Risâlah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 7, no. 2 (2021).

- Sampurno, Muchammad Bayu Tejo, Tri Cahyo Kusumandyoko, dan Muh Ariffudin Islam. "Budaya Media Sosial, Edukasi Masyarakat, dan Pandemi COVID-19." *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i* 7, no. 5 (2020).
- Saputri, Oktoviana Banda. "Pemetaan potensi indonesia sebagai pusat industri halal dunia." *Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah* 5, no. 2 (2020).
- Sembiring, Surinta B. "Analisis Dinamika Sosio-Demografi sebagai Acuan untuk Mewujudkan Rencana Pindahan Ibu Kota Negara yang Smart, Green, Beautiful dan Sustainable." *Bappenas Working Papers* 5, no. 1 (2022).
- Setiawan, Kurnia, Ninawati, dan Meiske Yunitree. "Menembus Stereotype Etnis Tionghoa; Penelitian Longitudinal 2011-2022." *Jurnal Serina Sosial Humaniora* 1, no. 1 (2023).
- Setyaningsih, Rina. "Akulturasi Budaya Jawa Sebagai Strategi Dakwah." *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 5, no. 01 (2020).
- Sihnawati, Sihawati, Banun Khosiyono, Berliana Cahyani, dan Ana Nisa. "Evaluasi Penanaman Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Daerah Dan Kearifan Lokal Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Siswa KI.VI SDN Kedungloteng." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 08, no. 03 (2023).
- Simbolon, Maropen. "Persepsi dan kepribadian." *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 2, no. 1 (2008).
- Siswanto, Dwi. "Pengaruh Pandangan Hidup Masyarakat Jawa Terhadap Model

- Kepemimpinan (Tinjauan Filsafat Sosial).” *Filsafat* 20, no. 3 (2010).
- Siswayanti, Novita. “NILAI-NILAI ETIKA BUDAYA JAWA DALAM TAFSIR AL-HUDA (Javanese Ethical Values in Tafsir Al-Huda).” *Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang* 20, no. 2 (2013).
- Soleh, Dwi Rohman. “Etika Jawa Dalam Novel La Grande Borne Karya N.H. Dini.” *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia* 4, no. 2 (2016).
- Sriyanti, Lilik. “Pembentukan Self Control dalam Perspektif Nilai Multikultural.” *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2012): 26.
- Sugiarto, Ahmad Farid. “Literasi Digital Sebagai Jalan Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0.” *Ilmu Pendidikan* 6, no. 3 (2023).
- Sugiyono. *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sulistiani Putri, Fannia, dan Dinie Anggtaeni Dewi. “Implementasi Pancasila Sebagai Sistem Etika.” *EduPsyCouns Journal* 3, no. 1 (2020).
- Suneki, Sri. “Dampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya Daerah.” *Jurnal Ilmiah CIVIS* 2, no. 1 (2012).
- Surahman, Sigit. “Dampak Globalisasi Media Terhadap Seni dan Budaya Indonesia.” *Jurnal Komunikasi* 2, no. 1 (2013).
- Suryadi, M. “Keunikan Tuturan Halus Basa Semarangan Sebagai Salah Satu Bentuk Kesantunan Bertutur Pada Masyarakat Jawa Pesisir.” *Univesitas*

- Diponegoro, Semarang* 5, no. 1 (2014).
- Suseno, MF. *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Orang Jawa*. PT Gramedia Pustaka Utama. Cetakan I. Jakarta, 1984.
- . *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Orang Jawa*. Cetakan I. Jakarta: PT. Gramedia, 1984.
- Susetyo, DP. Budi, HM. Edy Widiyatmadi, dan Y. Sudiantara. “Self concept self appreciation of Javanese people.” *Psikodimensia* 13, no. 1 (2014).
- Sutono, Agus. “Etika Jawa Sebagai ‘Global Ethic’ Baru.” In *Prosiding The 5th International Conference on Indonesian Studies: “Ethnicity and Globalization,”* 14, 2013.
- Taufik, Muhammad. “ETIKA PLATO DAN ARISTOTELES : Dalam Perspektif Etika Islam” 18, no. 1 (2018).
- Trimulyaningsih, Nita. “Konsep Kepribadian Matang dalam Budaya Jawa-Islam: Menjawab Tantangan Globalisasi.” *Buletin Psikologi* 25, no. 2 (2017).
- Urbaningrum, Dea Harumi, dan Purwati Anggraini. “Javanese Ettiquete in The Novel Dua Tanda Kurung by Handoko F Zainsam.” *Jurnal KATA : Peneloitian tentang Ilmu Bahasa dan Sastra* 3, no. 1 (2019).
- Virginia, Amelia. “Pergeseran Budaya Komunikasi pada Era Media Baru: Studi Kasus Penggunaan Facebook oleh Digital Natives.” *Jurnal Komunikasi Indonesia* 1, no. 2 (2017).
- Wahyuningsih, S Handari. “Corporate Social Responsibility: Tinjauan Strategis

Dari Sudut Pandang Internal Stakeholders” (2019).

Wardani, Fivien Luthfia Rahmi, dan Zahrotul Uyun. “‘Ngajeni Wong Liyo’ ; Menghormati Orang yang Lebih Tua pada Remaja Etnis Jawa.” *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi* 2, no. 2 (2017).

Wulansari, Fitri Ayu, Siti Komariah, dan Bagja Waluya. “Pembinaan Solidaritas Masyarakat Melalui Lamongan Green and Clean di Desa Pucangro Kecamatan Kalitengah, Kabupaten Lamongan.” *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development* 1, no. 2 (2019).

Yuniarto, Paulus Rudolf. “Nilai Budaya Dan Identitas Kolektif Orang Cultural Values And The Collective Identity Of Mentawai People In Paruruk , Tulo And Punen Traditions.” *Jurnal Masyarakat Indonesia* 47, no. 2 (2021).

Yusanto, Yoki. “Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif.” *Journal of Scientific Communication (Jsc)* 1, no. 1 (2020).

OBSERVASI

Berdasarkan Hasil Observasi, Pada Tanggal 02 Februari 2024, n.d.

Berdasarkan Hasil Observasi, pada tanggal 29 februari 2024, n.d.

“Berdasarkan Hasil Observasi, Pada Tanggal 29 Februari 2024” (n.d.).

Berdasarkan Hasil Observasi Pada tanggal 02 Januari 2024, n.d.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 17 Februari 2024, n.d.

Berdasarkan Hasil Observasi Pada Tanggal 20 Februari 2024, n.d.

Berdasarkan Hasil Observasi pada tanggal 20 Januari 2024, n.d.

Berdasarkan Hasil Observasi Pada Tanggal 8 Januari 2024, n.d.

Berdasarkan Wawancara Dengan Bapak Ludiono, Pada Tanggal 7 mei 2024, n.d.

*Berdasarkan wawancara dengan KAUR PEMERINTAHAN Desa Menuran, Pada
Tanggal 10 Januari 2024, n.d.*

WAWANCARA

“Berdasarkan Wawancara Dengan Mas Andri, Pada Tanggal 26 Februari 2024”
(n.d.).

Berdasarkan Wawancara Dengan Mas Indra, Pada Tanggal 26 Februari 2024, n.d.

*Berdasarkan Wawancara dengan Mbah Narwan, Pada tanggal 04 Januari 2024,
n.d.*

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. FOTO OBSERVASI DESA MENURAN



Gambar Kegiatan gotong royong RT. 01/RW.04 Dukuh Gabahan, Menuran



Gambar Anak-anak Desa menuran yang sedang berkumpul untuk main Game Online

B. FOTO WAWANCARA DENGAN MASYARAKAT DESA MENURAN



Wawancara 1 dengan Mbah Narwan selaku sesepuh Desa Menuran



Wawancara 2 dengan Bapak Daryatmo selaku KAUR Desa Menuran



Wawancara 3 dengan Mas Andrayanto Kurniawan Selaku Masyarakat Desa Menuran



Wawancara 4 dengan mas Indrayanto Kurniawan selaku masyarakat Desa Menuran

C. Surat Tugas Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

Jl. Pandawa Pucangan Kartasura Sukoharjo Telp. (0271) 781516 fax. (0271) 782774
Homepage: fud.iain-surakarta.ac.id E-mail: fud@iain-surakarta.ac.id

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI RESPONDEN/NARASUMBER PENELITIAN

Kepada Yth. **Bapak/Ibu Responden**

Saya **Ibnu Nurrochim**, mahasiswa program studi Aqidah dan Filsafat Islam . Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, saat ini tengah menyelesaikan penelitian tentang **Persepsi Masyarakat Desa Menuran, Kecamatan Baki, Kabupaten Sukoharjo Pada Era Society 5.0 Terhadap Nilai Etika Jawa**. Berkaitan dengan hal tersebut saya bermaksud melakukan penggalian data dilakukan dengan melakukan wawancara dan pengamatan. Waktu dan tempat penggalian data dilakukan di rumah Bapak/Ibu dan bersifat fleksibel menyesuaikan aktivitas kerja Bapak/Ibu. Adapun kerahasiaan identitas dan informasi yang diperoleh akan dijaga dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian semata tanpa dikaitkan dengan apapun. Demi kelancaran dan proses wawancara maka saya akan menggunakan alat bantu berupa alat perekam, sehingga saya mohon kesediannya untuk direkam. Namun, setelah proses pencatatan selesai maka data rekam akan dihapus.

1. Gambaran Umum Penelitian

Tema penelitian ini adalah mengenai atau tentang Desa Menuran, Kecamatan Baki, Kabupaten Sukoharjo yaitu persepsi masyarakat Desa Menuran pada era society 5.0 tentang Nilai Etika Jawa.

2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk menggali informasi mengenai pendapat individu tentang Persepsi Masyarakat Desa Menuran, Kecamatan Baki, Kabupaten Sukoharjo Pada Era Society 5.0 Terhadap Nilai Etika Jawa.

3. Keterlibatan Partisipan

Penelitian ini membutuhkan partisipasi Bapak/Ibu dalam beberapa kali pertemuan. Bentuk keterlibatan Bapak/Ibu dalam penelitian ini adalah bersedia dan berkomitmen untuk berpartisipasi dalam keseluruhan rangkaian agenda kegiatan sebagai berikut:

- a. Membaca dan menandatangani surat persetujuan partisipasi penelitian.
- b. Mengisi instrumen penelitian jika diperlukan.
- c. Wawancara mendalam dan observasi.

4. Rentang Waktu Penelitian

Penggalian data akan berhenti jika data yang menjadi tujuan penelitian sudah tercapai dan mencapai titik jenuh. Atau pengambilan data terhadap responden atau narasumber terkait dapat dihentikan jika responden atau narasumber merasa dirugikan, tidak nyaman, serta mengundurkan diri.

5. Manfaat dan Risiko

Manfaat dari penelitian ini adalah mendalami tradisi ruwahan yang berasal dari sudut pandang individu yang terlibat langsung sehingga tidak memunculkan penghakiman. Adapun risiko yang diperoleh adalah tergunakannya waktu untuk proses menjawab pertanyaan wawancara mendalam.

6. Jaminan Kerahasiaan

Seluruh data dan hasil rekaman yang didapatkan selama Bapak/Ibu mengikuti penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya oleh peneliti dan akan ditampilkan sesuai dengan persetujuan Bapak/Ibu. Hasil penelitian ini akan dipublikasikan sebagai laporan penelitian (dan bentuk lain, misalkan jurnal atau buku), dimana nama serta data pribadi

Bapak/Ibu akan disamarkan oleh peneliti sehingga terjamin kerahasiaan dan keamanannya.

7. Hak untuk Berpartisipasi dan Mengundurkan Diri

Bapak/Ibu berhak untuk berpartisipasi dalam penelitian ini sepenuh hati. Bapak/Ibu bisa menarik diri dari keterlibatan dalam penelitian ini apabila dirasa ada hal yang membuat Bapak/Ibu tidak nyaman atau ada hal yang Bapak/Ibu rasa telah melanggar privasi Bapak/Ibu, dengan terlebih dahulu menyampaikannya pada peneliti. Jika selama penelitian ini ada yang mengganjal perasaan Bapak/Ibu, jangan sungkan untuk menyampaikannya pada peneliti. Fotokopi (salinan) dari surat persetujuan ini akan menjadi milik Bapak/Ibu.

Setelah membaca dengan seksama, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : INDRANTO . KURNIAWAN

Pekerjaan : PENGANGGURAN

Jenis Kelamin : LAKI-LAKI

Usia : 22 TAHUN

Alamat : SABAHAN RT 3/RW 9 MERRAN, LAKI, JEH

Menyatakan bersedia untuk:

1. Berpartisipasi dalam proses penelitian dalam bentuk kesediaan untuk diwawancarai secara mendalam.
2. Memberikan data sejujurnya tanpa ada paksaan melalui teknik apapun, misalkan wawancara dan kuesioner.
3. Setiap proses wawancara yang dilakukan kepada saya direkam dengan alat bantu.
4. Diambil foto ketika proses wawancara dan disamarkan wajahnya.
5. Memberikan izin kepada peneliti untuk menggunakan data-data penelitian ini dalam kepentingan akademik dan kebermanfaatannya bagi sesama manusia. Peneliti juga selanjutnya bertanggung jawab atas segala kerahasiaan data yang ada dalam proses penelitian ini.

Bapak/Ibu akan disamarkan oleh peneliti sehingga terjamin kerahasiaan dan keamanannya.

7. Hak untuk Berpartisipasi dan Mengundurkan Diri

Bapak/Ibu berhak untuk berpartisipasi dalam penelitian ini sepenuh hati. Bapak/Ibu bisa menarik diri dari keterlibatan dalam penelitian ini apabila dirasa ada hal yang membuat Bapak/Ibu tidak nyaman atau ada hal yang Bapak/Ibu rasa telah melanggar privasi Bapak/Ibu, dengan terlebih dahulu menyampaikannya pada peneliti. Jika selama penelitian ini ada yang menggajal perasaan Bapak/Ibu, jangan sungkan untuk menyampaikannya pada peneliti. Fotokopi (salinan) dari surat persetujuan ini akan menjadi milik Bapak/Ibu.

Setelah membaca dengan seksama, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andriyanto Kurniawan.....

Pekerjaan : Mahasiswa.....

Jenis Kelamin : Pria.....

Usia : 22 tahun.....

Alamat : Gabahan Rt 03/04 Menuran Baki Sukoharjo.....


Menyatakan bersedia untuk:

1. Berpartisipasi dalam proses penelitian dalam bentuk kesediaan untuk diwawancarai secara mendalam.
2. Memberikan data sejujurnya tanpa ada paksaan melalui teknik apapun, misalkan wawancara dan kuesioner.
3. Setiap proses wawancara yang dilakukan kepada saya direkam dengan alat bantu.
4. Diambil foto ketika proses wawancara dan disamarkan wajahnya.
5. Memberikan izin kepada peneliti untuk menggunakan data-data penelitian ini dalam kepentingan akademik dan kebermanfaatannya bagi sesama manusia. Peneliti juga selanjutnya bertanggung jawab atas segala kerahasiaan data yang ada dalam proses penelitian ini.

Keikutsertaan saya ini sepenuhnya atas dasar kesadaran saya pribadi setelah membaca penjelasan di atas.

Sukoharjo, 20 Maret 2024

Narasumber/Responden


(Andriyanto .K)

Bapak/Ibu akan disamarkan oleh peneliti sehingga terjamin kerahasiaan dan keamanannya.

7. Hak untuk Berpartisipasi dan Mengundurkan Diri

Bapak/Ibu berhak untuk berpartisipasi dalam penelitian ini sepenuh hati. Bapak/Ibu bisa menarik diri dari keterlibatan dalam penelitian ini apabila dirasa ada hal yang membuat Bapak/Ibu tidak nyaman atau ada hal yang Bapak/Ibu rasa telah melanggar privasi Bapak/Ibu, dengan terlebih dahulu menyampaikannya pada peneliti. Jika selama penelitian ini ada yang mengganjal perasaan Bapak/Ibu, jangan sungkan untuk menyampaikannya pada peneliti. Fotokopi (salinan) dari surat persetujuan ini akan menjadi milik Bapak/Ibu.

Setelah membaca dengan seksama, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Suelaryatno.....

Pekerjaan : Perangkat desa.....

Jenis Kelamin : Laki-laki.....

Usia : 51.....

Alamat : Dukuh Menuran, RT 03 RW 08, Menuran Baki.....

Menyatakan bersedia untuk:

1. Berpartisipasi dalam proses penelitian dalam bentuk kesediaan untuk diwawancarai secara mendalam.
2. Memberikan data sejujurnya tanpa ada paksaan melalui teknik apapun, misalkan wawancara dan kuesioner.
3. Setiap proses wawancara yang dilakukan kepada saya direkam dengan alat bantu.
4. Diambil foto ketika proses wawancara dan disamarkan wajahnya.
5. Memberikan izin kepada peneliti untuk menggunakan data-data penelitian ini dalam kepentingan akademik dan kebermanfaatan bagi sesama manusia. Peneliti juga selanjutnya bertanggung jawab atas segala kerahasiaan data yang ada dalam proses penelitian ini.

Keikutsertaan saya ini sepenuhnya atas dasar kesadaran saya pribadi setelah membaca penjelasan di atas.

Sukoharjo, 20 Maret 2024

Narasumber/Responden


(.....Sudaryatmo.....)

Bapak/Ibu akan disamarkan oleh peneliti sehingga terjamin kerahasiaan dan keamanannya.

7. Hak untuk Berpartisipasi dan Mengundurkan Diri

Bapak/Ibu berhak untuk berpartisipasi dalam penelitian ini sepenuh hati. Bapak/Ibu bisa menarik diri dari keterlibatan dalam penelitian ini apabila dirasa ada hal yang membuat Bapak/Ibu tidak nyaman atau ada hal yang Bapak/Ibu rasa telah melanggar privasi Bapak/Ibu, dengan terlebih dahulu menyampaikannya pada peneliti. Jika selama penelitian ini ada yang mengganggu perasaan Bapak/Ibu, jangan sungkan untuk menyampaikannya pada peneliti. Fotokopi (salinan) dari surat persetujuan ini akan menjadi milik Bapak/Ibu.

Setelah membaca dengan seksama, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sunarwan

Pekerjaan : Petani

Jenis Kelamin : Laki - Laki

Usia : 78

Alamat : Dk. Tinggen, Rt 01 / Rw 04, Mekar, Baki, Sukoharjo

Menyatakan bersedia untuk:

1. Berpartisipasi dalam proses penelitian dalam bentuk kesediaan untuk diwawancarai secara mendalam.
2. Memberikan data sejujurnya tanpa ada paksaan melalui teknik apapun, misalkan wawancara dan kuesioner.
3. Setiap proses wawancara yang dilakukan kepada saya direkam dengan alat bantu.
4. Diambil foto ketika proses wawancara dan disamarkan wajahnya.
5. Memberikan izin kepada peneliti untuk menggunakan data-data penelitian ini dalam kepentingan akademik dan kebermanfaatannya bagi sesama manusia. Peneliti juga selanjutnya bertanggung jawab atas segala kerahasiaan data yang ada dalam proses penelitian ini.

Keikutsertaan saya ini sepenuhnya atas dasar kesadaran saya pribadi setelah membaca penjelasan di atas.

Sukoharjo, 20 Maret 2024

Narasumber/Responden

(.....Sunarwan.....)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
Jl. Pandawa Pucangan Kartasura Sukoharjo Telp. (0271) 781516 Fax. (0271) 782774
Homepage : fud.iain-surakarta.ac.id E-mail: fud@iain-surakarta.ac.id

Nomor : B- 1134/Un.20/F.I/PP.01.1/3/2024
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Surakarta, 21 Maret 2024

Kepada Yth,
Kepala Desa Menuran
Jl. Desa Menuran, Kecamatan Baki, Kabupaten Sukoharjo

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Kholilurrohman, M.Si
NIP : 19741225 200501 1 005
Pangkat : Pembina (IV/a)
Jabatan : Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
UIN Raden Mas Said Surakarta

Memohon izin Penelitian bagi mahasiswa kami:

Nama : Ibnu Nurrochim
NIM : 201121010
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Waktu Penelitian : 21 Maret – 30 Maret 2024
Lokasi : **Desa Menuran**
Judul Skripsi : Persepsi Masyarakat Desa Menuran Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo Pada Era Society 5.0 Tentang Nilai Etika Jawa

Demikian surat ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Dr. Kholilurrohman, M.Si
NIP. 19741225 200501 1 005

D. PEDOMAN WAWANCARA

a. Pedoman Wawancara untuk Mbah Narwan

1. Bagaimana sejarah Desa Menuran dulunya mbah ?
2. Katanya desa ini terkenal dengan nasi liwetnya, apakah benar itu mbah?
3. Apa saja tradisi yang dahulu ada di Desa Menuran mbah ?
4. Menurut mbah narwan adakah perbedaan kerukunan di zaman dahulu dan sekarang?
5. Menurut mbah narwan adakah perbedaan nilai hormat di zaman dahulu dan sekarang ?

b. Pedoman wawancara untuk Pak Daryatmo (KAUR Desa Menuran)

1. Saya ingin bertanya tentang jumlah penduduk, jumlah laki-laki dan perempuan, jumlah penganut per agama di Desa Menuran ada berapa pak?
2. Tradisi di Desa Menuran itu apa saja pak yang bapak ketahui ?
3. Menurut bapak alasan masyarakat sudah tidak melakukan tradisi tersebut?
4. Menurut bapak jika dilihat dari kerukunannya dan *unggah-ungguhnya* masyarakat Desa Menuran itu bagaimana pak ?

c. Pedoman wawancara dengan Mas Andri

1. Bagaimana menurut mas andri nilai etika jawa tercermin di kehidupan sehari-hari tentunya di era society 5.0 ?
2. Menurut mas andri dari masyarakat Desa Menuran ini apakah sudah menerapkan etika jawa yaitu pada prinsip kerukunan dan prinsip hormat ?
3. Apakah mas andri melihat adanya konflik antara nilai-nilai etika Jawa dan trend globalisasi ?
4. Menurut mas andri bagaimana masyarakat Desa Menuran ini memandang

konsep gotong royong dan kesamaan yang menjadi nilai utama dalam budaya Jawa ?

5. Bagaimana pendapat mas andri terhadap keterkaitan antara perkembangan teknologi di era 5.0 dengan pelestarian nilai-nilai etika Jawa ?
6. Menurut mas andri apakah masyarakat era 5.0, tentunya di masyarakat desa menuran apakah masih mempraktikkan tradisi-tradisi yang didasarkan pada nilai etika Jawa, ataukah lebih cenderung terpengaruh oleh budaya pop global ?
7. Bagaimana menurut mas andri peran pendidikan dalam melestarikan dan mentransmisikan nilai-nilai etika jawa di tengah arus perkembangan teknologi di era 5.0 ?

d. Pedoman wawancara dengan mas Indra

1. Bagaimana menurut mas Indra nilai etika jawa tercermin di kehidupan sehari-hari tentunya di era society 5.0 ?
2. Menurut mas Indra dari masyarakat Desa Menuran ini apakah sudah menerapkan etika jawa yaitu pada prinsip kerukunan dan prinsip hormat ?
3. Apakah mas Indra melihat adanya konflik antara nilai-nilai etika Jawa dan trend globalisasi ?
4. Menurut mas Indra bagaimana masyarakat Desa Menuran ini memandang konsep gotong royong dan kesamaan yang menjadi nilai utama dalam budaya Jawa ?
5. Bagaimana pendapat mas Indra terhadap keterkaitan antara perkembangan teknologi di era 5.0 dengan pelestarian nilai-nilai etika Jawa ?

6. Menurut mas Indra apakah masyarakat era 5.0, tentunya di masyarakat desa menuran apakah masih mempraktikkan tradisi-tradisi yang didasarkan pada nilai etika Jawa, atautkah lebih cenderung terpengaruh oleh budaya pop global ?
7. Bagaimana menurut mas Indra peran pendidikan dalam melestarikan dan mentralisirkan nilai-nilai etika jawa di tengah arus perkembangan teknologi di era 5.0 ?

e. Pedoman wawancara Bapak Ludiono

1. Bagaimana menurut Bapak keadaan sosial di Desa Menuran, khususnya dalam hubungannya dengan organisasi Islam di zaman sekarang?
2. Apa pendapat Bapak tentang permasalahan yang mungkin muncul akibat organisasi Islam di Desa Menuran?
3. Dapatkah Bapak memberikan contoh konkret mengenai perpecahan yang mungkin terjadi di masyarakat Desa Menuran akibat pengaruh organisasi Islam?
4. Bagaimana menurut Bapak solusi yang dapat diambil untuk mengatasi masalah perpecahan yang terjadi di masyarakat Desa Menuran?
5. Apakah Bapak memiliki pesan atau harapan khusus untuk masyarakat Desa Menuran terkait dengan masalah ini?

TRANSKRIP WAWANCARA 1

Subjek : Mbah Narwan

Lokasi Wawancara : Rumah mbah narwan dusun tinggen, menuran

Waktu Wawancara : Kamis, 04 Januari 2024

Keterangan : P (Peneliti)

: S (Subjek)

P : Permisi mbah maaf saya mau tanya-tanya terkait Desa Menuran, apakah boleh mbah ?

S : Iya , boleh silahkan nak

P : Baik mbah , ini saya ada beberapa pertanyaan, yang pertama bagaimana sejarah Desa Menuran pada zaman dahulu, dan mengapa dinamai Desa Menuran, Mbah?

S : Sejarahnya dimulai saat pertama kali dipimpin oleh Mbah Demang. Pada saat itu, masih di zaman kerajaan atau kraton, Mbah Demang diberikan mandat dari keraton untuk mendirikan sebuah kelurahan, dan dari situ jabatan dipegang oleh Mbah Demang. Beliau merupakan salah satu keluarga kraton Surakarta, dan namanya, Demang, diambil dari kerajaan yang digunakan sebagai gelar untuk jabatan lurah dahulu. Nama sebenarnya Citro Widoyo. Kemudian, setelah negara menjadi republik, nama jabatan tersebut diganti menjadi lurah, dan Mbah Demang pun juga digantikan oleh seorang lurah yang baru dengan nama Pak Lurah Taru.

P : kalau asal usul nama Desa Menuran, Mbah?

S : Nama itu diambil dari kata awal "*melur*", yang berarti rukun. Karena itu, Mbah Demang ingin masyarakat di sini hidup rukun, kompak, damai, dan tentram. Itulah asal-usul dari Desa Menuran.

P : Memang mayoritas masyarakat pada zaman dahulu bekerja sebagai apa, Mbah?

S : Mayoritas masyarakat pada waktu itu bekerja sebagai petani yang belum

maju, mereka bertani tapi belum maju.

P : Kalau belum maju lantas, yang dikerjakan oleh masyarakat, apa Mbah?

S : Mereka bekerja sebagai buruh tani. Ada juga yang bekerja di sawah, tetapi sebagian besar sawah dimiliki oleh Lurah Taru, dan diolah oleh masyarakat. Jadi, masyarakat jarang memiliki sawah sendiri dan lebih sering menjadi buruh tani. Kalaupun punya sawah pastinya nanti dijual lagi dan dijualnya ke kelurahan Begitulah kisahnya.

P : Katanya, di Desa Menuran ini, nasi liwet menjadi tradisi, ya, Mbah?

S : Ya, nasi liwet ini terkenalnya dimasak oleh simbahnya ibu Endang.

P : Namun, ketika orang dari keraton datang ke sini, apakah Simbahnya ibu Endang yang menyajikan makanan?

S : Ya, simbahnya ibu Endang, pada waktu itu, saat muludan, nasi liwet disajikan untuk slametan. Saat muludan, ada tradisi yang ketat, seperti ada acara apa pun, seperti syawalan, Maulid Nabi juga memiliki tradisi sendiri pada waktu itu, untuk orang awam, saat muludan, dan saat syawalan juga.

P : Jadi, saat muludan, menggunakan nasi liwet, Mbah?

S : Ya, saat muludan, Zaman muludan itu dulu makainya nasi liwet atau nasi gurih , kalau cara dahulu menyebutnya kenduren atau setaji, kalau *mauludan* itu diartikan (mulut ke mulut) artinya “ayo do’a bareng-bareng” .kalau *mauludan* itu memakai nasi liwet, telur amal, dan pisang raja...kalo telur amal iu artinya (tiap manusia itu punya amal kebaikan) kalau pisang raja artinya (biar bertindak bagus dengan yang dipimpin di daerah tersebut, itu untuk rajanya, kalau nasi liwet (sebagai simbol keselamatan)...meminta wahyu Allah, menurunkan payung agung, menaikkan payung agung, meminta perintah wahyu-nya gusti Allah...itu kalau orang dahulu.

P : Jadi, tradisi-tradisi waktu dulu itu masih terjaga, ya, Mbah?

S : Ya, terjaga, karena pada waktu itu Islam sedang menyebar ke desa-desa, dan biasanya mbah santri itu datang ikut acara tersebut dan bisanya membacakan do’a dalam acara-acara *slametan*, *Muludan*.

- P :** Bagaimana dengan tradisi bancaan pada zaman dahulu, Mbah?
- S :** Itu cukup ketat, karena bancaan adalah peringatan diri sendiri agar tidak melakukan hal buruk, hanya sebagai peringatan untuk memperingati diri sendiri. Sekarang, banyak yang tidak memahami atau tidak menghargai tradisi tersebut, disebut sebagai musyrik atau bid'ah. Jika seseorang beriman tapi tidak ingin melaksanakan tradisi tersebut, menghargai perbedaan, orang-orang tidak akan menggunakan istilah tersebut, tidak ada yang menang atau kalah, karena itu akan menimbulkan konflik. Makanya, pada zaman Pak Karno, disuruh untuk *nguri-uri* Pancasila, karena telah mencakup segala aspek, termasuk agama, gotong royong, dan lain-lain.
- P :** Zaman teknologi sekarang dengan zaman dahulu ada bedanya tidak mbah ?
- S :** Jauh no, jelas jauh, lebih tenteram orang dulu daripada sekarang.
- P :** Kalau secara rukunnya dan hormatnya orang zaman sekarang dengan zaman dahulu bedanya apa Mbah ?
- S :** Jelas rukun zaman dulu daripada sekarang, Apabila dilihat dari kerukunannya, lebih tenteram orang dahulu, ibaratnya dari sini ke Gondang....jalan kok, kalau dahulu satu saudara kandung atau anak-anakaknya pada rukun semuanya, sekarang satu saudara kandung anak-anaknya sudah banyak yang pisah, dulu itu pada rukun, kalau sekarang gimana kalau bercakap-cakap semua pada pegang Hp, tidak bermusyarah ini alurnya seperti apa seperti apa, tetapi kalau rukun uang semua pada rebutan.
- P :** Kalau secara bentuk hormatnya mbah lebih memiliki orang zaman dahulu atau zaman sekarang?
- S :** Ya jelas sopan-sopan orang dulu
- P :** Kalau zaman sekarang sama orang yang lebih tua, gimana mbah?
- S :** Alah, sekarang itu kadang-kadang malah nampar, sekarang itu orang tua seperti "*Kebo nyusu Gudel*", dulu anak malah cuman bisanya

mangguk-mangguk.

P : Kalau sekarang mbah?

S : Bantah

P : Walah begitu ya mbah, terimakasih ya mbah sebelumnya, karena waktu sudah maghrib jadi saya mohon ijin mau pamit jika ada sesuatu hal yang kurang berkenan di hati dari segala ucapan saya, saya mohon maaf yang sebesar- besarnya.

S : Iya nak, tidak apa-apa, semoga sukses terus, simbah bisanya cuman mendo'akan.

P : aamiin, mari mbah.

TRANSKRIP WAWANCARA 2

Subjek : Sudaryatmo (KAUR DESA MENURAN)

Lokasi Wawancara : Kelurahan Desa Menuran

Waktu Wawancara : Rabu, 10 Januari 2024

Keterangan : P (Peneliti)

: S (Subjek)

P : Permisi pak, mohon maaf mengganggu waktunya.

S : ya mas silakan masuk, ada apa ya mas ?

P : Maaf pak kedatangan saya disini saya mau wawawancara sekaligus mau minta data terkait Masyarakat Desa Menuran seperti jumlah penduduk, jumlah agama dan lain sebagainya, untuk melengkapi data skripsi saya pak.

S : Oh ya mas, saya kasih datanya aja ya mas silahkan nanti di tulis sendiri.

P : Baik pak.

S : Ini mas silahkan. Terus ada yang mau ditanyakan tentang apa ya mas?

P : Ini pak saya mau tanya terkait Desa Menuran, disini itu tradisinya apa aja ya pak ?

S : Setau saya ya mas disini itu tidak ada sekarang cuman kalo dulu itu ada yang namanya *Sadranan*, “Dahulu waktu saya kecil itu masih ada yang namanya sebuah tradisi yang dinamakan Sadranan yang diadakan setiap mau puasa Ramadhan, dan dulu itu tempat dilaksanakan acara sadranan ini di Bangsal Makam jadi semua orang itu berkumpul jadi satu setiap keluarga membawa makanan dan berkumpul dengan peziarah lainnya di bangsal ada satu Mudin disitu untuk mendo’akan arwah-arwah leluhur atau keluarga mereka sendiri dan tradisi ini tuh mas sudah berakhirk setau saya itu kalau nggak salah semenjak kurang lebih 2003 atau 2004?

P : Bangsal itu apa ya pak ?

S : Bangsal itu kayak pendopo itu lo mas

P : Oh, yang dekat sumur itu ya pak kalau di makam tinggen ?

- S :** Ya mas jadi fungsi bangsal itu kalau hari biasa buat istirahat peziarah, dan kalau pas dulu itu buat acara *sadranan*.
- P :** Jadi setiap makam di desa ini itu semua ada ya pak?
- S :** Iya mas ada semua, tapi yaitu udah nggak digunakan lagi seperti dulu saat sebelum puasa.
- P :** Oh begitu ya pak. Saya mau tanya pak, terkait ini ciri khas desa menuran itu apa ya pak ?
- S :** Kalau ciri khas ya cuman itu mas, Nasi liwet.
- P :** Itu yang pertama kali buat siapa ya pak ?
- S :** Kalau yang pertama kali buat saya kurang tau ya mas, cuman kalau dari dulu pas masih muda itu yang selalu buat nasi liwet Yu Sani, la yu sani itu ibunya Bu Endang, tapi sekarang sudah tidak ada, kalau yang nerusin cuman Bu Endang setau saya.
- P :** Oh begitu ya pak. Kalau terkait kerukunan dan *unggah ungguh* masyarakat desa menuran anak muda ke orang tua itu gimana pak ?
- S :** Masih ada mas dan masih di rawat, seperti contohnya *sungkeman* itu masih ada mas.
- P :** Kalau kerukunan antar tetanga, apakah masih terjaga Pak?
- S :** Masih juga mas, kerukunan warga masih terjaga mas seperti gotong royong, dan lain-lain.
- P :** Ada tidak pak faktor menghilangnya tradisi itu karena perselisihan antar umat beragama atau bahkan ORMAS Islam yang saling berdebat dan akhirnya tercipta keributan ?
- S :** Kalau itu tidak ada mas, semuanya rukun-rukun aja saling toleransi.
- P :** Baik pak sudah, itu saja yang mau saya tanyakan. Terimakasih sebelumnya dan mohon maaf mengganggu waktunya bapak.
- S :** Iya mas tidak apa, jika ada sesuatu yang masih kurang silahkan datang ke kantor saya.
- P :** Baik pak. Terimakasih

TRANSKRIP WAWANCARA 3

Subjek : Mas Andriyanto Kurniawan
Lokasi Wawancara : Rumah Mas Andriyanto Kurniawan
Waktu Wawancara : Senin, 26 Februari 2024
Keterangan : P (Peneliti)
: S (Subjek)

P : Permisi mas andri, kedatangan saya disini mau wawancara terkait masyarakat Desa Menuran, apakah boleh saya bertanya-tanya sedikit mas andri ?

S : Iya , boleh silahkan mas

P : Baik mas mungkin boleh perkenalan dulu ?

S : Perkenalkan nama saya Andriyanto Kurniawan mahasiswa S1 pendidikan bahasa Indonesia Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo Alamat saya di Gabahan RT 3 RW 4 menuran Baki Sukoharjo saya siap menjadi narasumber dari pertanyaan yang saudara ajukan.

P : Terima kasih sebelumnya. Jadi gini mas, saya mau bertanya nih menurut mas andri suatu nilai etika Jawa itu sudah belum tercermin dalam kehidupan sehari-hari tentunya di desa menuran pada era sekarang 5.0 ini ? ranskrip andri

S : Ya pertanyaan ini saya jawab berdasarkan keadaan relevan yang ada di kehidupan nyata sekarang ini khususnya di daerah Menuran ini atau beberapa tempat yang menjadi ciri khas interaksi saya selama melaksanakan keseharian baik di rumah maupun di lingkungan formal dalam studi pendidikan saya. Nilai etika Jawa yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari pada saat ini masih melekat di sektor pedesaan khususnya di masyarakat yang berdomisili sebagai petani dan juga buruh. Namun etika sendiri tidak dapat dipungkiri generasi muda zaman

sekarang tidak memandang Apakah itu etika dan bagaimana fungsinya dalam kehidupan sehari-hari. Saya sendiri sebagai mahasiswa memandang dengan nyata bahwasanya etika Jawa mempengaruhi logat perilaku maupun karakteristik seorang dalam menjalani keseharian hidupnya karena suku Jawa merupakan suku terbesar di nusantara yang memiliki keunikan tersendiri keunikan tersendiri yang ada dalam suku Jawa, adanya tindak tanduk dan tata krama yang masih harus diperlakukan sebagai mestinya sebagai konsep kehidupan sehari-hari tanpa adanya etika dalam bertata krama maka hidup tidak akan harmonis itu menurut saya mas

P : Menurut Mas Andri masyarakat Desa Menuran ini terutama di generasi muda ataupun digenerasi tua apakah sudah menerapkan prinsip kerukunan dan kehormatan?

S : Dari kedua prinsip itu terdapat perbedaan yg signifikan, pertama prinsip kerukunan harus dipahami oleh orang Jawa khususnya bagi masyarakat pribumi bahwasanya masyarakat pribumi memiliki komitmen dalam hidupnya bahwa tidak akan ada satu insan maupun manusia yang dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain manusia dapat hidup karena adanya kerukunan, kerukunan ini tercermin dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Contohnya yang muda harus mampu menghormati orang yang lebih tua dengan adanya kerukunan dengan cara menghormati antar sesama maka timbullah kepercayaan diri dalam menaati sebuah etika jadi dalam bertindak maupun bertutur harus menghargai lawan bicara kita, itu merupakan salah satu menerapkan dan memunculkan prinsip kerukunan dalam hati pribadi secara tidak langsung. Itu menurut saya mas.

P : Jadi di Desa Menuran apakah sudah menerapkan dari dua prinsip tersebut?

S : Kalau di Desa Menuran prinsip rukun dan hormat itu hampir sama namun memiliki perbedaan yang ada sendiri. Hormat itu dibedakan dari segi posisi dan kedudukan sosial bilamana seseorang mempunyai

kedudukan yang tinggi misalnya Bapak saya sebagai seorang petani, sedangkan tetangga saya sebagai seorang Kaur. Otomatis bapak saya dalam bertindak maupun bertutur kepada tetangga saya yang Kaur itu menghormati posisi lawan bicara sebagai Kaur, jadi prinsip hormat itu lebih ditekankan pada acara formal di desa Menuran tetapi prinsip kerukunan itu dijunjung secara langsung secara harkat dan martabat itu dalam keseharian hidup di desa menuran sudah menerapkan prinsip kerukunan dan hormat semuanya itu digabung menjadi satu dalam rangka memunculkan nilai-nilai etika Jawa yang adiluhung dan dapat mencerminkan bahwa sannya kerukunan adalah kunci keharmonisan dalam kehidupan.

P : Namun apakah dari generasi muda sekarang lebih cenderung kurang menghormati kepada generasi tua?

S : Iya bisa dibilang begitu. Saya sebagai mahasiswa melihat banyak sekali generasi muda yang tidak menaati prinsip hormat. Hormat saya adalah hormat secara hati nurani. Orang yang berusia muda harus hormat terhadap orang yang usianya di atasnya. Prinsip ini dilakukan sejak dini tetapi pada saat itu kaum generasi muda itu tidak mengetahui tidak memfungsikan secara cermat bagaimana pola hidup atau norma yang berlaku di masyarakat khususnya ada di nilai etika dalam bertata krama misalnya dalam berbicara orang yang lebih muda tidak menghargai orang yang lebih tua. Contohnya kaum pemuda yang sedang melaksanakan acara rapat rutin jika mengundang sesepuh sebagai narasumber pasti tidak sedikit dari anggota karang taruna tersebut tidak memperhatikan apa yang sedang dibicarakan dalam forum itu melainkan sibuk dengan hp-nya sendiri itu merupakan contoh nyata yang kita alami saat ini. Dalam tata krama bercengkrama dalam kehidupan itu menurut saya. Itu yang menjadi kasus nyata bahwasanya masyarakat atau generasi muda tidak memandang secara filosofi bahwasanya prinsip kerukunan dan kehormatan itu dijunjung tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Itu yang menjadi kasus nyata. Generasi

muda kurang lebih tidak memposisikan dirinya seorang yang sedang belajar melainkan hanya seseorang yang ingin mempelajari tidak ingin belajar tapi hanya ingin mengajari.

P : Jadi menurut Mas Andri sendiri ada sebuah persepsi nggak Mas tentang adanya perkembangan dari teknologi di apa namanya era 5.0 ini Tentunya yang terkait dengan apa namanya perkembangan teknologi di era 5.0 dengan pelestarian nilai etika Jawa ini menurut persepsi Mas Andri sendiri gimana?

S : Menurut saya pribadi persepsi Adanya revolusi industri 5.0 yang bertitik tolak pada kemajuan informasi dan komunikasi di segala penjuru menyebabkan prinsip kerukunan dan kehormatan itu mulai memudar karena apa yang dekat terasa jauh yang jauh terasa dekat keadaan inilah yang membuat lunturnya nilai moral yang terkandung dalam etika Jawa padahal setahu saya itu adalah mengayomi segalanya memandang suatu perbedaan namun setelah ada revolusi industri ini generasi muda tidak bisa memposisikan dirinya sebagai anak melainkan memposisikan diri sebagai seseorang yang liar dalam artian tidak mengetahui batas- batas etika dalam bercengkrama maupun berperilaku layaknya seorang insan. Jadi intinya persepsi ini mengatakan bahwasanya semakin canggih kemajuan dalam kehidupan ini akan mempengaruhi pola hidup seseorang khususnya dalam berkomunikasi.

P : Menurut Mas Andri dari cara masyarakat di era 5.0 tentunya, itu menjaga dan menerapkan tidak terkait nilai-nilai kesopanan dan nilai kerukunan tentunya dan bahwasanya mereka itu sudah terpengaruh dan sudah mengalami suatu pergeseran dari budaya tradisional dalam modern?

S : Menurut pemahaman saya pribadi dari kemajuan teknologi yang kita namakan revolusi industri 5.0 ini mengalami pergeseran. Pergeseran ini mengakibatkan tumpulnya nilai-nilai etika Jawa yang didapat dari budaya lokal atau budaya tradisional yang seiring berjalannya waktu

menjadi budaya modern. Contohnya dulu pas saya kecil itu setiap kali ada acara bancakan atau syukuran atas kelahiran seseorang maupun syukuran apapun kita itu diundang dalam sarana mengucapkan rasa syukur kepada yang maha kuasa dengan ajaran etika Jawa. Tetapi saat ini keadaan yang ada ini membuat seolah-olah tradisi ataupun budaya bancan itu hilang termakan usia. Diganti dengan sebatas makan-makan pestaria tanpa ada maksud inilah yang menjadi pergeseran pergeseran nilai budaya yang menjadi sebab yang bergeser menjadi budaya modern yang mengintimidasi kepada generasi Z atau generasi lanjut bahwasanya seolah-olah dalam kehidupan ini tidak memandang darimana kita berasal darimana kita dibesarkan ini merupakan dampak negatif dari munculnya atau berkembangnya zaman yang ditandai dengan semakin canggih dan semakin beragamnya alat komunikasi. Jadi nilai itu tergeser yang semula positif sedikit demi sedikit akan memudar bahkan nantinya jika tidak ada antisipasi dari berbagai pihak itu kiranya akan menjadi kelunturan budaya dan menghilangkan falsafah-falsafah yang terkandung dalam budaya Jawa.

P : Masyarakat desa menurun ini kan sudah mengalami era 5.0 ya mas. Nah itu menurut anda apakah mereka itu memandang konsep gotong-royong dan kebersamaan yang menjadi utama dalam budaya Jawa itu bagaimana Mas?

S : Budaya gotong royong merupakan budaya yang luhur, budaya ini sudah ada pada masyarakat pribumi di era era terdahulu. Namun seiring berjalannya waktu, masyarakat memandang pentingnya gotong-royong itu tidak seperti dulu lagi melainkan gotong-royong hanya sekedar kegiatan rutin yang harus dilakukan atau ditempuh dalam hari itu tapi dengan tujuan untuk menghindari sanksi yang ada jadi gotong royong sekarang ini bukanlah gotong-royong melainkan hanya acara saling mengunjungi dengan motif untuk menghindari adanya sanksi karena masyarakat zaman sekarang itu lebih bertitik tolak kepada aspek materi daripada aspek moralnya. Jadi gotong royong pada saat ini urgensinya

semakin luntur, ya karena itu tadi semakin pesatnya perkembangan zaman, yang jauh terasa dekat, yang dekat terasa jauh. Itulah konsep nyatanya saat ini.

P : Jadi prinsip kerukunan itu sudah mengalami pelunturan juga mas?

S : Ya, prinsip kerukunan itu hanya berlaku sesaat mas, tetapi prinsip hormat itu tetap berlaku karena strata masyarakat itu mempengaruhi dedikasi seseorang dalam bertutur, berperilaku, dan berkomunikasi dalam kehidupan contohnya saja kita pada saat acara rapat rutin pemuda bapak-bapak ibu-ibu semuanya datang tapi tidak semuanya berinteraksi dan fokus pada pembahasan melainkan sibuk pada gadgetnya sendiri. Itulah yang membedakan antara ada dan tidaknya kerukunan namun tetap masih menghormati. Jadi disini menurut saya sudah terjadi pergeseran nilai.

P : Dari pendapat anda sendiri, apakah masyarakat desa menuran ini masih mempraktikkan tradisi-tradisi yang didasarkan pada nilai-nilai etika Jawa ataukah lebih cenderung kepada budaya global?

S : Kalau untuk saat ini persepsi masyarakat terkait nilai etika Jawa itu masih ada. Tetapi ada di sini berlaku untuk masyarakat yang ada di usia 50 tahun keatas karena usia mereka itu merupakan usia dimana mereka mendapatkan pemahaman Bagaimana terbentuknya budaya lokal Jawa di Desa Menuran itu harus tetap berlaku karena itu sebagai warisan utama dari nenek moyang untuk melestarikan tanpa adanya usaha seperti itu maka dapat dipastikan seiring berjalannya waktu akan luntur tetapi untuk generasi muda itu lebih condong kepada budaya global, yaitu budaya dimana menuntut kebebasan tanpa memandang batas-batas, nilai-nilai yang berkenaan dengan etika Jawa. Contohnya saja dengan zaman sekarang tidak lagi mengedepankan prinsip saling menghormati antara sesama melainkan hanya sekedar akrab tanpa memandang batas-batas. Itulah yang harus kita pikirkan, bagaimana cara mengapresiasi kehidupan ini agar nilai-nilai etika Jawa itu tetap berlaku dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Itu

yang menjadi PR kita mas.

P : Apakah Mas Andri sudah mempraktikkan dari nilai-nilai etika Jawa?

S : Kalau saya pribadi sudah karena saya seorang mahasiswa. Nilai etika jawa dalam diri saya pribadi saya junjung tinggi karena prinsip hidup saya itu menyala. Jika kita hidup maka harus dapat memberikan manfaat bagi orang lain dan utk memberikan manfaat kepada orang lain saya harus Mampu mendalami pengalaman dari orang-orang yang lebih tua dari saya, khususnya di bidang pendidikan. Pendidikan mengajarkan saya bagaimana cara menghargai antar sesama dalam konteks luas. Oleh karena itu saya memegang prinsip bahwa hidup itu sebuah kebebasan yang terikat oleh aturan. Aturan yang saya maksud adalah aturan yang dinamakan sebagai tata krama atau dalam kehidupan sehari-hari itu namanya adalah norma kehidupan. Jadi saya masih memandang nilai etika jawa.

P : Mas Andri melihat ngga adanya suatu konflik antara nilai-nilai etika Jawa dan tren globalisasi yang terjadi pada masa atau era 5.0 ini?

S : Ada, yang menjadi konflik antara melekatnya nilai-nilai etika Jawa di masa sekarang dengan keberadaan semakin pesatnya atau semakin berkembangnya era revolusi 5.0 ada pada bidang sosialisasi kebudayaan pada waktu ini kita masuk pada tradisi Ruwahan dan Sadranan namun generasi muda tidak memperhitungkan dan meyakini apakah itu sadranan atau Ruwahan, melainkan generasi muda sibuk dengan gadgetnya masing-masing. Sebuah keunikan tersendiri yang dia lakukan untuk menjalani keseharian hidupnya dengan tujuan mencari pengakuan atas dirinya itu siapa dan menghilangkan rasa bosan pada jika didalami generasi muda itu harus memiliki pemahaman mengenai budaya budaya lokal yang harus dijadikan sebagai momen untuk pengetahuan dirinya sendiri dan pengetahuan akan masa depannya. Jadi persepsi saya mengenai budaya lokal itu masih ada tetapi perkembangannya sangat minim. Jadi terdapat pergeseran nilai-nilai

etika Jawa terhadap nilai-nilai kemodernan atau globalisasi

- P :** Berarti ada konflik disitu ya?
- S :** Ada, konfliknya pertentangan antara hati nurani sendiri dan kenyataan.
- P :** Menurut Mas Andri ada ngga satu peran pendidikan dalam melestarikan dan mentransmisikan nilai-nilai etika Jawa di tengah arus perkembangan teknologi di era 5.0?
- S :** Ada, di era pendidikan khususnya bidang pendidikan global penggalakan mata pelajaran bahasa Jawa sebagai mulog atau keistimewaan dalam setiap daerah khususnya di Pulau Jawa itu dari jenjang SD sampai perguruan tinggi itu bahasa Jawa menjadi salah satu bahasa pilihan yang harus dipahami mahasiswa sebagai citra diri sebagai seorang falsafah atau masyarakat Jawa. Jadi peran pendidikan disini sangat urgen untuk menanamkan nilai-nilai luhur yang masuk dalam kategori etika Jawa. Tanpa adanya pendidikan maka tidak akan ada perkembangan antara nilai-nilai etika Jawa dengan nilai yang ada di kehidupan. Jadi intinya fungsi pendidikan di sini sebagai media perantara bagi generasi muda untuk memahami secara nyata apa itu nilai apa itu dan bagaimana cara bagaimana cara kerja nilai itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Nilai ini kita kategorikan kepada nilai etika Jawa yang akan berlanjut sampai kapanpun tanpa termakan usia walaupun pada saat ini kita masuk memasuki masa dimana zaman semakin berkembang tapi nilai tidak bisa diubah namun bisa dikembangkan dengan pendidikan.
- P :** Sejauh mana nilai-nilai etika Jawa ini dapat menjadi landasan dalam mengatasi dari tantangan sosial di era 5.0 ini menurut mas Andri sendiri ?
- S :** Nilai etika Jawa yang berfungsi secara signifikan menurut saya pribadi itu ada di nilai kerukunan akan dijunjung tinggi oleh siapapun dan dimanapun dan kapanpun yang berada dalam memahami segala situasi dan kondisi dalam mempertahankan kehidupannya sendiri. Manusia akan hidup dengan tenang dan nyaman apabila ia mampu memposisikan

dirinya di mana saja kapan saja dan dengan siapa saja. Itu harus ada prinsip kerukunan dan saling menghormati yang semuanya itu ada dalam nilai-nilai etika Jawa.

P : Terima kasih Mas Andri atas jawaban yang diberikan. Terima kasih juga untuk waktunya dan maaf mengganggu waktu istirahatnya.

S : Baik mas. Bahwasanya etika Jawa sekarang ini memang benar-benar mengalami pergeseran dari budaya lokal menuju budaya modern

TRANSKRIP WAWANCARA 4

Subjek : Mas Indrayanto Kurniawan
Lokasi Wawancara : Rumah Mas Indrayanto Kurniawan
Waktu Wawancara : Senin, 26 Februari 2024
Keterangan : P (Peneliti)
: S (Subjek)

P : Saya mau mewawancarai Mas Indra terkait nilai-nilai etika Jawa, Seperti kerukunan, hormat dan keselarasan sosial. Nah, Menurut Mas Indra sendiri etika Jawa yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari era 5.0 dan tentunya yang berada di Desa Menuran itu bagaimana mas?

S : Ya mengamati pada era society atau 5.0 terutama pada kalangan generasi muda Yaitu khususnya para mahasiswa di tingkat perguruan tinggi dimana mengarah pada ranah pendidikan, sekarang ini bisa dibilang begini kondisinya, ada pepatah, sekarang pendidikan mungkin baru kehilangan karakternya sedangkan mahasiswa atau agama kehilangan tata etikanya atau unggah ungguhnya khususnya dalam adat Jawa atau tradisi budaya Jawa. Mungkin bagi kalangan mahasiswa sekarang ini bisa dibilang jauh sekali dengan prinsip kehormatan kerukunan solidaritas dan bisa menyikapi etika masyarakat Jawa yang ada pada diri masyarakat Jawa sesungguhnya. Sangat jauh terbalik daripada masyarakat terdahulu. Mungkin dilatarbelakangi dengan perkembangan zaman, sebagian besar tidak bisa memanfaatkan atau menggunakan teknologi dengan sebagaimana mestinya contohnya banyak kalangan anak muda ketika berbicara dengan orang lain bahkan orang yang lebih tua itu terkadang masih sibuk dengan gadgetnya. Seperti itu kan bisa dikatakan bahwa unggah ungguhnya masih kurang. Banyak generasi muda yang kurang menjunjung adigung dalam masyarakat yg mana budaya itu mencerminkan rendah hati dan tepo sliro di masyarakat, dan banyak generasi muda yg tdk bisa berbahasa krama. Padahal dalam

pepatah Jawa mengatakan, Jowo digowo, Arab digarap, Adat dirumat. Pada waktu era sekarang ini banyak mahasiswa yang tidak mengetahui betapa pentingnya pepatah singkat tersebut. Memang dalam ajaran kejawen itu pasti diterima dalam ajaran agama contohnya agama Islam sekarang tapi belum tentu ajaran kejawen bisa diterima di ajaran agama. Kenapa bisa terjadi karena banyak sekali pilar-pilar atau insan-insan yang ahli saat ini berbicara Tetapi hanya mengutamakan ilmu agama saja padahal dalam ilmu agama itu secara tidak langsung pasti ada tentang ilmu adat etika Jawa atau Kejawen sebab Kejawen lebih datang lebih dulu daripada Islam. Mungkin itu yang melatarbelakangi kenapa generasi muda sekarang ini kurang berpartisipasi atau kurang mengerti tentang prinsip kehormatan kerukunan solidaritas dan lain sebagainya yang di mana mengenai tentang seluk beluknya etika masyarakat Jawa di era 5.0. Sangat jauh dengan generasi yang dahulu, sekitar 10 tahun silam.

P : kan kalau di kalangan generasi muda ya mas, kalau di masyarakat desa Menuran bagaimana mas?

S : sama saja mas. Sekarang itu banyak yg tahu teknologi tetapi tidak tahu bagaimana tata cara untuk menerapkannya pada masyarakat. Contohnya masih banyak yg sibuk dengan handphonenya sendiri dibandingkan dengan kegiatan belajar, srawung di masyarakat, pada karang taruna, atau ada acara lain di masyarakat. Pada kasus tersebut ditemui betapa mirisnya kalangan masyarakat sekarang tentang tradisi etika Jawa yang di mana tata krama ataupun solah bawa subasita untuk menerapkan budaya adiluhung tersebut.

P : di nilai etika Jawa di Era 5.0 belum tercermin ya di desa menuran?

S : menurut saya pribadi 90% belum mas. Karena mungkin seiring berkembangnya teknologi dan seiring bertambahnya zaman secara tidak langsung budaya jawa semakin hancur itu dan sekarang yang kian memarak itu budaya ke barat-baratan atau hedonism.

P : menurut mas Indra sendiri masyarakat desa menuran ini itu masih memandang tinggi ndak tentang nilai-nilai kearifan lokal seperti yang terdapat di etika

Jawa ?

S : Tergantung mas dalam konteks pribadi untuk anak-anak muda sekarang kalau ditanya sendiri mungkin belum bisa menerapkannya atau memahaminya secara realita atau idealis atau secara rasional tetapi jika anak muda di kolaborasi dengan generasi orang tua atau sesepuh pada era sekarang ini mungkin anak muda akan mengerti dan akan bisa menempatkan posisinya sebagaimana mestinya untuk bisa Andil dan berpartisipasi berpartisipasi dan mengenal tata krama Solah bawa subasita tentang etika Jawa jika kolaborasi oke, kalangan muda akan bisa memaknai generasi tua tapi Soalnya begini mas cara simpelnya orang tua zaman dulu sudah berada pada posisi kita sedangkan kita belum pernah berada diposisi orang yang dulu yang pernah muda.

P : Kalau menurut persepsi Mas Indra sendiri terhadap keterkaitan antara perkembangan teknologi di masa atau era 5.0 ini dengan pelestariannya etika jawa itu gimana mas ?

S : sangat jauh berbeda mungkin berbanding terbalik untuk era Society 5.0 ini masih kurang sekali partisipasinya untuk menjunjung tinggi etika Jawa kenapa saya bisa bilang seperti itu ya itu tadi banyak mahasiswa ataupun orang muda atau anak muda pada masa sekarang ini lebih memahami budaya yang ngetren ngetren atau zaman now sekarang ini budaya ini kan sebenarnya harus diseleksi terlebih dahulu dampaknya itu ke belakangnya Bagaimana dan seperti apa pasti akan terjadi tetapi untuk kaum anak muda ataupun Generasi masa sekarang ini tidak memikirkan hal tersebut sekarang modelnya instan mas yang ngetren baik atau buruk yang nggak tau tetap diikuti karena banyak pengikutnya contohnya yang ada di media sosial yang ada kata "vira l" kalau mendengar kata viral tersebut muncul banyak anak yang melakukan hal semacam tersebut baik atau buruknya tidak mengerti terkhususnya untuk anak-anak yang di bawah umur ini 17 tahun ke bawah kalau 17 tahun keatas itu masih bisa dipahami sedikit demi sedikit tapi belum sepenuhnya, karena tidak ada dorongan dari orang yang lebih

tua untuk menyeleksi atau meminimalisir hal tersebut mas.

P : menurut mas indra sendiri nggak adanya suatu konflik antara nilai-nilai etika Jawa dan tren dari globalisasi tersebut yang disebutkan oleh mas indra sendiri yang terjadi pada era 5.0 ?

S : saya contohnya tentang pembelian produk secara online itu kan termasuk budaya sekarang ini atau budaya hedonisme banyak masalah yang tergiur dengan produk membeli apa barang-barang pada laman online karena Apa mesti yang pertama harganya murah simple? Bisnis dan masyarakat sekarang ini lebih memilih cara yang praktis dan intens, padahal secara tidak langsung hal tersebut sudah melunturkan budaya masyarakat kita sendiri yaitu masyarakat yang di mana masyarakat Jawa itu lebih enak nya bertatapapan secara langsung melihat barang secara nyata bukan secara maya itu sama saja kalau belanja produk online itu melihat barang secara Maya. Karena hanya lewat layar HP megang apa-apa pasti tahu keadaannya Seperti apa dan bagaimana kita bisa melihat secara langsung dan kalau online mas bisa menilainya kalau misalkan barangnya baru sampai sini baru bisa terlihat secara nyata kalau dari dunia maya itu kan terlihat berbeda sekali kan mas perbedaan yang sangat mencolok, pada kasus antar masyarakat etika Jawa di era 5.0 dengan Proses globalisasi yang di mana globalisasi tersebut adalah proses secara mendunia, baik budaya dan ataupun hal-hal lainnya. Kalau globalisasi tersendiri kita harus tetap menseleksinya terlebih dahulu jangan asal eksekusi langsung implementasikan nah Itu jauh dari benak pikiran-pikiran orang-orang zaman dulu.

P : di ada masih banyak ya mas konfliknya ?

S : masih banyak sekali konfliknya seperti yang saya contohkan tadi perbedaan belanja online dengan belanja secara langsung di pasar secara langsung. Jadi bertolak belakang antara apa itu eksplorasi atau konsistensi antara dunia maya dengan dunia nyata.

P : kalau dari mas indra sendiri masyarakat Desa Menuran itu seperti apa ?

S : mana Ya intinya gini semakin bertambahnya tahun orang tua juga semuanya

udah nggak ada udah ada banyak yang meninggal banyak yang sakit-sakitan otomatis Yang generasu itu banyak yang muda Mas apalagi yang di lahir di era sekarang ini 2 ribuan ke atas itu kan sekarang zamannya udah canggih teknologi Serba canggih tapi dengan teknologi yang canggih tersebut kaum-kaum zaman 5.0. Belum sepenuhnya bisa bijak dalam menggunakan teknologi pada era sekarang ini nyatanya banyak, Apa itu kasus bullying pada media sosial kasus Apa itu penipuan di dunia online seperti itu jadi sangat ada mas kasusnya di desa menurun termasuk contoh-contohnya itu apa itu pembobolan sandi lewat HP Membobol ATM seseorang lewat password seperti itu bukti nyata antara tata krama etiket Jawa dengan Proses globalisasi jadi sangat berbanding terbalik lebih banyak Lebih banyak negatifnya dari pada posisinya tidak semuanya Simas tergantung Bagaimana kita menyikapi hal yang baru datang ada pada diri kita sendiri dan di masyarakat setempat manusia.

P : Kalau menurut Mas Indra sendiri. Bagaimana cara masyarakat di era 5 poin hal itu terjadi masyarakat bisa menurun itu menjaga dan menerapkan nilai-nilai kesopanan dan hormat atau prinsip kesopanan atau prinsip kerukunan dan prinsip hormat sendiri yang merupakan salah satu bagian dari etika Jawa?

S : Pertama yang harus kita lakukan yaitu adalah pertama itu kita belajar dan motivasi diri sendiri melalui cara dengan membaca buku-buku tentang etika Jawa yang di mana etika Jawa Tengah lu aja nggak bisa dipegang kalau mau tahu sepenuhnya supaya bisa ada rasa hormat unggah-ungguh tepo seliro rendah hati marang sesama orang sana kalian harus mau tidak mau harus membacakan buku atau enggak kita belajar secara otodidak atau di tengah itu kita bisa lewat Sendiri Kita mengamati orang-orang disekitar orang yang lebih tua itu berbicaranya kosakatanya. Bagaimana alunan bicaranya gimana kesopanan bisa dilihat dari hal-hal kecil seperti misalnya kita lewat ada ketemu orang orang orang tua dengan orang tua berbicaranya. Bagaimana pembahasan Mengapa banyak berbicara kotor atau tidak pada konsep tersebut kita harus pintar-pintar bagaimana untuk memilih hal-hal yang baik yang ada pada contoh bukti nyata tersebut karena

dalam pepatah mengatakan tata usia seseorang tidak bisa dilihat dari dari segi kedewasaan. Yang dilihat dari segi ke dewasa ini adalah tata krama atau etika, bukan tata usia mas, jadi tata krama itu lebih tinggi daripada tata usia, kuncinya di situ mas.

P : menurut mas Indra sendiri teknologi di era 5.0 ini berpotensi tidak terkait apa namanya suatu pengaruh yang mempengaruhi kesadaran dari masyarakat desa akan suatu tanggung jawab sosial sebagaimana diajarkan dalam etika Jawa ?

S : sangat berperan mas, tetapi harus tergantung pra kaumnya menyikapi hal-hal yang datang dan hal-hal yang baru yang mungkin pada diri kita sendiri ataupun orang lain misalnya lewat aplikasi aplikasi media sosial kita pilih dan seleksi yang baik yang bermanfaat bagi kita dan masyarakat misalnya dengan aplikasi "SDGS" merupakan suatu aplikasi yang digunakan oleh para kaum pemerintah pemerintahan atau ilmu pemerintahan, tata cara struktur Kepala Desa untuk mensensus penduduknya Melalui aplikasi secara online yang dimana aplikasi tersebut bisa sensus penduduk secara lebih cepat daripada secara nyata dalam hal tersebut aplikasi sangat mencolok dalam berperan masih di situ untuk mencari data perkembangan penduduk yang ada di yang ada di desa menurun ini kalau personilnya apa badan bisa melalui aplikasi tersebut jika personilnya kelebihan bisa kolaborasi bisa dapat SDGS dulu nanti itu kemudian bisa dibuktikan dengan sensus penduduk secara nyata Mas hal tersebut sangat mencolok perbedaannya Mas, aplikasi memang tetap sangat berperan ketika kembali kepada kesadaran diri masing-masing pengguna dan cara menyikapinya itu seperti apa dan bagaimana, gitu mas.

P : menurut mas Indra itu bagaimana masyarakat era 5.0 tentunya masyarakat desa menurun lalu memandang konsep dari gotong-royong dan kebersamaan yang menjadi 1 nilai utama dalam budaya Jawa ?

S : jur mas masyarakat era 5.0 ini sangat jauh berbanding terbalik dengan era 3.0, 2.0, 1.0 bisa dilihat dengan kasus nyata di desa menurun ini terutama di dukuh, Per RT mengadakan gotong royong setiap hari Minggu yang di

mana hari ini, hari libur. Banyak orang yang hari ini hari libur, meskipun nggak semuanya ya, tapi kenyataannya kita gotong royong jam 7 ya mas yang tapi yang datang duluan orang-orang tua zaman dahulu yang mohon maaf ya mas yang tidak mengenal HP tidak mengenal media sosial artinya mereka memandang tinggi tentang asas srawung atau asas keramahan, kebersamaan, dan asa kesosialisasian. Sekarang itu Financial lebih penting daripada sosial mas artinya disini berbanding terbalik daripada zaman dulu sosial lebih penting daripada finansial. Zaman sekarang itu Kalau yang muda-muda agak-agak siang nanti jam 9 baru datang Ada juga yang jam 9 baru datang itu cuman makan, merokok, minum terus kerja sedikit setelah itu balik padahal yang tua udah kerja lebih lama tapi malah yang tua itu Justru malah memberikan motivasi kepada yang muda api untuk kalangan orang muda sekarang malah tidak tidak mengapresiasi motivasi yang diberikan oleh kaum yang lebih tua banyak sekali yang lain gotong royong gotong royong itu secara tidak langsung bisa menumbuhkan karakter yang mandiri dan kreatif dan tangguh dalam menghadapi segala permasalahan maupun cobaan yang ada dalam kehidupan jadi secara bukti nyata atau kasat mata memang gotong royong itu penting dijunjung dijunjung asalnya dan apa itu diperluas lagi maknanya tapi nyatanya pada era sekarang ini gotong-royong sudah 90% pudar keorisinilan atau kesakralannya banyak yang tidak datang atau tidak memperhatikan asas kegotongroyongan tersebut karena yang adanya media sosial dan semakin bertambahnya maupun semakin canggihnya teknologi apalagi kaum-kaum yang muda sekarang tidak bisa menyeleksi dan menyaring dan tidak bisa memahaminya dengan sebagaimana mestinya yang di mana secara pribadi atau secara realita gotong royong kebersamaan lebih penting daripada diri sendiri kalau orang dulu itu mengutamakan asas kepentingan mengutamakan asas kebersamaan tinggi daripada kepentingan pribadi atau golongan negara berbanding terbalik lebih baik mengutamakan kepentingan pribadi daripada kepentingan bersama padahal itu untuk kemajuan diri kita sendiri semakin bertambahnya pendidikan karakter

dalam diri kita sendiri dan semakin bertambahnya ilmu kemasyarakatan ilmu sosial yang ada pada diri kita sendiri karena ilmu sosial bisa kita petik atau bisa kita tuh karena dengan belajar nyata secara bersama-sama dengan melewati gotong-royong tersebut tapi nyatanya sekarang gotong royong tersebut Menurut saya sudah hampir punah masih jarang ditemui untuk anak-anak muda sekarang banyak banyak nya yang ditemui adala masih banyak orang-orang yang dahulu mas yang semangat bergotong royong daripada orang-orang yang sekarang di era 5.0 ini.

P : Jauh mana mas nilai-nilai etika Jawa itu dapat menjadi landasan dalam mengatasi tantangan sosial di era 5.0 ini gimana Mas?

S : sejauh itu dimana 5.0 iniu ibarat kuku di jari ya mas karena apa mas sekarang itu masih banyak sikap ketergantungan dan apa itu sikap ke aroganan dan juga ke egoisan kepada diri sendiri daripada kepentingan bersama intinya kalo untuk etika Jawa seperti itu tadi gotong-royong dan kebersamaan budaya yang adiluhung sebagaimana mestinya itu hanyalah tinggal di angan-angan saja Mas, Intinya kalau boleh ya kalau bahasa Jawanya " kalau longgar yo teko kalo ra longgar ya ra teko ngurusi awake dewe" Jadi rasa *tepo seliro* marang sesama itu ya masih ada tapi sudah luntur banyak sekali ibaratnya kan Desa Mawa cara negara Mawa Tata, Budaya- budaya yaitu semakin banyak dan beraneka ragam tetapi dari sekian banyak budaya tersebut menjadi satu kesatuan menjadi tata krama atau etika yang ada di masyarakat Jawa mulai Desa Mawa cara negara Mawa Tata.

P : lalui masyarakat Desa Menuran masih apakah masih mempertahankan tradisi adat istiadat dan nilai etika Jawa seperti prinsip kerukunan, prinsip format atau bahkan sudah menjadi keselarasan sosial di masyarakat pada zaman ini ?

S : asih mas, tapi saya bilangnya untuk yang golongan orang-orang yang sepuh sepuh mas atau orang-orang yang tua masih menjunjung tinggi asas kerukunan prinsip hormat terhadap sesama dan prinsip kerukunan masih dijunjung tinggi kalau untuk generasi yang sekarang ini sebagian besar

belum bisa memenuhi atau belum bisa sepenuhnya untuk menjunjung tinggi asas tersebut dilatarbelakangi yaitu semakin bertambahnya teknologi semakin canggihnya teknologi semakin bertambahnya perkembangan zaman semakin banyak kaum kaum muda Serang dikuasai oleh hal-hal tersebut yang namanya pinginnya secara instan praktis cepat dan tepat padahal perlu proses yang lama dan panjang contohnya contohnya saja masak mie goreng aja pakai proses kalau orang zaman sekarang itu inginnya instan terus kalau orang zaman dulu kalau mau sesuatu ya harus bersusah payah dulu. Seperti pepatah itu mengatakan bersusah-susah dahulu baru bersenang-senang kemudian kalau untuk kaum muda sekarang berbanding sebaliknya masih bersenang-senang dulu baru berakhir-akhir kemudian.

P : ararti cenderung ke budaya populer nggak mas Kalau waktu sekarang ini ?

S : nderung kebudayaan budaya barat masuk bisa tanpa seleksi untuk anak-anak muda zaman sekarang sedangkan budaya Jawa sendiri banyak sekali yang tidak mengerti dan tidak bisa kami sebagaimana mestinya yang dimanakan jiwa kita itu kan lahir di masjid di Jawa kebab kepribadian kita itu harus ikut Jawa banyak sekali kepribadian sekarang ini yang belum mencerminkan kejawa atau Kejawen yaitu tadi lebih lebih tertarik untuk menggeluti atau menekuni budaya luar, contohnya banyak orang-orang muda sekarang ataupun ya ada orang tua sih kalau yang sudah terpengaruh anak muda kalau tidak bisa menyeleksi, orang tua banyak sekali yang tidak hafal lagu Lir Ilir sekarang lagu ilir ilir itu sudah tidak dinyanyikan lagi bahkan banyak orang yang sudah tidak hafal, terus lagu Gundul Pacul apa Lagi apa itu contohnya tembang sluku-sluku bathok yang sangat sakral dan masih banyak lagi sebenarnya lagu-lagu itu mempunyai makna-makna yang erotis dan makna yang selaras tentang etika Jawa. Pada era 5.0 sekarang ini sudah jarang ditemui tanya anak-anak yang bisa menyanyikan lagu tersebut apalagi kalau Jawa halus seperti tembang macapat sekarang mungkin dalam dunia pendidikan bahasa jawa sudah yang pernah di dibicarakan oleh Kementerian Pendidikan kalau pelajaran bahasa Jawa itu

dihapus dan digantikan dengan bahasa Inggris itu termasuk salah besar karena kita itu hidup Jawa, seharusnya budaya kita yang kita terima yang kita implementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kenapa budaya luar Jawa malah ke barat-baratan itu menjadi contoh yang paling utama dan harus kita terobos dengan terobosan baru bagaimana caranya kita budaya Jawa atau etika Jawa itu tetap ada dan mengalir pada masyarakat sekarang terutama di desa menurun banyak anak-anak yang sekolah jaman sekarang tidak diajari tentang tembang mocapat bahkan gurunya gurunya pun jarang mengajari tentang dunia pewayangan banyak orang zaman sekarang yang tidak tahu apa itu dunia pewayangan dan juga tembang lagu-lagu Jawa tembang dolanan dan banyak lagi hal itu menjadi perbandingan yang dimana Proses globalisasi ini sangat mendunia sekali dan nyata sekali yang ada pada era 5.0 ini, gitu mas.

P : Kalau dari pendapat Mas Indra sendiri peran pendidikan dalam melestarikan dan mentransmisikan dari nilai-nilai etika Jawa di tengah arus perkembangan teknologi di era 5.0 untuk gimana mas ?

S : Kalau dalam dunia pendidikan sebagai pendidik dan pengajar baik guru atau dosen harus bisa melatih ketiga aspek yang ada pada dalam sumber dalam diri sumber daya manusia dalam dunia pendidikan yaitu harus bisa mengasah keterampilan afektif, psikomotor dan keterampilan personal yang secara tidak langsung ke tiga keterampilan atau aspek itu sangat mempengaruhi apa yang ada pada dalam diri siswa ataupun mahasiswa pada era sekarang ini jika tiga aspek tersebut sudah bisa di dipelajari sebagaimana mestinya secara aktif, secara tidak langsung mungkin akan bisa berbicara banyak dengan era 5.0 ini melalui budaya etika Jawa mas, jadi mau tidak mau kita sebagai anak muda zaman sekarang harus mau belajar dan belajar secara dalam tentang budaya atau unggah-ungguh tata krama sikap kedewasaan bagaimana kita hidup di masyarakat ini yang berhubungan dengan Jawa atau pulau Jawa itu kita apa ya Kita harus Belajar secara dalam tentang budaya atau unggah-ungguh tata krama sikap kedewasaan bagaimana kita hidup di masyarakat ini atau belajar apa ya kita

secara tidak langsung harus belajar tentang baik krama, Madya, krama halus sekali anak-anak ada mahasiswa yang tidak tahu malah malah lebih penting mengasah kemampuan berbahasa Inggris atau toefl Ya memang itu apa itu bahasa Inggris sedang gencar-gencarnya untuk meraih penghargaan diri sendiri supaya bisa menjadi orang yang terpandang Mas tapi salah sebenarnya itu mas untuk konsep tersebut Justru malah berbanding terbalik apa yang seharusnya kita pelajari, dan yang harus di pelajari kejawa dulu baru bisa belajar ke barat baratan yaitu tadi harus belajar tentang ketiga unsur tersebut.

P : menurut mas Indra pergeseran nilai hormat di Era Society 5.0 yang terjadi di masyarakat Desa Menuran apa mas ?

S : karang banyak anak kecil yang memanggil orang yang lebih tua memakai namanya contohnya saya sendiri sebenarnya, anak dibawah usia tetapi saya memanggilnya mas dan malah saya yang dipanggil mamang, itu bukti nyata sekarang tata usia sudah tidak berlaku maupun tata etika karena pergeseran budaya yang menjadi radikal.

P : terima kasih atas waktunya dan pendapat atas persepsinya dan penjelasannya secara detail kepada mas Indra saya ucapkan terimakasih dan mohon maaf jika mengganggu waktunya.

S : sama-sama mas, semoga lancar penelitiannya.

TRANSKRIP WAWANCARA 5

Subjek : Bapak Ludiono
Lokasi Wawancara : Rumah Bapak Ludiono
Waktu Wawancara : Senin, 06 Mei 2024
Keterangan : P (Peneliti)
: S (Subjek)

- P :** Selamat malam, Pak. Terima kasih sudah menyempatkan waktu berbicara dengan saya hari ini . Kami ingin tahu pendapat Bapak tentang bagaimana keadaan sosial di desa kita, khususnya hubungannya dengan organisasi Islam di zaman sekarang. Apa yang Bapak pikirkan tentang hal itu?
- S :** Selamat sore juga. Menurut saya, zaman sekarang ini Islam di desa kita menghadapi tantangan baru dalam menjaga persatuan. Teknologi yang semakin maju dan akses mudah ke informasi bisa bikin pandangan dan tindakan umat Islam di organisasi berubah.
- P :** Maaf pak apakah bapak bisa memberikan contoh secara jelas dari masalah yang mungkin timbul akibat organisasi Islam di desa menurun ini ?
- S :** Tentu saja. Salah satunya adalah perbedaan cara pandang dalam menjalankan ajaran agama. Ini bisa menciptakan konflik di dalam organisasi itu sendiri. Terus, ada juga risiko penyebaran pesan ekstremis lewat media sosial, yang bisa bikin perpecahan di masyarakat
- P :** Perpecahan yang dimaksud itu seperti apa ya pak mungkin bisa dijelaskan, karena seharusnya menurut saya pribadi masyarakat jawa itu harus melestarikan kerukunan antar masyarakat dan juga saling menghormati satu sama lain,nah itu gimana pak ?
- S:** contoh ya mas, mohon maaf nih ya mas, sebelumnya seperti MTA, LDII, dan atau yang mungkin sekarang kita kenal dengan sebutan WAHABI dan salafi sebelum mereka hadir di desa ini ya mas, masyarakat itu masih berbondong-bondong ikut serta dalam tradisi-tradisi disini mas dulu itu asih rame. Setelah kehadiran golongan-golongan itu, seketika tradisi² di

Desa Menuran itu sudah gak berlanjut lagi seiring waktu berjalan dan misalkan, tradisi *slametan* itu, adalah salah satu bentuk dari kita sendiri sebagai masyarakat agar senantiasa rukun, mengingatkan kita untuk selalu memberi, dan juga sebagai salah satu bentuk ikhtiar kita sebagai manusia agar selalu ingat kepada tuhan, tetapi bagi mereka itu, tidak diperbolehkan dengan dalih tidak ada tuntunan dari Rasulullah, atau tidak ada ajaran dalam islam.

P: Begitu ya pak, jadi memang kondisi secara harmonisnya masyarakat sudah meredup karena golongan-golongan yang membuat budaya baru di desa ini ?

S: iya mas, benar, apalagi jika warga masyarakat disini dulu ketika mengadakan *slametan* atau yasinan itu pernah suatu ketika paginya setelah selesai acara kami di datangi oleh golongan mereka untuk diceramahin soal seperti itu anggapannya mereka bahwa kegiatan slametan itu tidak ada dalilnya dan hanyalah amalan yang sia sia sekaligus kami diminta untuk berhenti melakukan hal-hal yang tidak berguna seperti itu.

P: Jadi seperti itu ya pak golongan tersebutlah yang memang membuat kondisi di masyarakat desa menuran menjadi tidak harmonis dan bahkan menyebabkan konflik satu sama lain. Kalau begitu, menurut Bapak, solusi apa yang bisa diambil untuk menyelesaikan masalah perpecahan ini?

S: Menurutku ya mas, berkumpul dengan orang-orang tersebut terus ngobrol-ngobrol antar ormas Islam adalah kunci untuk mengatasi perpecahan ini. Organisasi Islam perlu lebih memperhatikan nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, dan kerukunan dalam ajaran mereka. Mereka juga harus memastikan bahwa pesan yang disebar tidak memicu konflik atau memecah belah masyarakat. Selain itu, seharusnya masyarakat juga perlu aktif terlibat dalam menolak pesan-pesan yang bertentangan dengan nilai-nilai kebersamaan dan persaudaraan

P: Terima kasih atas saran yang berharga, Pak. Apakah Bapak punya pesan atau harapan khusus untuk masyarakat desa kita terkait masalah ini?

- S:** Tentu, saya berharap agar kita semua bisa saling menghormati dan memahami perbedaan kita. Mari bersama-sama membangun desa yang harmonis dan penuh kasih sayang, tanpa terpengaruh oleh pesan-pesan yang menghasut perpecahan
- P:** Terima kasih banyak atas waktunya, Pak. Wawancara ini pasti akan membantu saya memahami lebih dalam dinamika sosial di desa kita
- S:** Sama-sama. Semoga kita semua bisa bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang damai dan sejahtera untuk generasi mendatang

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

Nama : Ibnu Nurrochim
Tempat, Tanggal Lahir : Sukoharjo, 26 Maret 2002
Alamat : Tinggen, RT 01/RW 04, Menuran, Baki, Sukoharjo
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
No. Handphone : 08126927956
Email : gusibnu32@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL

1. SD/MI Sederajat : SD Negeri Menuran 03 (2009-2014)
2. SMP/Mts Sederajat : MTS SA PP Al-Falah (2014-2017).
3. SMA/SMK/MA : Madrasah Aliyah Al- Falah (2017-2020).
4. UNIVERSITAS : UIN Raden Mas Said Surakarta (2020-2024).

PENGALAMAN ORGANISASI

1. Pimpinan Anak Cabang Ikatan Pelajar Nahdhatul Ulama Kecamatan Baki (PAC IPNU BAKI) : 2019-2024
2. Pimpinan Cabang Ikatan Pelajar Nahdhatul Ulama Kabupaten Sukoharjo (PC IPNU) : 2021-2023
3. Himpunan Mahasiswa AFI UIN Raden Mas Said surakarta (HMPS AFI) : 2021-2023
4. Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia Komisariat UIN Raden Mas Said Surakarta (GMNI UIN Raden Mas Said) : 2020-2023